

**MAKNA TRADISI WIWITAN DI DESA KEDUNGRINGIN
KABUPATEN SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN
REVITALISASI DAKWAH KULTURAL**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun:

Taufiq Ramadhan 2101016122

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Taufiq Ramadhan
NIM : 2101016122
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Makna Tradisi Wiwitan Desa Kedungringin Kabupaten Semarang dan Relevansinya dengan Revitalisasi Dakwah Kultural

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Senin, 16 Juni 2025
Pembimbing



Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

MAKNA TRADISI WIWITAN DESA KEDUNGRINGIN KABUPATEN SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN REVITALISASI DAKWAH KULTURAL

Disusun oleh:

Taufiq Ramadhan

2101016122

Telah dipertahankan di dewan penguji pada Selasa, 24 Juni 2025 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II

Namira Choirani Fajri, M.Humm
NIP. 199506172020122011

Penguji III

Dra. Marvatul Kautiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji Iv

Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,

Pembimbing

Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 24 Juni 2025



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiq Ramadhan

NIM : 2101016122

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Makna Tradisi Wiwitan Desa Kedungringin Kabupaten Semarang Dan Relevansinya Dengan Revitalisasi Dakwah Kultural” adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau dalam tulisan ini dan daftar Pustaka.

Semarang, Senin, 16 Juni 2025

Penulis



Taufiq Ramadhan
NIM. 2101016122

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan, kelancaran, dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Tradisi Wiwitan Desa Kedungringin Kabupaten Semarang dan Relevansinya dengan Revitalisasi Dakwah Kultural.”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. Rasul pilihan dan kekasih Allah Swt. Beliau adalah teladan bagi seluruh umat manusia, yang dengan akhlak mulianya telah membawa risalah kebenaran sebagai petunjuk bagi umat hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, pencapaiannya tidak terlepas dari doa, dukungan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin mengungkapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.Si., Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Abdul Karim, M.Si., selaku wali dosen, yang senantiasa memberikan motivasi, dan bimbingan
5. Ibu Namira Choirani Fajri, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
7. Bapak Nur Habibi selaku Kepala Desa atau Tokoh Masyarakat Kedungringin beserta semua jajaran kepengurusannya yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sampai akhir dengan baik.
8. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Dengan kasih sayang, doa yang tiada henti, serta dukungan tanpa batas, penulis dapat melalui setiap tantangan hingga akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

9. Kakak dan saudara tercinta, yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah perjalanan akademik ini. Motivasi, perhatian, serta dukungan yang diberikan menjadi dorongan besar bagi penulis untuk tetap berjuang hingga tahap akhir penulisan skripsi ini.
10. Aziizah Salsabiila yang telah menjadi sosok pendukung penuh kesabaran, pengertian, serta semangat di setiap fase perjuangan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas doa, motivasi, dan kebersamaan yang telah menjadi penguat di tengah berbagai tantangan.
11. Teman-teman Mushola yang telah menghadirkan semangat, keceriaan, serta kebersamaan yang begitu berharga di setiap fase perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Rasa terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Aghits, Fadli, Yasir, Rif'an dan Pak Munardi beserta keluarganya.
12. Teman-teman Kontrakan yang telah membantu dan menjadi penyemangat serta kebersamaan yang begitu berharga di setiap fase perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Ricy, Faruq, Dawwam, Ardana, dan Dimas.
13. Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya kelas BPI-D yang menjadi teman seperjuangan di bangku perkuliahan dari awal masuk hingga selesai jenjang studi ini.
14. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya. Kebersamaan, kerja sama, serta semangat saling mendukung selama masa KKN telah memberikan banyak pelajaran berharga yang tak terlupakan. Terima kasih atas segala kenangan, tawa, dan perjuangan bersama yang turut menguatkan saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semarang, 16 Juni 2025



Taufiiq Ramadhan
NIM. 2101016122

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan bershawat kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Walaupun terdapat banyak tantangan dan halangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semangat dan kegigihan beserta dukungan dan doa dari orang-orang terdekat penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Maka sebagai bentuk kebahagiaan, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Diri saya sendiri yang selalu berjuang dan berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Orang tua, dan kakak saya tercinta yang selalu memberikan semangat mendukung penulis sampai detik ini, serta selalu meridhoi dan mendoakan penulis. Doa keduanya yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang, kesehatan, keberkahan dan ridho-Nya kepada kedua orang tua penulis.
3. Keluarga besar penulis yang selalu mendukung proses pendidikan penulis dan berkat doa-doa beliau bisa sampai pada titik ini.
4. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang sudah memberikan kesempatan penulis dalam menimba ilmu sehingga dapat memperluas pengetahuan.

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.” (Kaidah Ushul Fiqih).

ABSTRAK

Taufiq Ramadhan (2101016122). Makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang dan Relevansinya dengan Revitalisasi Dakwah Kultural.

Tradisi Wiwitan ini merupakan bentuk ekspresi budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan religius yang telah berlangsung secara turun-temurun di Desa Kedungringin, Kabupaten Semarang. Perubahan sosial dan pengaruh modernisasi menyebabkan penurunan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam melestarikan tradisi ini. Kurangnya partisipasi masyarakat menyebabkan terancamnya keberlangsungan warisan budaya lokal. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengkajian makna Tradisi Wiwitan dan relevansinya dengan upaya revitalisasi dakwah kultural.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin serta mengkaji kaitannya dengan usaha menghidupkan kembali dakwah melalui pendekatan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat atau kepala desa, tokoh agama, warga yang masih mengikuti tradisi maupun yang sudah tidak mengikuti, serta generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kedungringin, ditemukan bahwa: 1) Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin mengandung lima aspek makna, yaitu sosial, budaya, historis, identitas, dan fungsional. a) Makna aspek sosial, Wiwitan memperlakukan kebersamaan warga melalui ritual kolektif. b) Makna aspek budaya, tradisi ini menjadi simbol warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur dan terus diwariskan. c) Makna aspek historis, Wiwitan mencerminkan keberlanjutan praktik masyarakat agraris dari generasi ke generasi. d) Makna aspek identitas, Wiwitan memperkuat jati diri masyarakat lokal di tengah arus modernisasi. e) Makna aspek fungsional, tradisi ini menjadi ekspresi rasa syukur sekaligus menjaga harmoni antara manusia, alam, dan nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat. 2) Makna-makna dalam Tradisi Wiwitan menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan upaya memperkuat dakwah kultural di tengah masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai seperti rasa syukur bersama, kebersamaan sosial, semangat kerja, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap budaya lokal masih hidup dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai itu kemudian menjadi bahan utama dalam penyampaian dakwah, bukan bentuk tradisinya yang digunakan sebagai media. Dakwah disampaikan melalui cara-cara yang sesuai dengan kehidupan masyarakat pedesaan, seperti melalui dialog, edukasi, dan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Revitalisasi dakwah kultural lebih menekankan pada penguatan makna dan kesadaran keagamaan masyarakat, tanpa harus mengubah bentuk luar tradisi yang sudah ada.

Kata kunci: Tradisi Wiwitan, Dakwah Kultural, Revitalisasi.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Kredibilitas Data	16
5. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Tradisi Wiwitan.....	20
1. Tradisi	20
2. Tradisi Wiwitan.....	24
B. Dakwah Kultural	26
1. Dakwah	26
2. Kultural	30
3. Dakwah Kultural.....	31
C. Revitalisasi.....	37
1. Revitalisasi.....	37
D. Makna Tradisi Wiwitan dalam Revitalisasi Dakwah Kultural	42

BAB III GAMBARAN UMUM DAN MAKNA TRADISI WIWITAN DESA KEDUNGRINGIN KABUPATEN SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN REVITALISASI DAKWAH KULTURAL	45
A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	45
1. Kondisi Geografis	45
2. Kondisi Demografis	46
3. Kondisi Ekonomi Desa	51
5. Kondisi Urusan Pemerintahan Desa	55
6. Urusan Wajib Pendidikan.....	57
B. Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang.....	58
1. Pelaksanaan dan Proses Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang.....	59
2. Tujuan Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang	61
3. Peran Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang	63
4. Makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang	67
C. Relevansi Makna Tradisi Wiwitan dengan Upaya revitalisasi Dakwah Kultural di Desa Kedungringin	76
1.Strategi Revitalisasi Dakwah kultural	77
2.Tahapan Revitalisasi.....	85
3.Indikator Dakwah Kultural.....	90
BAB IV ANALISIS MAKNA TRADISI WIWITAN DESA KEDUNGRINGIN KABUPATEN SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN REVITALISASI DAKWAH KULTURAL.....	99
A. Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang.....	99
1. Pelaksanaan dan Proses Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang.....	100
2. Tujuan Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang	101
3. Peran Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang	102
4. Makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang	103
B. Relevansi Makna Tradisi Wiwitan dengan Upaya revitalisasi Dakwah Kultural di Desa Kedungringin	106
1.Strategi Revitalisasi Dakwah kultural	108
2.Tahapan Revitalisasi.....	111
3.Indikator Dakwah Kultural.....	114
BAB V KESIMPULAN	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	118

C. Penutup	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	125
Lampiran 1.1 Lampiran Transkrip Wawancara.....	125
1. Untuk Tokoh Masyarakat atau Perangkat Desa	125
2. Untuk Tokoh Agama	125
3. Untuk Masyarakat atau Warga Yang Masih Mengikuti Kegiatan.....	126
4. Untuk Masyarakat Atau Warga Yang Sudah Tidak Mengikuti Kegiatan Tradisi 127	
5. Untuk Generasi Muda	128
Lampiran 1.2 Lampiran Surat Riset	129
Lampiran 1.3 Lampiran Dokumentasi.....	130
RIWAYAT HIDUP	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mintarsih, 2013). Tradisi merujuk pada adat atau kebiasaan yang diwarisi dari leluhur serta aturan yang diterapkan dalam masyarakat. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai proses pewarisan norma, adat istiadat, kaidah, dan bahkan benda berharga. Tradisi tidak hanya berwujud fisik, tetapi juga mencakup nilai, norma sosial, pola perilaku, serta kebiasaan sehari-hari. Tradisi merupakan inti dari kebudayaan, muncul dalam periode tertentu ketika masyarakat menetapkan elemen-elemen tertentu dari masa lalu, namun dapat menghilang jika tidak dilestarikan. Secara lebih luas, tradisi mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, ajaran, kebiasaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk cara penyampaiannya. Tradisi tetap hidup di berbagai daerah dan suku, terus dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini (Abiyu, 2024).

Tradisi *Wiwitan* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang biasanya diadakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan untuk memohon berkah agar hasil pertanian yang akan datang dapat melimpah. Tradisi ini berbagai prosesi yang melibatkan simbol-simbol dan doa yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta alam (Sobaya et al., 2023). Tradisi *Wiwitan* juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, ritual ini menjadi salah satu cara bagi masyarakat Kedungringin untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Penelitian oleh Zakiyah (dalam Ayun et al., 2020), menunjukkan bahwa meskipun masyarakat semakin terpapar oleh budaya luar, mereka tetap berkomitmen untuk melestarikan tradisi *Wiwitan* sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga.

Masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi *Wiwitan* tidak hanya sekadar ritual pertanian, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Pelaksanaan tradisi ini diikuti oleh seluruh petani padi masyarakat Desa Kedungringin, dengan jumlah peserta lebih dari 20 orang petani yang secara aktif terlibat, sehingga

memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka. Hasil pra-riset peneliti mengenai Tradisi Wiwitan yang sekarang sudah jarang dan memiliki minat yang sedikit dari warga sekitar menjadi suatu permasalahan dalam mempertahankan tradisi setempat, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk warga desa Kedungringin untuk dapat mengenalkan tradisi tersebut kepada generasi muda setempat.

Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin biasanya dilakukan menjelang panen padi. Prosesnya melibatkan berbagai tahapan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang mencakup doa bersama, penyajian sesaji, dan pembacaan mantra atau doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2020), tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan agar hasil panen yang diperoleh berkualitas baik dan melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa Wiwitan memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana masyarakat percaya bahwa keberhasilan panen sangat bergantung pada ridho Tuhan (Nihayah et al., 2024).

Hasil wawancara dengan warga setempat di Desa Kedungringin mengenai Tradisi Wiwitan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat. Banyak warga yang menyatakan bahwa Wiwitan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, di mana mereka berkumpul untuk memohon berkah dan perlindungan dalam proses bercocok tanam. Salah satu warga, Bapak Syukron, menjelaskan, "*Wiwitan adalah momen penting bagi kami, di mana kami tidak hanya bersyukur, tetapi juga mengingatkan diri untuk selalu menghargai alam dan hasil yang diberikan.*" Tradisi ini juga dianggap sebagai simbol identitas budaya yang mengikat masyarakat Kedungringin dalam satu kesatuan. Bapak Nur Habibi, seorang tokoh masyarakat, menambahkan, "*Melalui Wiwitan, kami melestarikan nilai-nilai leluhur dan menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat bersinergi dengan tradisi lokal.*" Warga juga melihat potensi tradisi ini dalam revitalisasi dakwah kultural, Wiwitan sendiri dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Mereka juga mengakui tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi ini, dan berharap ada upaya bersama untuk menarik perhatian mereka agar tetap melestarikan warisan budaya ini.

Tradisi Wiwitan memiliki makna mendalam sebagai ekspresi rasa syukur, penguatan solidaritas sosial, serta bentuk akulturasi budaya dan nilai ke-islaman dalam

masyarakat agraris (Saputro et al., 2020). Meskipun panen tetap terjadi tanpa pelaksanaan wiwitan, kehilangan tradisi ini dapat mengurangi kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersamaan dan keberkahan dalam hasil bumi. Selain itu, sikap tidak bersyukur kepada Tuhan dapat berdampak negatif secara spiritual, sosial, dan psikologis, mengurangi keberkahan rezeki serta melemahkan kesejahteraan mental (Fatmala & Sari, 2022). Pelaksanaan wiwitan dan ungkapan rasa syukur dalam berbagai bentuk bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga cerminan kesadaran spiritual, kebudayaan, dan keseimbangan sosial yang perlu dijaga agar tetap relevan dalam kehidupan modern (Sudarman & Maharani, 2025).

Dakwah dalam tradisi lokal memiliki peran yang signifikan. Dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan tradisi lokal dapat menciptakan pendekatan yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai agama dengan tradisi yang sudah ada, proses penyampaian pesan dakwah menjadi lebih efektif dan bermakna. Ini tidak hanya membantu dalam penyebaran ajaran agama, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat tersebut. Tradisi lokal dalam konteks dakwah tidak hanya tentang relevan, tetapi juga krusial untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat tercipta sinergi antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Pratiwi, 2023). Dakwah kultural merupakan pendekatan dalam penyebaran ajaran agama yang memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya serta tradisi yang ada dalam masyarakat. Salah satu yang menarik untuk dibahas dalam konteks dakwah kultural adalah Tradisi Wiwitan.

Peluang dakwah kultural di masyarakat yang kaya dengan tradisi sangat besar dan bermanfaat untuk penguatan pesan-pesan agama. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pesan-pesan agama ke dalam ritual dan perayaan tradisional, sehingga masyarakat dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan pendidikan dan penyuluhan yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan praktik tradisional juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara budaya dan agama (Adeni et al., 2022). Acara perayaan tradisi lokal yang mengandung pesan moral memiliki potensi untuk mempererat solidaritas antarwarga melalui dakwah kultural. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk dialog antarbudaya, sehingga menciptakan pemahaman dan saling menghormati di antara berbagai kelompok. Dakwah kultural

tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat identitas dan keberagaman budaya dalam masyarakat (Setiana, 2015).

Sejalan dengan dakwah kultural, terdapat berbagai jenis, metode, dan pendekatan dakwah yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Salah satu bentuk pendekatan dakwah yang relevan adalah dakwah irsyad. Dakwah irsyad merupakan bentuk dakwah yang menekankan pada petunjuk dan panduan spiritual, memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam. Melalui dakwah irsyad, individu diarahkan menuju pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tidak hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Dakwah irsyad bukan sekadar memberi informasi tentang Islam, tetapi juga memberi inspirasi dan motivasi untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moralitas tinggi yang diajarkan agama. Dakwah irsyad memiliki peran dalam menjawab tantangan moral modern, membimbing individu menghadapi dilema etika kontemporer, serta turut membangun masyarakat berkarakter, berempati, dan saling peduli. Dengan menghadirkan pesan agama secara mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, dakwah irsyad memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat yang stabil, harmonis, dan berdaya saing tinggi dalam kerangka nilai-nilai agama (Ramadhani & Halwati, 2014).

Salah satu bentuk konkret dari Dakwah Kultural yang mengandung nilai-nilai Dakwah Irsyad adalah Tradisi Wiwitan. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai alam dan hasil kerja keras mereka, serta pentingnya berdoa dan memohon berkah sebelum memulai suatu usaha. Wiwitan juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga, karena biasanya dihadiri oleh keluarga, tetangga, dan anggota komunitas lainnya. Wiwitan tidak hanya menjadi ritual yang dilaksanakan secara seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kultural yang mengajarkan kebersamaan, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Wiwitan dalam konteks dakwah kultural menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat diintegrasikan dengan budaya lokal, sehingga pesan-pesan spiritual dapat disampaikan dengan cara yang lebih dekat dan relevan bagi masyarakat (Korniadi & Purwanto, 2019).

Peran tokoh masyarakat dalam revitalisasi dakwah dengan Tradisi Wiwitan sangatlah krusial, terutama dalam konteks membangun dialog antara agama dan budaya lokal. Tokoh masyarakat, sebagai figur yang dihormati dan diikuti, memiliki

kemampuan unik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik tradisional yang sudah ada. Dengan mengorganisir acara yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya Tradisi Wiwitan sebagai ungkapan syukur dan permohonan berkah, mereka dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk penerimaan pesan dakwah. Tokoh masyarakat dapat berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, memastikan bahwa pengetahuan tentang tradisi ini tetap hidup dan relevan. Keteladanan yang mereka tunjukkan dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam konteks wiwitan juga berpotensi menginspirasi masyarakat untuk menghargai dan melestarikan budaya mereka sambil tetap berpegang pada ajaran agama. Tokoh masyarakat tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga penggerak perubahan yang harmonis antara budaya dan spiritualitas, menjadikan dakwah sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Amin, 2020).

Secara keseluruhan dakwah kultural dalam tradisi merupakan pendekatan yang sangat penting dan efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan menghargai dan mengintegrasikan budaya lokal, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran agama, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat. Melalui dakwah kultural, diharapkan masyarakat dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang harmonis dan seimbang, sehingga tercipta kehidupan yang lebih damai dan saling menghormati di tengah keragaman yang ada. Pendekatan ini sangat relevan dalam penyebaran ajaran Islam, terutama di negara seperti Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi. Dakwah kultural berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik-praktik budaya yang sudah ada, sehingga pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat (Riyadi, 2021). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Ummah, 2019).

Dijelaskan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ
”أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah

adalah yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam beramal, menunjukkan bahwa Allah lebih menyukai amal kecil yang dilakukan secara rutin daripada amal besar yang tidak berkelanjutan. Fokusnya adalah pada kualitas amal melalui ketekunan dan niat yang tulus, bukan sekadar kuantitas. Umat Islam diajak untuk menjaga konsistensi dalam berbuat baik, seperti shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, atau membantu sesama, karena amal yang dilakukan secara rutin mendatangkan keberkahan dan menjadi ibadah yang dicintai Allah (Ridho, 2019). Hadis tersebut mengajarkan bahwa keberlanjutan dalam beramal, meskipun dalam skala kecil, lebih utama dibandingkan dengan amal besar yang tidak konsisten. Kaitannya dengan Dakwah Kultural adalah menginspirasi pendekatan penyebaran nilai-nilai Islam melalui kegiatan budaya lokal yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Misalnya, dengan melibatkan seni, tradisi, atau kegiatan komunitas, pesan-pesan ke-islaman dapat disampaikan secara halus dan konsisten kepada masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan menghasilkan perubahan yang mendalam serta berkelanjutan.

Tantangan dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah godaan budaya asing. Banyak anak muda yang mungkin tidak menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan budaya mereka sendiri, sehingga perlu ada upaya edukasi yang lebih intensif untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya. Revitalisasi dakwah kultural juga harus mampu menjawab pertanyaan dan keraguan yang muncul di kalangan generasi muda mengenai relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan modern. Dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, dakwah kultural dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus mengorbankan identitas budaya (Wahyuni & Pinasti, 2018).

Makna Tradisi Wiwitan relevansinya dengan revitalisasi Dakwah Kultural sangat signifikan, terutama dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Widiastuti mencatat bahwa dalam pelaksanaan Wiwitan, elemen-elemen spiritual yang ada di dalamnya sering kali dihubungkan dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan sinergi antara tradisi dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal yang dapat memperkuat identitas masyarakat. Dengan

demikian, revitalisasi dakwah kultural melalui Tradisi Wiwitan dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat iman dan ketakwaan (Ismail, 2015). Sathotho (2023). menekankan bahwa dalam era modernisasi, Tradisi Wiwitan tetap relevan sebagai bentuk pelestarian budaya yang dapat mendukung dakwah kultural. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik tradisional dalam konteks dakwah, masyarakat dapat merasakan kedekatan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial di antara petani, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antara tradisi dan modernitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin, Kabupaten Semarang, serta relevansinya dengan revitalisasi dakwah kultural. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, nilai-nilai, dan simbolisme yang melekat dalam Tradisi Wiwitan, khususnya dalam konteks masyarakat agraris. Melalui metode wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang mencerminkan perspektif, pengalaman, dan nilai-nilai yang dipegang oleh warga. Penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang praktik Tradisi Wiwitan, tetapi juga akan mengidentifikasi dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi pelestariannya serta peranannya dalam konteks dakwah kultural. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang interaksi antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat modern. Penelitian tentang Tradisi Wiwitan memberikan wawasan penting tentang dakwah kultural dapat dilakukan dengan cara yang menghormati dan melestarikan nilai-nilai lokal, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berbudaya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas penelitian dengan judul **“Makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang dan Relevansinya dengan Revitalisasi Dakwah Kultural”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana relevansi makna Tradisi Wiwitan dengan upaya Revitalisasi Dakwah Kultural di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang
2. Untuk mengetahui relevansi makna Tradisi Wiwitan dengan upaya Revitalisasi Dakwah Kultural di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya kajian tentang revitalisasi dakwah kultural, terutama dalam konteks penguatan peran bimbingan dan penyuluhan Islam dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas strategi dakwah berbasis kultural agar lebih efektif dalam membangun kesadaran religius dan sosial.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembahasan mengenai revitalisasi dakwah kultural. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para praktisi dakwah, penyuluhan, serta pemangku kepentingan lainnya dapat menerapkan pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan sesuai dengan dinamika sosial budaya masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang program-program bimbingan dan penyuluhan yang lebih kontekstual serta berbasis pada kearifan lokal, sehingga mampu menjangkau audiens dakwah secara lebih efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka memiliki peran yang cukup besar sebagai sumber perolehan informasi dari beberapa karya ilmiah sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan dalam penelitian yang kemudian digunakan sebagai landasan utama dalam teori ilmiah yang hendak dikaji oleh peneliti. Pengumpulan referensi berdasarkan data dari sumber-sumber konkret yang ada terkait penelitian yang

hendak dilakukan adalah suatu hal wajib yang harus dilakukan. Karena dengan melalui proses tersebut akan ditemukan arah dan posisi bagaimana penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Beberapa kajian yang dipilih oleh peneliti tentunya memiliki keterkaitan atau relevansi dengan tulisan serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Karena berdasarkan riset peneliti, banyak ditemukan tulisan-tulisan dengan bentuk karya ilmiah yang membahas tentang pelaksanaan makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang dan relevansinya dengan revitalisasi dakwah kultural. Melalui kajian pustaka yang dilakukan, maka akan ditemukan letak persamaan maupun perbedaan didalamnya, sehingga dapat menghindari persamaan yang adat tersebut atau melanjutkan kerancuan jika didalamnya perlu kelanjutan penelitian. Hal lain yang bersifat penting juga adalah supaya penulisan ini dapat dikatakan layak untuk dikaji dan diteliti karena adanya kontribusi dalam menambah wawasan dalam pengetahuan ilmu yang sudah ada. Berikut adalah beberapa tulisan berbentuk karya ilmiah yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam rencana penelitian ini:

Pertama, Sanjung (2021) dengan judul “Tradisi Wiwitan dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”. Peneliti memfokuskan permasalahan proses ritual Tradisi Wiwitan serta perilaku keagamaan yang dilihat dari sakral dan duniawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Wiwitan sebagai bentuk perilaku keagamaan masyarakat petani suku jawa yang terkait dengan sinkretisme. Kontribusinya terletak pada perspektif Dakwah Kultural dalam revitalisasi Tradisi Wiwitan. Jika penelitian Sanjung berfokus pada sinkretisme dan perbedaan pandangan terhadap Dewi Sri dalam Tradisi Wiwitan, penelitian ini memberikan nilai tambah dengan menyoroti bagaimana Dakwah Kultural dapat digunakan untuk mempertahankan identitas budaya dan keagamaan masyarakat desa. Penelitian terdahulu dan peneliti memiliki kesamaan dalam fokus pada Tradisi Wiwitan dan perilaku keagamaan masyarakat petani suku Jawa, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada tujuan dan pendekatannya, penelitian Sanjung menyoroti sinkretisme agama dan perbedaan pandangan terhadap Dewi Sri, sedangkan peneliti lebih menekankan pada peran dakwah kultural dalam revitalisasi Tradisi Wiwitan untuk mempertahankan identitas budaya dan keagamaan masyarakat desa.

Kedua, penelitian Pratiwi (2023) dengan judul "Rasionalitas Tradisi Wiwitan dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sokosari di Era Modernisasi" mengkaji dampak modernisasi terhadap Tradisi Wiwitan yang melibatkan sistem kepercayaan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan pemahaman agama, khususnya Islam, mempengaruhi perubahan Tradisi Wiwitan yang dianggap sulit beriringan dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa Tradisi Wiwitan yang dihadapkan dengan perubahan saat ini, membuat tradisi wiwitan menjadi sebuah tradisi yang rasional dengan ajaran Agama Islam, dengan mengesampingkan makna dan nilai yang menyimpang dengan ajaran Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatan yang menekankan revitalisasi dakwah kultural melalui Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin, yang belum menjadi fokus dalam penelitian Pratiwi. Jika penelitian terdahulu lebih menyoroti rasionalitas Tradisi Wiwitan dengan menyesuaikannya agar sejalan dengan ajaran Islam, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan melihat bagaimana tradisi tersebut dapat digunakan sebagai media dakwah berbasis budaya, tanpa harus menghilangkan unsur lokal yang masih memiliki nilai positif dalam Islam. Persamaannya bahwa Tradisi Wiwitan sebagai warisan budaya yang dihadapkan pada pengaruh modernisasi dan hubungan dengan ajaran Islam. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan peneliti menyoroti rasionalitas Tradisi Wiwitan dalam kaitannya dengan ajaran Islam di Desa Sokosari, khususnya di kalangan petani, dengan menekankan pada upaya mengesampingkan nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan Islam. Sementara itu, peneliti fokus pada pemaknaan Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin serta relevansinya terhadap revitalisasi dakwah kultural, dengan menyoroti peran tradisi dalam memperkuat dakwah Islam berbasis budaya.

Ketiga, Tamara (2021) dengan judul "Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro". Penelitian ini memfokuskan kajian pada makna filosofis Tradisi Wiwitan, terutama bagi pemilik sawah yang akan memanen padinya, serta bagi masyarakat Desa Beged. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai Tradisi Wiwitan, menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya sebagai ritual agraris semata, melainkan juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang penting bagi masyarakat. Makna tradisi ini terletak pada fungsinya sebagai ungkapan rasa syukur, penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga kelestarian budaya lokal. Kontribusi penelitian ini

terletak pada perluasan kajian mengenai Tradisi Wiwitan dengan menghubungkannya ke dalam konteks dakwah kultural. Berbeda dengan penelitian Tamara yang lebih menekankan pada makna filosofis dan tahapan pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Beged, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan meneliti bagaimana Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin dapat direvitalisasi sebagai bagian dari strategi dakwah berbasis kultural. Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian terhadap makna filosofis Tradisi Wiwitan yang masih lestari dan memiliki nilai penting bagi masyarakat. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, di mana Tamara melakukan penelitian di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, sementara itu peneliti dilakukan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang. Penelitian Tamara lebih menekankan pada proses pelaksanaan Tradisi Wiwitan dan tahapan-tahapannya, sedangkan peneliti mengkaji relevansi Tradisi Wiwitan dalam konteks revitalisasi dakwah berbasis kultural.

Keempat, dkk (2023) dengan judul “Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah”. Peneliti menyoroti praktik pelaksanaan tradisi akikah di Desa Balangtaroang, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, dengan penekanan pada elemen-elemen budaya lokal yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi akikah di Balangtaroang mengandung enam unsur budaya lokal yang khas dan menjadi bagian dari kearifan leluhur. Tradisi ini dipandang sebagai media dakwah kultural yang mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan adat setempat secara harmonis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana dakwah kultural dapat berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Islam, serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Persamaan dari penelitian adalah sama-sama mengkaji dakwah kultural, yaitu bagaimana ajaran Islam disampaikan melalui tradisi lokal agar lebih mudah diterima masyarakat. Keduanya menyoroti pentingnya pelestarian budaya sebagai media dakwah. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan kajian. Peneliti meneliti Tradisi Wiwitan di Jawa yang berkaitan dengan panen dan melibatkan tokoh agama serta generasi muda, sedangkan Hamiruddin dkk mengkaji Tradisi Akikah di Sulawesi Selatan dengan pendekatan sosiologi dakwah yang menitikberatkan pada struktur sosial masyarakat Bugis.

Kelima, Alim (2020) dengan judul “Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi, dan Moderasi”. Peneliti berfokus pada pembahasan islamisasi yang

dimaknai sebagai misi keagamaan untuk menyeimbangkan Kristenisasi yang erat kaitannya dengan aspek dakwah agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi dakwah Islam harus mengedepankan toleransi, moderasi, dan harmonisasi, serta mengadaptasi perubahan sosial untuk menjaga relevansi ajaran Islam dalam konteks zaman. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatan dakwah yang digunakan. Jika penelitian Alim menitikberatkan pada Islamisasi sebagai misi keagamaan global dengan pendekatan sufisme intelektual dan reformisme, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji adaptasi tradisi lokal (Wiwitan) dalam dakwah kultural. Hal ini memperkaya wawasan tentang bagaimana Islam dapat berdampingan dengan budaya setempat, sehingga dakwah menjadi lebih inklusif, moderat, dan relevan dengan masyarakat lokal. Keduanya memiliki persamaan dalam hal tujuan untuk mengedepankan dakwah yang toleran, moderat, dan harmonis. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan; penelitian Alim lebih berfokus pada Islamisasi sebagai misi keagamaan global yang mengedepankan sufisme intelektual dan reformisme, sementara peneliti memusatkan perhatian pada adaptasi tradisi budaya lokal (Wiwitan) dalam dakwah kultural, dengan tujuan untuk memperkuat hubungan antara ajaran Islam dan tradisi setempat.

Berdasarkan literatur di atas menjelaskan bahwa Tradisi Wiwitan dan revitalisasi itu sudah banyak dibahas oleh kalangan peneliti terdahulu. Namun terdapat perbedaan fokus penelitian seperti fokus dalam perilaku keagamaan, rasionalitas, makna filosofi, dakwah kultural pada suatu adat dan revitalisasi dakwah islam. Meskipun sudah banyak yang menggunakan tema tersebut peneliti memberikan fokus penelitian yang berbeda karena peneliti menggunakan subjek warga Desa Kedungringin kabupaten semarang dan berfokus penelitian mengenai makna tradisi pada warga setempat dikaitkan dengan revitalisasi dakwah kultural dengan menggunakan metode wawancara dengan Masyarakat baik tokoh agama dan anak muda generasi sekarang.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah, yang didasarkan pada metode, sistematika dan pemikiran tertentu, yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa gejala hukum tertentu, dengan jalan menganalisisnya, serta dilakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta hukum tersebut, untuk kemudian mengusahakan suatu pemecahan atas permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam gejala yang bersangkutan.

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnnya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2013).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah sesuatu yang dideskripsikan atau memberikan suatu fenomena apa adanya atau menggambarkan simbol atau tanda yang ditelitinya sesuai dengan yang sesungguhnya dan dalam konteksnya. Peneliti tidak diperkenankan menggiring fenomena berdasarkan ilmu atau teori yang dimilikinya. Dalam prosesnya, peneliti harus menjaga agar tidak memengaruhi situasi maupun interaksi sosial antara dirinya dan subjek/informan yang diteliti, atau di antara subjek yang diteliti. Interaksi antar individu dalam penelitian sebaiknya berlangsung secara alami sesuai konteks tanpa rekayasa peneliti (Rahmawati, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Efianingrum, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Evi Syafrida Nasution (2024) adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini meneliti satu kasus atau beberapa kasus secara intensif dengan

mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Studi kasus sering digunakan untuk menggali makna, proses, atau dinamika sosial dalam situasi tertentu, seperti komunitas, organisasi, atau individu. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, analisis dokumen, dan analisis data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Studi kasus tidak hanya menjelaskan fakta tetapi juga menafsirkan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang menyoroti nilai-nilai budaya, tradisi, atau praktik sosial, seperti penelitian tentang makna tradisi wiwitan di Desa Kedungringin dan relevansinya dengan dakwah kultural.

2. Sumber Data

Menurut Loffland (dalam Moleong, 2016) kata-kata dan tindakan menjadi sumber data utama pada penelitian kualitatif, selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data penelitian diperoleh (Arikunto, 2002). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh yang hadir pada waktu kejadian. Data primer tersebut sumbernya dari masyarakat yang bersangkutan yaitu antara pihak pemberi modal dan pihak pengelola tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengambil informasi dari tokoh masyarakat, tokoh agama, warga desa (orang yang masih mengikuti pelaksanaan tradisi dan yang sudah tidak mengikuti pelaksanaan lagi), serta generasi muda (rentan umur 20-25 tahun). Data ini diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan sistem wawancara yang bersifat semi terstruktur dengan pihak yang melakukan praktik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang memiliki sumber informasi atau data tersebut. Sumber data sekunder adalah bahan data yang berupa semua publikasi tentang pembahasan yang diteliti oleh peneliti yang bukan merupakan dokumen-dokumen resmi, publikasi tentang Tradisi Wiwitan meliputi: buku-buku teks, jurnal yang sifatnya dari

pembahasan judul. Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap data primer dalam penulisan skripsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dengan menyusun format untuk mencatat data yang diperoleh ketika penelitian sedang berjalan.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2011). Menurut Hasanah (dalam Romdona et al., 2025), teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi, atau fenomena secara langsung di lokasi penelitian. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian yang menuntut pemahaman mendalam terhadap dinamika suatu kelompok atau proses dalam konteks aslinya. Observasi dianggap sebagai pendekatan yang murni karena melibatkan pengamatan langsung tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap kondisi yang ada, sehingga data yang diperoleh cenderung lebih alami dan objektif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan mengamati tentang bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan upaya penggalan informasi dengan melakukan tanya jawab secara lisan terhadap pihak-pihak yang nantinya akan menjawab dengan jawaban-jawaban lisan. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pihak-pihak terkait. Dalam proses wawancara, terdapat kemungkinan peneliti mengajukan pertanyaan tambahan untuk memperoleh informasi lebih mendalam. Metode ini bertujuan memahami fenomena atau permasalahan yang terjadi (Nursapia, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil informasi dari beberapa kategori informan, yaitu tokoh masyarakat (1 orang), tokoh agama (2 orang), warga desa yang masih mengikuti pelaksanaan tradisi (1 orang) dan yang sudah tidak mengikuti pelaksanaan lagi (1 orang), serta generasi muda berusia antara 20 hingga 25 tahun (2 orang). Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dari berbagai sudut pandang mengenai tradisi yang diteliti.

c. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan beberapa informasi pengetahuan, fakta dan data tercatat sebagai bukti atau keterangan. Dalam hal ini dokumentasi berupa dokumentasi kegiatan, dokumentasi desa, laporan desa, dan lain-lain di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang (Sugiyono, 2013).

4. Teknik Kredibilitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Uji kredibilitas yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara teknik triangulasi. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2019). Ada tiga teknik pengumpulan data dalam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Salah satu teknik untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek keabsahan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Misalnya, seorang peneliti dapat mengumpulkan data dari informan utama, informan pendukung, dan narasumber lainnya yang memiliki sudut pandang atau pengalaman yang relevan terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan memperoleh data dari berbagai sumber, peneliti dapat melihat konsistensi informasi dan mengidentifikasi kemungkinan adanya perbedaan atau ketidaksesuaian data. Jika informasi yang diberikan oleh berbagai sumber cenderung sama atau mengarah pada kesimpulan yang serupa, maka data tersebut dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi.

b. Triangulasi Teknik

Metode untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan lebih dari satu metode, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau kuesioner, untuk menggali informasi dari satu orang atau satu kelompok yang sama. Tujuannya adalah untuk melihat apakah hasil yang diperoleh melalui teknik yang berbeda tersebut menunjukkan hasil yang konsisten dan mendukung satu sama lain. Misalnya, informasi dari hasil wawancara dapat diperkuat dengan hasil observasi langsung di lapangan atau dengan dokumen tertulis yang relevan. Dengan menggunakan teknik yang beragam, peneliti dapat meminimalkan bias dan memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti.

c. Triangulasi Waktu

Strategi untuk menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan informasi pada waktu yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi data dalam rentang waktu tertentu dan melihat apakah terdapat perubahan informasi atau perspektif dari subjek penelitian. Misalnya, seorang peneliti melakukan wawancara terhadap seorang informan pada awal dan akhir proses penelitian, atau pada waktu-waktu tertentu dalam jangka waktu tertentu. Jika hasil wawancara pada waktu yang berbeda menunjukkan konsistensi, maka data tersebut dapat dianggap lebih valid dan dapat dipercaya. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan signifikan, peneliti perlu menelaah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, seperti perubahan kondisi sosial, psikologis, atau lingkungan yang mempengaruhi jawaban informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dilengkapi dengan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data metode deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh berdasarkan kenyataan atau data dari penelitian dikumpulkan dan dilandasi dengan teori-teori yang mendukung analisis, kemudian dapat mengambil suatu kesimpulan terhadap permasalahan dalam penelitian ini

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau penggambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki kemudian dianalisis (Sugiyono, 2013). Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menganalisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan mereduksi data ini peneliti lakukan setelah memperoleh data dari hasil wawancara, kemudian diringkas kepada hal-hal yang pokok saja agar lebih mudah untuk dipahami. Peneliti telah berusaha untuk mereduksi data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk laporan kemudian akan menyusun dalam kalimat narasi agar lebih mudah dipahami serta menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait dengan pokok penelitian yang telah dirumuskan.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses menyusun pernyataan akhir berdasarkan informasi atau data yang telah dianalisis. Kesimpulan bertujuan untuk merangkum inti dari suatu pembahasan, menegaskan temuan utama, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang topik yang dibahas.

Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya (Sugiyono, 2013).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan pada skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab, sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini menjelaskan mengenai pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Landasan Teori

Pada BAB II ini menjelaskan teori-teori mengenai Tradisi Wiwitan, Dakwah Kultural, Revitalisasi.

BAB III Gambaran Umum dan Hasil Penelitian

BAB III ini menjelaskan mengenai gambaran umum Desa Kedungringin, kemudian selanjutnya membahas mengenai Tradisi Wiwitan mulai dari keadaan sosial masyarakat Desa Kedungringin, Dakwah Kultural dalam Tradisi Wiwitan, serta membahas juga tentang bagaimana proses revitalisasi Tradisi Wiwitan di desa kedungringin.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Pada BAB IV ini menjelaskan hasil analisis data dari penelitian lapangan yang dilakukan. Pembahasan fokus pada, *pertama* Bagaimana makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin. *Kedua* Bagaimana relevansi makna Tradisi Wiwitan dengan upaya revitalisasi dakwah kultural di Desa Kedungringin

BAB V Penutup

Pada BAB V ini membahas tentang penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Wiwitan

1. Tradisi

a. Definisi Tradisi

Tradisi berasal dari kata Latin *traditium*, yang berarti warisan dari masa lalu. Tradisi mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik berupa hasil cipta, karya, maupun berbagai bentuk ekspresi manusia. Tradisi dapat berwujud material, seperti benda-benda budaya, maupun non-material, seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan cerita-cerita legenda atau mitos yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya, tradisi tidak hanya menjadi penghubung dengan masa lalu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan memperkuat nilai-nilai kolektif suatu komunitas (Cahyono, 2017).

Sedyawati (2012) mengungkapkan bahwa, tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi dimulai dari kelahiran hingga kematian. “Tradisi-tradisi Jawa itu secara garis besar dapat dipilah ke dalam tiga pokok, yaitu: (a) sistem upacara daur hidup dan sistem daur waktu, (b) adat pergaulan, dan (c) kesenian. Tradisi-tradisi tersebut telah ditegakkan di masa lalu (yang sering kali tidak dapat dilacak ketepatan waktunya), dan dilestarikan hingga sekarang sambil dari waktu ke waktu disesuaikan dengan ‘tuntutan zaman’. Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian”.

WJS Poerwadaminto (dalam Lilis, 2022) mengungkapkan bahwa, tradisi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang dikelola secara terus menerus, seperti Adat, budaya, adat istiadat dan kepercayaan. Menurut Soekamto (dalam Tofani, 2022) menyatakan bahwa, tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng), sedangkan menurut Yahya (2017) Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam tradisi ada dua hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjukkan pada proses penyebaran tradisi dari masa ke

masa, sedangkan konstruksi merujuk pada pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain.

Berbeda dengan yang disampaikan Bastomi (dalam Rofiq, 2015), tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercaya akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Definisi lain menyebutkan bahwa dakwah adalah proses meningkatkan nilai sosial, di mana perubahan positif pada nilai individu secara personal dapat memberikan dampak yang baik pada masyarakat secara keseluruhan (Karim et al., 2021).

Kesimpulan dari definisi di atas bahwa, tradisi adalah warisan budaya yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan identitas serta nilai kolektif suatu masyarakat. Tradisi tidak hanya menghubungkan masa lalu dengan masa kini, tetapi juga berkembang menyesuaikan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Jika tradisi dihilangkan, kebudayaan suatu bangsa bisa melemah. Oleh karena itu, melestarikan tradisi dengan cara yang relevan menjadi kunci dalam menjaga jati diri dan keberlanjutan budaya.

b. Makna Tradisi

Tradisi memiliki makna yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi merupakan konsep yang mengakar dalam kehidupan sosial, mencerminkan kepercayaan, prinsip, dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Terdapat beberapa aspek utama yang terkait dengan tradisi menurut Sutarto dkk (2021):

1) Aspek Sosial

Tradisi memiliki peran sentral dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial antaranggota masyarakat. Tradisi menjadi medium yang menyatukan individu melalui praktik-praktik bersama, seperti upacara adat atau perayaan kolektif. Melalui interaksi yang terjadi dalam tradisi, masyarakat belajar memahami peran sosial mereka, menghargai

keberagaman, dan memperkuat solidaritas sosial. Tradisi juga berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai sosial, seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati antarwarga.

2) Aspek Budaya

Aspek budaya menegaskan bahwa tradisi merupakan manifestasi dari nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi membantu masyarakat mempertahankan ciri khas budayanya serta menjadi identitas kolektif yang membedakan suatu komunitas dari yang lain. Dalam proses ini, tradisi menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya leluhur dan memperkuat kebanggaan terhadap akar budaya sendiri, sehingga budaya tidak tercerabut oleh arus globalisasi.

3) Aspek Historis

Tradisi tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap praktik tradisional membawa cerita masa lalu yang sarat makna, baik berupa mitos, legenda, maupun pengalaman historis nyata yang dialami oleh komunitas tersebut. Tradisi menjadi saksi sejarah suatu bangsa atau masyarakat, menunjukkan bagaimana mereka beradaptasi, bertahan, dan berkembang dari masa ke masa.

4) Aspek Identitas

Tradisi turut berperan membentuk identitas kolektif dan individual dalam masyarakat. Identitas ini terwujud dalam cara berpakaian, cara berbahasa, pola relasi sosial, serta keyakinan dan praktik keagamaan. Melalui partisipasi dalam tradisi, individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar dan memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari komunitas lain. Tradisi menjadi simbol jati diri suatu kelompok yang memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan.

5) Aspek Fungsional

Tradisi bukan hanya simbolik, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan masyarakat. Ini berperan dalam menjaga stabilitas sosial, menyediakan pedoman perilaku, dan mengatur interaksi sosial agar tetap harmonis. Fungsi ini tampak dalam berbagai aturan tidak tertulis yang

muncul dalam praktik tradisi, seperti tata cara bermusyawarah, bentuk penghormatan kepada leluhur, atau tata krama dalam perayaan tertentu. Tradisi menjadi sistem nilai yang berfungsi menjaga tatanan masyarakat tetap berjalan seimbang.

Adapun makna tradisi mengenai aspek-aspek yang dijelaskan oleh (Hartini et al., 2022), sebagai berikut:

1) Aspek Magis-Religius

Tradisi mengandung keyakinan spiritual yang diyakini mampu menghubungkan manusia dengan kekuatan transendental. Dalam masyarakat adat, unsur magis dan religius terlihat dalam pelaksanaan ritual, doa bersama, atau pemberian sesaji yang menjadi wujud kepercayaan terhadap kekuatan ilahiah dan alam semesta.

2) Aspek Budaya

Tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang membentuk identitas kelompok. Nilai-nilai, norma, serta simbol dalam tradisi mencerminkan karakteristik unik suatu komunitas. Melalui tradisi, kesinambungan budaya dapat terus terjaga meskipun terjadi berbagai perubahan sosial dan zaman.

3) Aspek Sosial

Tradisi memberikan struktur sosial yang mengatur pola interaksi dalam masyarakat. Norma, aturan, serta kebiasaan yang muncul dari tradisi memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan menciptakan kohesi sosial. Pelaksanaan tradisi secara bersama-sama juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.

4) Aspek Historis

Tradisi mengandung nilai-nilai yang berasal dari pengalaman kolektif masyarakat masa lalu. Setiap praktik yang dijalankan secara berulang mencerminkan kesinambungan sejarah yang memperkuat identitas komunitas. Tradisi menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya.

5) Aspek Fungsional

Tradisi memberikan arah dan pedoman dalam kehidupan

bermasyarakat. Melalui fungsi pengaturan sosial, tradisi membantu membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai komunitas. Tradisi juga menjadi alat untuk menjaga harmoni, menghindari konflik, serta menanamkan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, kepercayaan, dan perilaku masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku dan keyakinan, serta memperkuat identitas suatu komunitas (Sulistio, 2023). Selain itu, tradisi memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan sistem sosial yang mengatur tindakan masyarakat. Melalui tradisi, suatu kelompok masyarakat tidak hanya melestarikan nilai-nilai yang ada, tetapi juga membentuk struktur sosial yang khas, baik dari aspek spiritual, budaya, maupun norma sosial yang berlaku.

2. Tradisi Wiwitan

a. Definisi Tradisi Wiwitan

Tradisi Wiwitan adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh petani sebelum atau pada awal musim panen padi. Istilah Wiwitan berasal dari bahasa Jawa yang berarti awal atau permulaan. Di beberapa daerah, istilah Wiwitan memiliki nama yang berbeda namun pada intinya sama dalam segi prosesinya. Misalnya di salah satu wilayah Kabupaten Madiun yaitu desa Pajaran, istilah Wiwitan memiliki nama “metthil” atau dalam bahasa Indonesia berarti mengambil/memotong separuh bagian dari tumbuhan (Sudarman & Maharani, 2025).

Sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, wiwitan menjadi bentuk ungkapan syukur masyarakat Jawa atas hasil panen serta doa agar keberkahan pertanian terus berlanjut. Prosesi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam melalui berbagai simbol dan doa yang mengiringinya (Sobaya et al., 2023). Tradisi Wiwitan adalah sebagai ritual persembahan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen. Sejatinya wiwit bermakna ungkapan doa dan syukur atas limpahan hasil panen yang telah diberikan oleh Tuhan Sang Rabbi Illahi (Dewi Sri). Dari

perspektif sosiologis, prosesi ini juga menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan dalam komunitas agraris. (Purwadi, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, Tradisi Wiwitan merupakan warisan budaya yang mencerminkan rasa syukur petani atas hasil panen. Ritual ini melambangkan hubungan harmonis manusia, Tuhan, dan alam serta mempererat kebersamaan dalam komunitas. Sebagai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, Wiwitan menjaga keseimbangan antara budaya, spiritualitas, dan kehidupan sosial.

b. Tujuan Tradisi Wiwitan

Tujuan Tradisi Wiwitan mengalami perubahan seiring waktu, mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan keyakinan dan kebutuhan sosial. Tradisi ini awalnya dilakukan sebagai ungkapan syukur petani kepada Dewi Sri, simbol kesuburan dan keberkahan dalam kepercayaan tradisional masyarakat agraris. Namun, dengan hadirnya pengaruh Islam, tujuan ini bergeser menjadi bentuk syukur kepada Allah Swt atas hasil panen dan rezeki yang diberikan (Saputro et al., 2020).

Tradisi Wiwitan ialah sebagai ungkapan rasa syukur dari petani terhadap Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Adanya rasa untuk balas budi ini menggambarkan ada tindakan rasionalitas afektif. Selain sebagai sarana balas budi dan ungkapan rasa syukur wiwitan dilakukan masyarakat dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari marabahaya serta diberikan hasil yang melimpah (Wahyuni & Pinasti, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa Tradisi Wiwitan awalnya bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Dewi Sri dalam kepercayaan agraris tradisional, tetapi seiring waktu dan pengaruh Islam, tujuannya bergeser menjadi wujud syukur kepada Allah Swt atas hasil panen. Selain sebagai bentuk rasa syukur, tradisi ini juga mencerminkan harapan petani untuk keselamatan, perlindungan dari marabahaya, dan hasil panen yang melimpah, menunjukkan adanya rasionalitas afektif dalam praktik budaya ini.

c. Peran Tradisi Wiwitan

Tradisi Wiwitan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat agraris, khususnya di wilayah pedesaan di Indonesia. Sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai

bentuk ritual budaya, tetapi juga sebagai media penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan. Peran Tradisi Wiwitan yang diungkapkan oleh Daud dkk (2018) sebagai berikut:

1) Sebagai Media Ungkapan Rasa Syukur

Tradisi Wiwitan berperan sebagai sarana bagi masyarakat agraris untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Melalui doa dan persembahan dalam ritual ini, masyarakat berharap hasil panen berikutnya juga diberkahi. Hal ini mencerminkan rasa ketergantungan manusia terhadap alam dan Sang Pencipta.

2) Pemersatu Masyarakat

Wiwitan memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat dengan melibatkan mereka dalam kegiatan bersama. Ritual ini biasanya dihadiri oleh seluruh komunitas sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan. Peran ini penting dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial, terutama di komunitas agraris yang sangat mengandalkan kerja sama.

3) Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal

Tradisi Wiwitan adalah salah satu wujud pelestarian budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai kearifan nenek moyang. Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan pentingnya menghargai alam, menjaga warisan budaya, dan memahami nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, Wiwitan menjadi bagian dari identitas budaya yang terus dijaga keberadaannya.

B. Dakwah Kultural

1. Dakwah

a. Definisi Dakwah

Secara etimologis atau bahasa, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a – yad'u – da'watan*, yang berarti mengajak atau menyeru. Dalam pengertian yang lebih luas, dakwah mencakup proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang bertujuan untuk mengajak, menyeru, atau mengundang seseorang agar mengikuti isi pesan tersebut. Dakwah dapat diartikan sebagai upaya mengajak manusia dengan cara yang bijaksana menuju jalan kebenaran sesuai petunjuk Allah, demi keselamatan dan kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di akhirat (Slamet & Laila, 2019).

Dakwah menurut istilah adalah proses mengajak atau menyeru manusia kepada ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh kesadaran. Tujuannya adalah membimbing individu maupun kelompok untuk memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah juga mencakup amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran), dengan harapan terbentuknya masyarakat yang taat kepada Allah dan menjalankan Islam sebagai pedoman hidup (Hikmah, 2018).

Dakwah, menurut para ahli, memiliki berbagai definisi yang pada intinya tidak jauh berbeda, yaitu:

- 1) Zamzam (1963) mengartikan dakwah sebagai “panggilan, ajakan, atau seruan ke arah tujuan tertentu.”
- 2) Yunus (dalam Asfari, 2019) menjelaskan dakwah sebagai “menyeru, mengajak, menghasung, menganjurkan, dan memanggil.”
- 3) Umar (dalam Aminudin, 2016) selain mengartikan dakwah sebagai "ajakan, seruan, panggilan, undangan," juga menambahkan bahwa kata yang hampir sama dengan dakwah adalah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dan propaganda.

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi yang termasuk fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan yang berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*). Hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia untuk mengakui kebenaran Islam serta mengamalkannya, sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup (Mukhlis, 2021).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa, Dakwah adalah proses mengajak manusia kepada ajaran Islam dengan bijaksana, bertujuan membimbing mereka agar memahami, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya sebatas seruan,

tetapi juga merupakan upaya membentuk masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam melalui amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebagai bagian dari fungsi kodrati seorang muslim, dakwah berperan dalam menyadarkan manusia akan fitrah keagamaannya, sehingga Islam menjadi pedoman hidup yang diamalkan secara nyata dalam keseharian.

b. Tujuan Dakwah

Dakwah bukan sekadar menyeru manusia untuk memeluk agama Islam, tetapi juga bertujuan membangun masyarakat muslim yang unggul (khairu ummah), berlandaskan semangat tauhid dan nilai-nilai ajaran Islam. Kewajiban berdakwah yang menyerukan adanya kelompok yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang mungkar sebagai jalan menuju keberuntungan ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Q.S. Ali Imran ayat 104).

Ayat ini mengandung perintah bagi umat Islam untuk membentuk kelompok yang aktif dalam berdakwah, menyerukan kebaikan, menyampaikan ajaran Islam, dan mengingatkan masyarakat agar menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Keberadaan kelompok ini menjadi pilar penting untuk menjaga tatanan kehidupan yang baik dan diridai Allah, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dakwah memiliki berbagai tujuan yang sesuai dengan latar belakang misi penyelenggaraan dakwah itu sendiri. Pada dasarnya, dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, menjelaskan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran Islam. Amin dan Mashur membagi tujuan dakwah menjadi dua kategori: tujuan umum, yang bertujuan mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, dan tujuan khusus, yang dapat dilihat dari aspek objek dan materi dakwah yang disampaikan. Dari segi objek dakwah, penyelenggaraan dakwah bertujuan:

- 1) Mewujudkan pribadi Muslim yang taat kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik
- 2) Membangun keluarga yang harmonis
- 3) Menciptakan masyarakat yang sejahtera, damai, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam
- 4) Menghasilkan masyarakat global yang dipenuhi dengan kedamaian, ketenangan, dan keadilan tanpa adanya diskriminasi atau eksploitasi (Amin, 1997).

Tujuan dakwah yang disebutkan di atas awalnya difokuskan pada kemaslahatan umat Islam, sebelum akhirnya memperhatikan kedamaian dunia. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Sementara itu, jika dilihat dari segi materi dakwah, tujuan tersebut mencakup:

- 1) Tujuan akidah, yaitu penguatan akidah yang kokoh dalam diri setiap individu
- 2) Tujuan akhlak, yaitu terciptanya pribadi Muslim yang berakhlak mulia dan berbudi baik
- 3) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya umat yang taat terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt (Amin, 1997).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki tujuan utama untuk menyampaikan kebenaran dan mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an. Tujuan dakwah terbagi menjadi tujuan umum, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan tujuan khusus, yang mencakup aspek objek dan materi dakwah. Dari segi objek, dakwah bertujuan membentuk pribadi Muslim yang taat, keluarga harmonis, masyarakat yang sejahtera, dan dunia yang damai tanpa diskriminasi. Sedangkan dari segi materi, tujuan dakwah meliputi penguatan akidah, pembentukan akhlak mulia, dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah. Semua tujuan ini mengarah pada kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat, menegaskan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

c. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen penting yang terdapat dalam kegiatan dakwah. Secara umum, terdapat tiga unsur utama dakwah, yaitu

da'i, mad'u, dan materi dakwah (Alkhotob, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka kegiatan dakwah tidak dapat berlangsung.

Unsur-unsur dakwah dirumuskan lebih lanjut sebagai berikut (Dalimunthe, 2023):

1) Da'i

Da'i adalah subjek dakwah, yaitu orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat.

2) Mad'u

Mad'u adalah objek dakwah, yaitu orang yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

3) Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi atau ajaran agama Islam yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan ini menjadi inti dari proses penyampaian dakwah.

4) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan agama Islam. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi mad'u agar penyampaian pesan menjadi efektif. Seorang da'i harus memahami karakteristik mad'u untuk menentukan metode yang paling tepat.

5) Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Pemilihan media yang tepat sangat penting, karena media memengaruhi efektivitas dakwah.

2. Kultural

a. Definisi Kultural

Kata kultural berarti kebudayaan, berasal dari bahasa sansekerta budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Namun ada pula yang mengartikan kebudayaan sebagai bentuk jamak dari kata budi dan daya. Pengertian ini berarti daya budi atau daya dari akal yang berupa cipta, rasa, dan karsa (M. Abu Baka, 2017).

Menurut Tylor (dalam Biyanto, 2014), kebudayaan secara umum adalah: *Culture or civilization taken in its with ethno graphic sense, is that complex*

whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society. (Kebudayaan itu sebagai keseluruhan kompleksitas yang mempengaruhi keyakinan, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, serta seluruh kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat).

Dalam arti sempit kebudayaan merupakan hasil pikir dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat keindahan, yang artinya kebudayaan merupakan kesenian. Sementara dalam arti luas, kebudayaan adalah total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya. Oleh karena itu, hanya dapat dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar (M. Abu Baka, 2017). Dengan demikian, kebudayaan adalah pernyataan, perasaan, dan pikiran manusia yang diturunkan melalui proses belajar dalam kehidupan setiap individu manusia.

Kesimpulannya, kebudayaan adalah hasil dari akal dan budi manusia yang mencakup cipta, rasa, dan karsa. Ia terbentuk dari proses belajar dan mencerminkan keseluruhan cara hidup manusia, seperti keyakinan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan dalam masyarakat. Kebudayaan bukan berasal dari naluri, melainkan dari proses berpikir dan belajar manusia sebagai makhluk sosial.

3. Dakwah Kultural

a. Definisi Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan dakwah menggunakan pendekatan budaya. Budaya merupakan pola berpikir dan bertindak diartikan sebagai pandangan hidup atau totalitas individu dalam kreasi dan perilakunya (Murtadho et al., 2022). Secara umum, Dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan sebagai makhluk berbudaya, untuk menghasilkan budaya alternatif yang bercirikan Islam, yaitu berkebudayaan atau berperadaban dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan secara khusus, dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah yang memperhatikan dan memanfaatkan adat istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Syamsul, 2019).

Jamil (dalam Fahrurrozi, 2019), dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh dai dan daiyah secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.

Arifin (dalam Deni, 2020), menjelaskan bahwa dakwah kultural adalah proses dakwah yang dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya lokal masyarakat setempat, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik dalam lingkungan tersebut. Dakwah kultural juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan dakwah yang mempertimbangkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dengan tujuan menciptakan budaya baru yang bernuansa Islami. Selain itu, dakwah ini juga melibatkan pemanfaatan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal sebagai sarana menuju kehidupan yang Islami.

Dakwah Kultural menurut Sulthon (dalam Ahmad et al., 2015), yaitu kegiatan dakwah yang menggunakan pendekatan Islam kultural sebagai basis utamanya. Islam kultural sendiri merujuk pada pendekatan yang berupaya mengevaluasi kembali hubungan formal antara Islam dan politik maupun Islam dan negara. Pendekatan ini lebih menekankan aspek budaya yang inheren dalam masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai agama secara doktrinal, tetapi juga berusaha menyelaraskannya dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Dakwah kultural menjadi strategi efektif untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tanpa menimbulkan konflik antara ajaran agama dan identitas budaya masyarakat.

Jabrohim (dalam Khaerul, 2011), menjelaskan Dakwah Kultural adalah pencerahan, sebab ia mendefinisikan kebudayaan sebagai kerja terencana manusia berikut dengan segala tindakannya demi terwujudnya rahmatan lil alamin atau kemaslahatan manusia. Pada dasarnya tujuan umum dari dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar, yang diridhai Allah Swt, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun diakhirat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dakwah kultural dapat dipahami sebagai dakwah yang memanfaatkan seni, adat, tradisi, dan budaya lokal untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini disesuaikan dengan kultur masyarakat setempat agar dakwah lebih mudah diterima tanpa batas ruang dan waktu serta diakui oleh semua lapisan masyarakat. Dakwah kultural bertujuan mendorong mad'u untuk mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menuntut seorang da'i untuk memahami berbagai aspek budaya seperti gagasan, kebiasaan, adat istiadat, norma, dan simbol yang hidup dalam masyarakat, sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin. Pendekatan yang memperhatikan budaya lokal sejatinya memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hijr ayat 94:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya; "Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik." (QS. Al-Hijr ayat 94).

Ayat ini mengajarkan pentingnya menyampaikan nilai-nilai Islam secara tegas dan terbuka sesuai dengan perintah Allah, sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW, tanpa takut atau tunduk pada tekanan dari pihak yang menolak ajaran tersebut. Penelitian ini menekankan bagaimana pelestarian tradisi lokal seperti Wiwitan dapat dimaknai dan diarahkan sesuai ajaran Islam, sebagai bentuk dakwah yang adaptif namun tetap konsisten dengan nilai-nilai tauhid. Sikap berpaling dari kaum musyrik dalam ayat ini juga mencerminkan semangat menjaga kemurnian dakwah, meskipun tetap menghargai budaya lokal sebagai sarana penyampaian pesan Islam yang inklusif dan kontekstual.

Dakwah Kultural dalam pelaksanaannya itu tidak terlepas dari budaya lokal yang berkembang, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai proses adaptasi yang universal dan relevan kapan saja dan di mana saja (Thaib, 2018). Dakwah ini bertujuan memperkuat kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, sambil memisahkan unsur budaya yang bertentangan dengannya. Selain itu, dakwah kultural berperan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, sosial budaya, lingkungan, dan kesehatan. Keberhasilannya

ditandai dengan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Pentingnya pendekatan budaya lokal dalam dakwah dilandasi oleh kuatnya pengaruh budaya masyarakat, perlunya inovasi metode dakwah tradisional, meningkatnya persoalan sosial budaya, serta kurangnya regulasi tegas terhadap munculnya aliran yang menyimpang di masyarakat (Cahyadi, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa, Dakwah kultural adalah cara berdakwah dengan pendekatan budaya lokal yang sudah dikenal dan dijalani masyarakat. Pendekatan ini sangat penting karena membuat dakwah lebih mudah diterima tanpa harus menghapus tradisi yang ada, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dakwah ini mengajak masyarakat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti melalui seni, adat, dan tradisi. Dengan dakwah kultural, ajaran Islam bisa disampaikan secara santun, bijak, dan menyentuh hati, serta memperkuat nilai-nilai budaya yang baik agar tetap lestari dan bernilai ibadah.

b. Tujuan Dakwah Kultural

Dakwah kultural bertujuan memperkuat kearifan lokal dengan memisahkan unsur-unsur budaya yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam budaya masyarakat untuk menciptakan pandangan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Dakwah kultural menitikberatkan pada pemahaman manusia sebagai makhluk budaya, menginternalisasi nilai Islami dalam segala aspek kehidupan, dan mendorong terciptanya masyarakat Islami. Hal ini juga mencakup pengenalan terhadap ide-ide pokok, adat istiadat, norma, simbol, serta aspek budaya lainnya yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Ipaenin, 2018).

Menurut Hasanah (dalam Ipaenin, 2018), dakwah kultural melibatkan mekanisme pembelajaran Islam yang menyeluruh dan penginternalisasian syariah, akidah, serta akhlak dalam kehidupan. Ajaran tersebut diterapkan secara holistik, menyentuh gaya hidup tanpa memisahkan agama dari urusan duniawi, sehingga membentuk kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan penjelasan di tradisi di atas bahwa, Dakwah kultural bertujuan memperkuat kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam budaya masyarakat, sehingga ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan nilai-nilai budaya yang baik dan mendukung pengamalan syariah, akidah, serta akhlak. Dakwah kultural mendorong internalisasi ajaran Islam secara holistik, menyentuh aspek kehidupan tanpa memisahkan antara agama dan duniawi.

c. Indikator Dakwah Kultural

Adapun indikator Dakwah Kultural menurut Munir dkk (2021) sebagai berikut:

1) Kontekstualisasi

Kontekstualisasi dalam dakwah kultural adalah kemampuan pendakwah dalam mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan antropologis digunakan untuk memahami struktur budaya yang menjadi sasaran dakwah. Dengan demikian, strategi dakwah dapat disesuaikan dengan karakteristik tradisi dan budaya lokal yang ada.

2) Akulturasi

Akulturasi menjadi tanda keberhasilan dakwah kultural ketika terjadi perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Islamisasi tidak dilakukan dengan menghapus identitas budaya masyarakat, melainkan menciptakan sintesis yang positif antara ajaran agama dan kearifan lokal. Proses ini memperlihatkan bahwa Islam dapat berbaur tanpa harus menghilangkan budaya setempat.

3) Partisipasi Masyarakat

Dakwah kultural melibatkan partisipasi aktif dari tokoh-tokoh budaya dan adat. Dukungan masyarakat terhadap program dakwah menjadi penanda bahwa dakwah diterima secara luas. Partisipasi ini juga menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) dari masyarakat terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan.

4) Transformasi Gradual

Transformasi masyarakat sebagai hasil dakwah kultural berlangsung secara bertahap dan alami. Perubahan sikap dan perilaku tidak dipaksakan sehingga tidak menimbulkan penolakan. Nilai-nilai Islam diinternalisasi secara organik melalui proses interaksi yang konsisten dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat.

5) Media dan Saluran Dakwah

Dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah, digunakan media tradisional dan modern secara seimbang. Ritual dan upacara adat dijadikan momentum penting untuk menyampaikan pesan Islam. Lembaga-lembaga budaya juga dimanfaatkan sebagai saluran dakwah yang efektif, karena sudah memiliki legitimasi di tengah masyarakat.

Indikator Dakwah Kultural menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz (2024) sebagai berikut:

1) Pendekatan

Pendekatan dalam dakwah kultural menurut Dr. Moh. Ali Aziz menekankan pentingnya menggunakan budaya lokal sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Pendakwah perlu mengadaptasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Selain itu, pendekatan dakwah harus menghindari konfrontasi atau sikap menghakimi terhadap budaya setempat agar tidak menimbulkan resistensi dari masyarakat.

2) Metode Penyampaian

Metode penyampaian dakwah kultural mencakup penggunaan simbol-simbol budaya yang sudah akrab bagi masyarakat. Seni dan tradisi lokal seperti wayang atau musik tradisional dijadikan sebagai wahana dakwah yang efektif. Pesan-pesan ke-islaman diintegrasikan ke dalam aktivitas budaya masyarakat sehingga ajaran agama dapat diterima tanpa memisahkan masyarakat dari akar budayanya.

3) Bahasa dan Komunikasi

Dalam hal komunikasi, dakwah kultural menekankan penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Istilah-istilah Arab yang sulit dimengerti oleh masyarakat awam sebaiknya dihindari, digantikan dengan analogi dan perumpamaan

yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah terasa lebih membumi dan tidak terkesan asing.

4) Materi Dakwah

Materi dakwah disusun agar kontekstual dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Isu-isu yang diangkat dalam dakwah harus relevan dengan kebutuhan dan permasalahan lokal yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, materi dakwah juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam sejalan dan kompatibel dengan nilai-nilai luhur dalam budaya setempat.

5) Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan dakwah kultural dilakukan melalui dialog dan diskusi yang menghargai perbedaan pendapat. Pendakwah membangun kemitraan dengan tokoh-tokoh adat dan budaya sebagai jembatan untuk menjangkau masyarakat. Program-program dakwah disusun secara berkelanjutan dan terukur agar menghasilkan dampak yang mendalam dan berkesinambungan.

6) Dampak dan Hasil

Dampak yang diharapkan dari dakwah kultural adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat secara positif tanpa harus melepaskan identitas budayanya. Masyarakat menjadi lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, dakwah kultural menciptakan harmoni antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

C. Revitalisasi

1. Revitalisasi

a. Definisi Revitalisasi

Revitalisasi merupakan sebuah proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali, berbagai kegiatan kesenian tradisional yang diadakan dalam rangka menghidupkan kembali kebudayaan lama. Jika dilihat dari segi bahasa, revitalisasi menurut Budhi (2018) memiliki arti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan apapun. Revitalisasi dengan kata lain adalah membangkitkan kembali bagian terpenting dari potensi setempat dengan ada orang atau komunitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan

sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Sedangkan dalam penjelasan lain dapat diartikan pula sebagai upaya atau usaha untuk mengaktualisasikan, menghidupkan kembali sesuatu agar dapat dimanfaatkan serta dapat berjalan dengan efektif (Setiana, 2015).

Revitalisasi sudah lama dikenal dalam dunia seni, khususnya lebih dikenal pada seni arsitektur atau seni bangunan yang bersifat fisik. Sebagai contoh monumen-monumen yang memiliki nilai bersejarah, peninggalan-peninggalan yang dianggap sebagai warisan budaya atau lebih dikenal dengan culture heritage perlu dilestarikan. Tidak hanya dilestarikan tetapi dilindungi dan dipelihara bahkan dikembangkan agar tidak rusak atau punah dimakan perkembangan zaman. Konsep revitalisasi menjadi sebuah pilihan yang tepat untuk menyelamatkan itu semua. Konsep revitalisasi menjadi tindakan baik “proses” maupun “produk”. Proses berarti suatu tindakan atau action, dengan maksud bagaimana cara perlakuan itu harus dikerjakan. Sementara dengan produk merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan, sehingga pada akhirnya, menghasilkan hasil yang sesuai dengan keinginan (Hamzah Harun, 2014).

Widjaja (2022) menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan suatu upaya untuk memvitalkan kembali kawasan atau suatu bagian kota yang dahulunya pernah hidup, akan tetapi mengalami kemunduran/degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi. Revitalisasi menurut Swasono (dalam Y. M. Daud, 2019) merupakan proses menghidupkan dan menggiatkan kembali faktor-faktor pembangunan (tanah, tenaga kerja, modal, keterampilan dan kewirausahaan, ditambah kelembagaan keuangan, birokrasi, serta didukung sarana/prasarana fisik) dan para pelaku pembangunan untuk mengakomodasikan secara struktural, fungsional, tantangan dan kebutuhan baru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan, Revitalisasi adalah usaha untuk menghidupkan kembali sesuatu yang dulu pernah hidup, berfungsi, atau berperan penting, tetapi sekarang mulai terlupakan atau menurun. Tujuannya adalah agar hal tersebut bisa bermanfaat lagi dan berjalan secara efektif. Proses ini bisa diterapkan di berbagai bidang, seperti seni, budaya,

ekonomi, bahkan kawasan kota. Intinya, revitalisasi dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan kembali potensi yang sudah ada agar tidak hilang ditelan zaman. Selain itu, revitalisasi juga melibatkan banyak aspek, mulai dari fisik, sosial, hingga ekonomi, dan memerlukan kerja sama berbagai pihak agar bisa berhasil.

b. Strategi Revitalisasi

Adapun strategi dalam melakukan revitalisasi menurut Sinaga (2013), sebagai berikut:

1) Strategi Rekontekstualisasi

Masukkan kembali tradisi dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang baru. Tradisi dipandang sebagai sumber daya budaya untuk pembangunan masyarakat kontemporer.

2) Strategi Reaktualisasi

Menghidupkan kembali praktik tradisional yang telah dorman atau hampir punah melalui dokumentasi, pelatihan, dan transfer pengetahuan kepada generasi muda.

3) Strategi Reinterpretasi

Memberikan pemaknaan baru terhadap tradisi tanpa mengubah struktur dasarnya, sehingga dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat modern.

4) Strategi Revitalisasi Perekonomian

Mengintegrasikan tradisi ke dalam sistem ekonomi modern melalui industri kreatif, pariwisata budaya, dan ekonomi berbasis komunitas.

c. Tahapan Revitalisasi

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan revitalisasi dalam proses konservasi, diantaranya yaitu:

- 1) Membuat penjadwalan dan perencanaan.
- 2) Memilih pendapat-pendapat, penggunaan-penggunaan yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan tersebut serta layak untuk dilaksanakan.
- 3) Menafsirkan kelangsungan perencanaan dalam pelaksanaan terhadap hubungan tingkah laku penggunanya.
- 4) Pengelolaan terhadap tahapan pelaksanaan rencana fisik.

- 5) Pengendalian terhadap lokasi, dengan melakukan pemeriksaan yang rutin.
- 6) Memperkirakan perubahan atau perbaikan oleh pengaruh kegiatan yang akan datang (Pranadji, 2009).

d. Urgensi Revitalisasi

Revitalisasi Tradisi Wiwitan dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk mendorong pertumbuhan budaya dan religius masyarakat dengan pendekatan yang selaras dengan konsep revitalisasi menurut Gouillart & Kelly (dalam Saputri & Islami, 2021). Revitalisasi Tradisi Wiwitan melibatkan lompatan besar atau Quantum Leap, di mana prosesnya tidak hanya berupa perubahan bertahap tetapi langsung menargetkan sasaran yang berbeda dari kondisi awal. Pendekatan ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Wiwitan tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Dengan cara ini, organisasi keagamaan atau komunitas adat dapat lebih relevan dengan lingkungannya, sekaligus menjadikan wiwitan sebagai sarana untuk membangun spiritual dan identitas budaya yang kuat di masyarakat. Hal ini juga memungkinkan Tradisi Wiwitan menjadi media dakwah yang efektif, mempertemukan nilai-nilai religius dengan kearifan lokal secara harmonis. Langkah revitalisasi ini menuntut partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk para kyai, tokoh adat, dan masyarakat, untuk menciptakan perubahan besar yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan budaya tanpa mengorbankan keaslian tradisi lokal (Wangsanata et al., 2020).

Revitalisasi tradisi menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi modernisasi yang semakin kuat. Modernisasi sering kali membawa perubahan besar yang berpotensi menghapus kearifan lokal dan menggantinya dengan narasi besar (*grand narrative*) yang seragam secara global. Akibatnya, masyarakat dapat mengalami krisis jati diri dan keterputusan budaya dari akar tradisional mereka. Dengan merevitalisasi tradisi, nilai-nilai lokal tetap lestari dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Arus modernisasi yang begitu kuat dapat menggeser atau bahkan menghilangkan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak kasus, modernisasi membawa budaya luar yang menggantikan praktik lokal tanpa mempertimbangkan nilai historis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi tradisi menjadi strategi penting untuk mempertahankan

identitas budaya suatu komunitas, menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur, serta mencegah generasi muda kehilangan keterhubungan dengan akar budayanya. Masyarakat dapat menghadapi modernisasi tanpa harus melepaskan warisan budaya yang menjadi bagian dari jati diri mereka (Susanto, 2007).

Revitalisasi tradisi tidak hanya bertujuan untuk pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi sarana dalam mengubah stigma yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Dalam kasus komunitas ulun Lampung, misalnya, tradisi Piiil Pesenggiri berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap ketidaksetaraan dan upaya mendapatkan pengakuan sebagai etnis lokal yang berharga. Dengan menghidupkan kembali tradisi yang memiliki nilai luhur, kelompok masyarakat dapat membangun citra positif, memperkuat rasa bangga terhadap identitas mereka, serta meningkatkan penerimaan sosial di tengah perubahan zaman (Sinaga, 2013).

Revitalisasi budaya juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan leluhur. Tradisi Rarakaan di Desa Sukaharja, misalnya, telah membuktikan bahwa upaya pelestarian budaya tidak hanya berdampak pada identitas komunitas, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Melalui kegiatan budaya yang terus dikembangkan, masyarakat dapat menarik minat wisatawan, menciptakan peluang usaha, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi berbasis budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya bukan sekadar melindungi tradisi dari kepunahan, tetapi juga menjadikannya sebagai aset yang bernilai bagi masyarakat (Budiawan et al., 2024).

Selain sebagai bentuk pelestarian, revitalisasi budaya juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi lokal. Pertunjukan Sawat di Maluku, misalnya, menjadi contoh bagaimana tradisi dapat dikembangkan menjadi bagian dari seni pertunjukan yang tetap relevan dalam konteks modern. Melalui upaya ini, budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami perkembangan yang memungkinkan masyarakat setempat memperoleh manfaat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun pendidikan budaya. Dengan mengemas tradisi secara kreatif dan adaptif, revitalisasi dapat menghidupkan kembali warisan budaya dalam bentuk yang lebih dinamis dan menarik bagi generasi masa kini (Candra, 2022).

Revitalisasi budaya juga memiliki peran dalam membangun moderasi beragama melalui interaksi sosial dan seni pertunjukan. Dalam berbagai komunitas, budaya sering kali menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan keyakinan dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Seni pertunjukan, seperti tari dan musik tradisional, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan memperkuat harmoni sosial. Dengan memanfaatkan tradisi sebagai sarana dialog dan ekspresi budaya yang inklusif, masyarakat dapat menciptakan ruang yang lebih terbuka untuk memahami perbedaan serta menumbuhkan sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama (Candra, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kesimpulannya yaitu, Revitalisasi Tradisi Wiwitan merupakan langkah penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan religius masyarakat agar tidak hilang di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Upaya ini bukan sekadar pelestarian, tetapi juga bentuk adaptasi dan lompatan besar dalam menjaga jati diri budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Revitalisasi tradisi membantu mencegah krisis identitas, memperkuat kebanggaan terhadap warisan leluhur, serta membuka peluang ekonomi melalui kegiatan budaya yang kreatif dan menarik. Selain itu, tradisi yang dihidupkan kembali juga dapat mengubah stigma negatif terhadap kelompok tertentu, mempererat hubungan sosial, dan menjadi media untuk membangun moderasi beragama melalui seni dan interaksi budaya. Revitalisasi budaya bukan hanya menjaga masa lalu, tetapi juga membentuk masa depan yang lebih berakar pada nilai lokal dan terbuka terhadap perubahan.

D. Makna Tradisi Wiwitan dalam Revitalisasi Dakwah Kultural

Tradisi Wiwitan merupakan bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal Jawa yang kaya akan simbol dan makna religius (Safrodin, 2018). Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, tradisi ini tidak hanya menunjukkan kesadaran spiritual masyarakat, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip tauhid, syukur, dan tawakkul yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam konteks dakwah kultural, tradisi wiwitan berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam yang bersifat halus, kontekstual, dan mudah diterima masyarakat karena berakar dalam kehidupan sehari-hari (Woodward, 2010).

Pendekatan dakwah yang memanfaatkan tradisi lokal seperti wiwitan sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pentingnya dakwah kultural yang inklusif dan kontekstual. Tradisi ini menjadi instrumen dakwah bil hal yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat spiritual, sosial, dan ekonomi. Melalui wiwitan, masyarakat belajar untuk bersyukur, berbagi, dan menjaga keharmonisan sosial, semua itu adalah nilai-nilai Islam yang esensial namun seringkali lebih mudah dipahami ketika diwujudkan dalam praktik budaya (Madjid, 2019).

Wiwitan dalam perspektif sosiologis juga dapat dilihat sebagai bentuk modal sosial yang kuat (Mubarok & Karim, 2022). Tradisi ini membangun rasa kebersamaan, gotong royong, dan kepercayaan antarwarga. Nilai-nilai ini sangat penting dalam memperkuat ukhuwah islamiyyah dan menciptakan masyarakat yang solid dan saling peduli (Mubarok, 2023). Lebih dari itu, tradisi wiwitan juga menjadi penanda identitas kultural Islam Nusantara yang membedakannya dari bentuk-bentuk Islam di wilayah lain. Integrasi nilai Islam dalam tradisi lokal mencerminkan identitas Muslim Indonesia yang unik, toleran, dan adaptif terhadap keragaman budaya (Munna & Ayundasari, 2021).

Revitalisasi dakwah melalui tradisi wiwitan memerlukan pendekatan bertahap dan strategis. Pertama, diperlukan rekontekstualisasi makna, yaitu upaya mengaitkan simbol dan elemen tradisi dengan ajaran Islam secara rasional dan spiritual (Rizqi & Muchtar, 2023). Kedua, adaptasi terhadap perkembangan zaman penting dilakukan melalui keterlibatan generasi muda, pemanfaatan media digital, dan dukungan kelembagaan (Laili et al., 2021). Ketiga, implementasi berkelanjutan perlu diarahkan pada pemberdayaan masyarakat, pengembangan potensi ekonomi berbasis tradisi, serta pelestarian nilai budaya lokal dalam bingkai ke-islaman (Hidayat, 2013).

Wiwitan bukan sekadar ritual warisan leluhur, tetapi juga aset strategis dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam. Tradisi ini dapat digunakan sebagai pintu masuk dakwah yang efektif dan ramah budaya, sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter, penguatan ekonomi komunitas, dan pengembangan wisata religi. Oleh karena itu, memahami dan merevitalisasi tradisi wiwitan secara tepat dapat mendorong terbentuknya masyarakat Muslim yang religius, berbudaya, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Hernawan et al., 2020).

Kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu, Tradisi Wiwitan bukan hanya bagian dari budaya Jawa, tapi juga sarana yang sangat baik untuk menyampaikan ajaran Islam

dengan cara yang lembut dan membumi. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk bersyukur, berbagi, dan hidup rukun di mana semua itu merupakan nilai penting dalam Islam. Selain memperkuat hubungan sosial, wiwitan juga menunjukkan bahwa Islam bisa menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan makna aslinya. Wwitan sangat penting untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari dakwah kultural. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi ini bisa menjadi jembatan antara agama, budaya, dan perkembangan zaman, serta mewujudkan masyarakat yang religius, berbudaya, dan terbuka.

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN MAKNA TRADISI WIWITAN DESA KEDUNGRINGIN
KABUPATEN SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN REVITALISASI
DAKWAH KULTURAL

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi Geografis

Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang terletak di perbatasan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, berjarak sekitar 9 km dari kantor Kecamatan Suruh. Secara administratif letak geografis Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dibatasi oleh 4 desa pada sisi-sisinya. Di sisi utara wilayah Desa Kedungringin berbatasan dengan wilayah administrasi Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro kabupaten Boyolali, di sisi timur Desa Kedungringin berbatasan dengan wilayah administrasi Desa Klari Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali, di sisi selatan wilayah Desa Kedungringin berbatasan dengan Wilayah administrasi Desa Sukorejo Kecamatan Suruh dan sebelah barat Desa Kedungringin berbatasan dengan wilayah Administrasi Desa Cukilan Kecamatan Suruh.

a. Luas Wilayah

Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang memiliki luas secara keseluruhan sebesar 485 ha, secara administratif terdiri 8 dusun, 8 RW dan 51 RT.

Tabel 1.1 Luas Wilayah Desa Kedungringin Menurut Dusun

NO.	DUSUN	LUAS (Ha)	%
1	Kaliloko	57	11,75
2	Krajan	68	14,05
3	Boro Kidul	64	13,19
4	Boro Lor	55	11,34
5	Boro Miri	56	11,54
6	Lestri	57	11,75
7	Krisik	63	12,98

NO.	DUSUN	LUAS (Ha)	%
8	Jagir	65	13,4
	Jumlah	485	100

b. Topografis

Ketinggian wilayah Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang berada pada kisaran 475 m di atas permukaan laut (dpl), dengan ketinggian terendah berada di Dusun Lestri dan tertinggi di Dusun Jagir. Berdasarkan tingkat kelandaiannya wilayah Desa Kedungringin termasuk wilayah Perbukitan .

c. Penggunaan Lahan dan Iklim

Dari luas wilayah Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang sebesar 485 ha yang digunakan sebagai areal persawahan hanya sebesar 210 ha atau 43,3 % dan sisanya 275 ha atau 56,7 % merupakan areal bukan persawahan. Luas lahan sawah tersebut terbagi menjadi sawah irigasi terintegrasi seluas 145 ha dan sawah tadah hujan sebesar 65 ha. Sementara lahan areal bukan sawah meliputi tegal/kebun sebesar 110,4 ha, hutan rakyat 36,705 ha, rumah, bangunan 112,295 ha, lainnya (jalan, sungai, kuburan dll) 15,6 ha.

Wilayah Desa Kedungringin memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/ tahun, suhu udara berkisar antara 20-30 °C, kecepatan angin 0,37-0,71 knot, dan kelembaban udara 38,5-98%.

2. Kondisi Demografis

Penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang pada akhir tahun 2024 sebanyak 7.804 jiwa. Dibandingkan dengan kondisi akhir tahun 2024 terdapat penambahan sebanyak 118 jiwa / tahun dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2024 adalah sebesar 0,016. Sementara bila dilihat jumlah penduduk menurut jenis kelamin tahun 2018 diketahui bahwa selisih jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 159 orang, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih besar 4.23% dibanding perempuan.

Tabel 1.2
Penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang
Tahun 2015–2024

N O	URAIAN	TAHUN									
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah penduduk - Laki-laki (jiwa) - Perempuan (jiwa)	3.758	3.770	3.773	3.775	3.790	3.825	3.852	3.890	3.925	3.956
		3.532	3.542	3.553	3.586	3.645	3.659	3.690	3.698	3.712	3.879
2	Pertumbuhan penduduk (%)	1.2	1.3	1.1	1.1	1.1	1.6	1.7	1.6	1.6	1.2
3	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	2.010	2.046	2.077	2.106	2.132	2.156	2180	2258	2321	2.484
4	Rata-rata jiwa per keluarga	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Tabel 1.3

Sebaran Penduduk Penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

N O.	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)									
		201 6	201 7	201 8	201 9	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1.	Kaliloko	929	931	950	954	966	974	984	992	996	1001
2.	Krajan	126 0	126 3	128 5	128 2	1296	1302	1308	1312	1318	1323
3.	Boro Kidul	115 0	115 2	116 3	117 8	1182	1189	1192	1195	1198	1201
4.	Boro Lor	686	688	692	695	699	701	705	706	708	713
5.	Boro Miri	790	793	715	718	727	732	745	754	765	777
6.	Lestri	712	715	726	732	745	755	762	774	784	793
7.	Krisik	931	935	945	948	958	963	971	982	986	995
	Jagir	832	835	850	854	862	868	875	873	882	880
	Total	729 0	731 2	732 6	736 1	7435	7484	7542	7588	7637	7835

Struktur penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang menurut kelompok umur tahun 2015–2024 seperti terlihat dalam Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4

Persentase Struktur Penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

N O.	KELOM POK UMUR	TAHUN									
		201 5	201 6	201 7	201 8	201 9	202 0	202 1	202 2	202 3	202 4
1	0 – 14 tahun	1.68 0	1.68 5	1.69 0	1.7 01	1.72 5	1.73 6	1.75 2	1.76 1	1.78 0	1.82 1

N O.	KELOM POK UMUR	TAHUN									
		201 5	201 6	201 7	201 8	201 9	202 0	202 1	202 2	202 3	202 4
2	15 – 34 tahun	2.35 0	2.35 5	2.36 0	2.3 70	2.38 9	2.40 1	2.41 8	2.43 4	2.44 5	2.49 5
3	35 – 64 tahun	2.44 0	2.45 0	2.45 5	2.4 85	2.49 0	2.50 4	2.52 5	2.55 4	2.56 1	260 1
4	65 tahun ke atas	820	822	821	850	831	843	847	839	851	918

Tabel 1.5
Jumlah Pemeluk Agama Penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten
Semarang Tahun 2015-2024

N o .	AGAM A	TAHUN									
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Islam	7273	7295	7309	7344	7418	7467	7525	7571	7620	7818
2	Kristen	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
3	Katholik	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
4	Hindu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Budha	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Konghucu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 1.6

Persentase Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2015-2024

No.	MATA PENCAHARIAN	TAHUN									
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PNS/ TNI/ Polri	18	19	19	19	19	20	21	24	24	24
2	Karyawan Swasta	1.032	1.067	1.096	1.111	1.138	1190	1198	1230	1250	1262
3	Pensiunan	11	11	11	11	11	11	10	10	10	10
4	Wiraswasta	928	933	942	953	963	976	980	985	987	990
5	Buruh Harian Lepas	803	819	832	843	862	873	881	894	899	907
6	Perdagangan	102	108	112	118	122	124	128	129	130	131
7	Buruh Tani	27	29	30	29	28	28	29	29	29	28
8	Petani/ Peternak Pekebun	628	637	644	658	669	689	701	725	744	755
9	Lainnya	55	58	62	65	68	68	71	70	72	72

Tabel 1.7
Jumlah Pemeluk Agama Penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2015-2024

No.	AGAMA	TAHUN									
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Islam	7273	7295	7309	7344	7418	7467	7525	7571	7620	7818
2	Kristen	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
3	Katholik	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
4	Hindu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Budha	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Konghucu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Kehidupan beragama dari penduduk Desa Kedungringin tersebut ditunjang dengan jumlah sarana dan prasarana peribadatan sebagaimana Tabel 1.8

Tabel 1.8
Jumlah Sarana Peribadatan
Penduduk Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2015-2024

No.	SARANA PERIBADATAN	TAHUN									
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Masjid	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
2	Mushola	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36

3. Kondisi Ekonomi Desa

Mata pencaharian utama penduduk dari tahun 2015-2024 masih didominasi dari sektor pertanian dan perkebunan. Selanjutnya 3 besar berturut-turut yaitu di sektor perdagangan, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Persentase mata

pencaharian penduduk Desa. Dalam memacu perkembangan wilayah dengan berbekal potensi yang ada di wilayah perdesaan, Pemerintah Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tetap berpegang pada aspek integritas, sinergitas dan kontinuitas di dalam melaksanakan pembangunan desa. Oleh karena itu pembangunan desa yang dilaksanakan saat ini merupakan kelanjutan dari pembangunan yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya dengan upaya terus menggali, mengembangkan dan melestarikan potensi unggulan desa yang dimiliki.

Potensi unggulan yang dimiliki oleh Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang adalah bidang pertanian. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografis Desa Kedungringin yang hampir 80% berupa lahan pertanian. Desa Kedungringin mempunyai potensi sumberdaya alam yang didukung kondisi lahan dan iklim yang sesuai bagi pengembangan pertanian. Potensi-potensi yang ada tersebut mendukung program-program yang dikembangkan disektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan guna menciptakan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat dan mendorong perekonomian Desa.

Berbagai komoditi yang potensial di Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang diantaranya adalah tanaman pangan. Adapun sentra tanaman pertanian dan perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.9:

Tabel 1.9
Sentra Pertanian dan Perkebunan Di Desa Kedungringin

NO.	JENIS KOMODITI	SENTRA PRODUKSI
A.	Tanaman Pangan	
1.	Padi	Semua dusun di wilayah desa
2.	Ubi Jalar	Semua dusun di wilayah desa
3.	Jagung	Semua dusun di wilayah desa
B.	Tanaman Buah-buahan	
1.	Mangga	Semua dusun di wilayah desa
2.	Rambutan	Semua dusun di wilayah desa
3.	Pisang	Semua dusun di wilayah desa

NO.	JENIS KOMODITI	SENTRA PRODUKSI
C.	Tanaman Sayur-sayuran	
1.	Cabe Rawit	Semua dusun di wilayah desa
2.	Tomat	Semua dusun di wilayah desa
D.	Tanaman Biofarmaka	
1.	Jahe	Semua dusun di wilayah desa
2.	Kunyit	Semua dusun di wilayah desa
3.	Kencur	Semua dusun di wilayah desa
F.	Tanaman Perkebunan	
1.	Kelapa	Semua dusun di wilayah desa

a. Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin dihitung berdasarkan pada hasil Survey Susenas, dimana angka yang diperoleh adalah angka makro. Penentuan penduduk miskin berdasarkan garis kemiskinan dihitung berdasarkan pemenuhan kebutuhan baik pangan maupun non pangan. Garis kemiskinan setara dengan pemenuhan 2100 kkal perkapita. Berdasarkan data hasil Sensus Badan Pusat Statistik Tahun 2015 bahwa jumlah Rumah Tangga Miskin di Desa Kedungringin berjumlah 3400 orang.

b. Jumlah Rumah Tangga Miskin

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan Desa diperlukan data kemiskinan secara jelas baik nama, alamat dan permasalahan yang dihadapi oleh suatu kepala keluarga atau kepala rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut data kemiskinan diperoleh dengan menggunakan 14 kriteria sebagai berikut :

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang;
- 2) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/*bamboo*/kayu murahan;
- 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari *bamboo*/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester;

- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain;
- 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik;
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan;
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah;
- 8) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu;
- 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun;
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari;
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik;
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 Ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,00 perbulan;
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tak tamat SD/hanya SD;
- 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000,00 seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

Dari keempat belas kriteria tersebut, dari data di akhir tahun 2024 untuk penduduk yang memperoleh Kartu Perlindungan Sosial atau dalam kepemimpinan Presiden Joko Widodo disebut Kartu Keluarga Sejahtera, jumlah keluarga miskin di Desa Kedungringin berjumlah 356 kepala keluarga.

4. Kondisi Pembangunan Wilayah

Secara kewilayahan, desa-desa di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang memiliki kondisi, potensi dan permasalahan yang berbeda-beda, dimana dipengaruhi oleh kondisi sumberdaya ekonomi yang tidak sama. Sumberdaya ekonomi yang paling mendasar adalah letak geografis dan sumberdaya alam. Selain itu tingkat pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda juga menunjang pembangunan di desa masing-masing.

Kondisi kemiskinan suatu Desa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, *pertama* kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang terjadi terus menerus

atau disebut juga sebagai kemiskinan struktural - Fakir Miskin; dan yang *kedua* kemiskinan sementara (*transient poverty*) yang ditandai dengan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara sementara sebagai akibat dari perubahan kondisi normal menjadi kondisi kritis, krisis ekonomi, bencana alam dan bencana sosial, seperti korban konflik sosial, yang jumlahnya relatif lebih besar dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi perekonomian masyarakat dan ekonomi pada suatu Desa.

Untuk mengetahui kondisi kemiskinan di Desa Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang digunakan 2 (dua) pendekatan pendataan, yaitu melalui data Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Rumah Tangga Miskin, dengan kriteria yang berbeda.

5. Kondisi Urusan Pemerintahan Desa

a. Lembaga pemerintahan

Jumlah aparat desa :

- 1) Kepala Desa : 1 orang
- 2) Sekretaris Desa : 1 orang
- 3) Perangkat Desa : 13 orang
- 4) BPD : 9 orang

b. Lembaga Kemasyarakatan

Jumlah Lembaga Kemasyarakatan :

- 1) LPMD : 1 Lembaga
- 2) PKK : 1 Lembaga
- 3) Posyandu : 9 Lembaga
- 4) Kelompok Tani : 6 Kelompok
- 5) Gapoktan : 1 Kelompok
- 6) Karang Taruna : 1 Kelompok

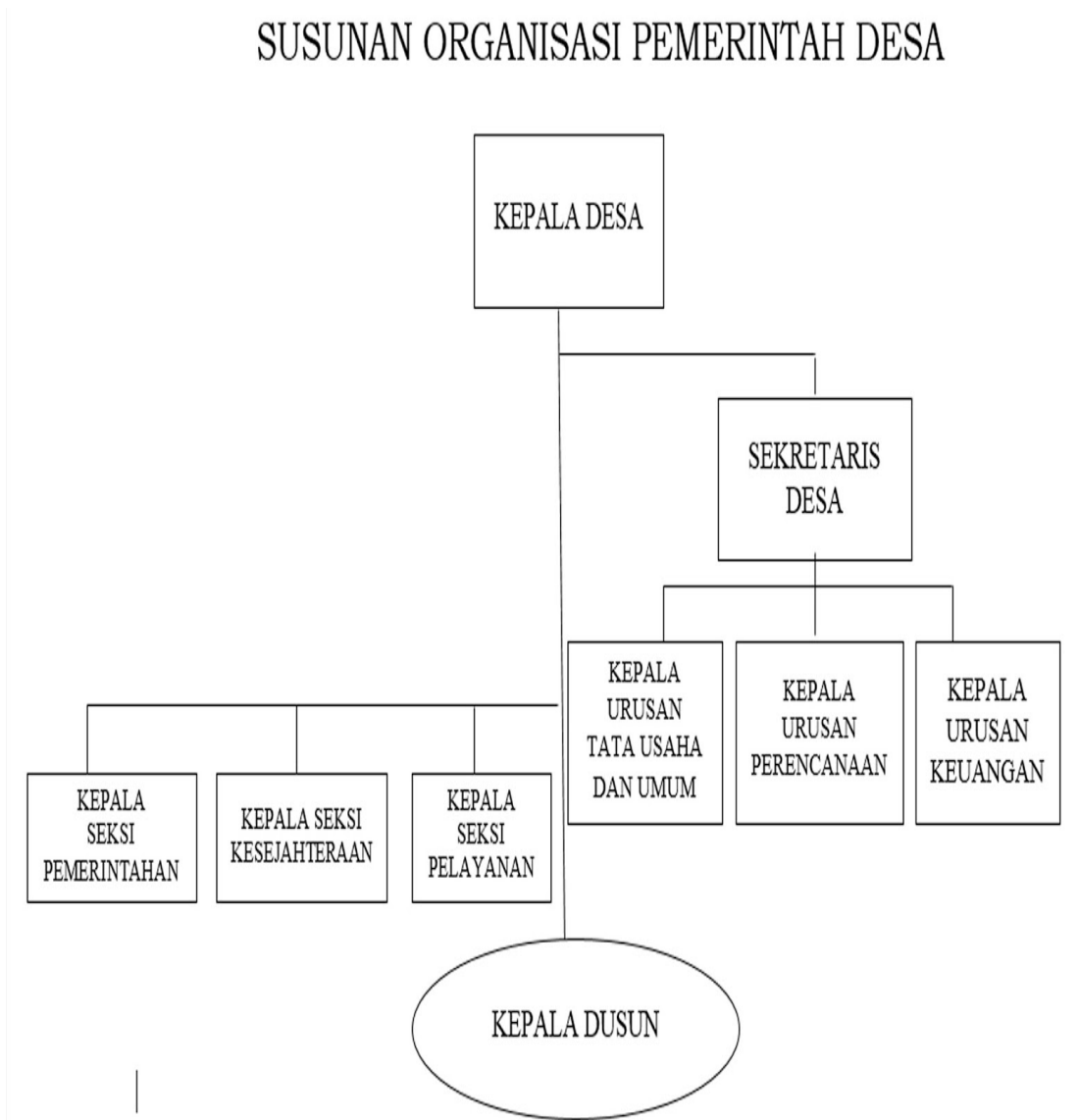
c. Pembagian Wilayah

Nama Dusun :

- 1) Dusun Kaliloko : Jumlah 6 RT 1 RW
- 2) Dusun Krajan : Jumlah 7 RT 1 RW
- 3) Dusun Boro Kidul : Jumlah 6 RT 1 RW
- 4) Dusun Boro Lor : Jumlah 6 RT 1 RW
- 5) Dusun Boro Miri : Jumlah 6 RT 1 RW

- 6) Dusun Lestri : Jumlah 6 RT 1 RW
- 7) Dusun Krisik/Krenceng : Jumlah 6 RT 1 RW
- 8) Dusun Jagir : Jumlah 8 RT 1 RW

d. Struktur Organisasi Desa



Keterangan:

- _____ : garis komando
- : garis koordinasi

e. Nama-nama Aparatur Pemerintah Desa

Kepala Desa	: Nur Habibi
Sekretaris Desa	: Gani Setiawan
Kaur Umum dan Perencanaan	: Yuni Rakhmawati
Kepala Keuangan	: Dwi Puryani
Kasi Pemerintahan	: Hartanti
Kasi Kesra	: Wanna Surya Widhi Sakti
Kasi Pelayanan	: Arwani
Kepala Dusun (Kadus)	;
1) Kadus Kaliloko	: Siti Nur Asiyah
2) Kadus Krajan	: Danu Hasan
3) Kadus Boro Kidul	: Novi Adha Sadila
4) Kadus Boro Lor	: Ari Nugroho
5) Kadus Boro Miri	: Suharto
6) Kadus Lestri	: Arif Maulana
7) Kadus Krisik	: Nurkholis
8) Kadus Jagir	: Nur Amin

f. Nama-nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Ketua	: Muh Ehwanudin
Wakil Ketua	: Eko Setiawan
Sekretaris	: Happy Fardha Suryani
Angota	: Bardi
Angota	: Muhammad Mimbar
Angota	: Damroji Ibnu Munawar
Angota	: Agus Salim
Angota	: Samsul Arif
Angota	: Ariyadi

6. Urusan Wajib Pendidikan

Pelaksanaan program pembangunan pendidikan di Desa Kebowan telah menunjukkan peningkatan, antara lain penurunan angka putus sekolah, peningkatan angka melanjutkan ke jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK/MA, serta adanya peningkatan jumlah sarana pendukung seperti ruang kelas dan perpustakaan.

1. Perkembangan data pokok pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA Tahun 2015-2025 sebagai berikut:

a. SD/ MI

Jumlah sekolah SD Desa Kedungringin dari tahun 2014 sampai 2023 berjumlah 4 sekolah Dasar, 2 Madrasah Ibtidaiyah

2. Peningkatan Mutu dan Daya Saing Pendidikan

Berdasarkan capaian pada indikator kinerja kunci yang ditetapkan, kinerja Dinas Pendidikan tahun 2015-2024 dalam peningkatan mutu dan daya saing pendidikan secara umum cukup baik.

B. Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tradisi lahir dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di Desa Kedungringin, salah satu tradisi yang masih dijaga dengan baik adalah Wiwitan. Masyarakat setempat melaksanakan tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas datangnya musim panen. Warga berkumpul, memanjatkan doa bersama, dan menyajikan hasil bumi sebagai simbol syukur atas rezeki yang telah diterima.

Wiwitan tidak hanya berbicara tentang panen atau persembahan. Tradisi ini menjadi ruang untuk mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan kembali semangat kebersamaan, dan mengingatkan bahwa hasil panen merupakan anugerah yang melibatkan kerja keras, doa, serta keyakinan pada restu leluhur. Prosesi ini menghadirkan rasa tenang, kedekatan emosional, dan kebanggaan karena mampu merawat warisan budaya.

Meskipun zaman terus berubah dan kehidupan modern semakin mendominasi, Wiwitan tetap dijalankan dengan penuh makna. Tradisi ini menjadi penanda bahwa masyarakat masih memegang nilai-nilai luhur yang diturunkan oleh para pendahulu. Dalam kesederhanaannya, Wiwitan mengajarkan pentingnya syukur, kebersamaan, dan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Berdasarkan keterangan dari Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat dalam wawancaranya:

“Menurut saya, tradisi Wiwitan itu adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena sudah diberi rezeki lewat hasil panen. Biasanya dilakukan sebelum panen besar dimulai. Warga membawa hasil bumi seperti padi, ketela, dan sayuran, lalu didoakan bersama agar panen lancar dan berkah. Tradisi ini juga menjadi cara masyarakat untuk saling berkumpul, menjaga kebersamaan, dan tidak melupakan warisan dari leluhur.” (Wawancara dengan Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan berupa ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya petani, sebelum memulai panen padi. Tradisi ini dilakukan agar masyarakat bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah dan bisa mencegah hal buruk terjadi di lahan tersebut. Sebagaimana diperkuat oleh pernyataan dari Pak Priyono melalui wawancara bahwa:

“Ngono kuwi lho, Wiwitan kuwi upacara pas arep panen. Wong-wong padha nggawa sajen, kaya tumpeng, ingkung, hasil kebon, terus ndonga bareng. Kuwi tandha syukur, ben panene lancar lan ora ana halangan. Sekalian kumpul-kumpul, guyub, ora mung mikir awake dewe, nanging eling marang leluhur sing wis ndhisiki.”(Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan dikenal sebagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat petani sebelum memulai panen. Kegiatan ini biasanya ditandai dengan penyajian hasil bumi, doa bersama, dan pelibatan tokoh adat atau agama setempat. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Mbah Juwariyah selaku warga melalui wawancaranya:

“Inggih, menika kalebet wujud raos syukur dhumateng Gusti Allah. Biasanipun dipunlaksanani saderengipun panen ageng. Kita sami ngaturaken sesaji lan ndedonga supados panen pinanggih berkah saha lancar. Menika ugi njagi paseduluran antar warga lan ngajeng-ajeng bilih adat leluhur tansah katingal urip.” (Wawancara Mbah Juwariyah selaku warga, 26 Mei 2025).

Tradisi wiwitan tumbuh dari kehidupan masyarakat agraris yang senantiasa menjalin hubungan erat dengan alam dan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, wiwitan bukan sekadar kegiatan menjelang panen, melainkan wujud nyata rasa syukur atas anugerah hasil bumi yang diperoleh setelah kerja keras di ladang. Prosesi seperti penyajian makanan hasil tani, pembacaan doa, serta pelibatan tokoh adat dan agama menunjukkan adanya perpaduan nilai spiritual dan sosial dalam satu peristiwa budaya. Lebih dari itu, tradisi ini menghadirkan ruang untuk memperkuat kebersamaan antarkeluarga dan warga desa, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui wiwitan, masyarakat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup selaras dengan alam, menghargai proses, dan memelihara harmoni dalam kehidupan bersama.

1. Pelaksanaan dan Proses Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tradisi yang tumbuh di sebuah desa biasanya menyimpan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan masyarakatnya. Di Desa Kedungringin, tradisi Wiwitan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya lokal. Tradisi ini dijalankan

secara terjadwal, mengikuti hitungan kalender Jawa, sehingga waktunya tepat dan dianggap membawa keberkahan bagi warga. Dengan waktu yang sudah ditentukan, masyarakat bisa mempersiapkan diri dan ikut berpartisipasi secara bersama-sama.

Persiapan Wiwitan dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan. Biasanya, sehari sebelumnya warga berkumpul untuk membahas dan menyiapkan berbagai keperluan seperti tumpeng, ingkung, dan sesaji lain yang menjadi bagian penting dalam ritual tersebut. Proses ini juga menjadi momen bagi warga untuk saling bertukar pikiran dan menguatkan rasa kebersamaan. Persiapan bersama tersebut membuat tradisi ini berjalan dengan lancar dan penuh kekhidmatan.

Ketika hari pelaksanaan tiba, seluruh warga berangkat bersama ke sawah sambil membawa sesaji yang sudah dipersiapkan. Di sana, doa dan pemotongan padi dilakukan sebagai tanda simbolis bahwa panen akan segera datang. Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama menunjukkan betapa tradisi ini juga sarat dengan nilai spiritual. Selain sebagai ungkapan syukur, tradisi ini menjadi kesempatan untuk mempererat tali persaudaraan dan melestarikan budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Sesuai dengan uraian Bapak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat melalui wawancaranya:

“Pelaksanaan Wiwitan itu memang rutin tiap empat bulan sekali, biasanya satu minggu sebelum panen. Waktunya itu ditentukan berdasarkan perhitungan tanggalan Jawa. Sebelum pelaksanaan, kami berkumpul sehari sebelumnya, bahas apa yang harus dipersiapkan seperti tumpeng, ingkung, dan sesajen lainnya. Kalau sudah hari H, kita berangkat bersama-sama ke sawah sambil bawa semua sesaji itu. Di sawah nanti kita berdoa bersama, setelah itu ada pemotongan padi sebagai tanda panen sudah siap. Doa-doanya dipimpin tokoh agama setempat.” (Wawancara dengan Bapak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan di Kedungringin dilaksanakan secara rutin setiap empat bulan sekali, biasanya satu minggu sebelum waktu panen tiba. Penentuan tanggalnya mengikuti kalender Jawa agar sesuai dengan adat. Sebelum hari H, warga desa berkumpul untuk menyiapkan berbagai sesaji seperti tumpeng dan ingkung. Pada pelaksanaan, mereka bersama-sama menuju sawah sambil membawa sesaji, kemudian menggelar doa dan melakukan pemotongan padi sebagai tanda panen sudah dekat, dengan tokoh agama memimpin doa sebagai bentuk rasa syukur dan harapan agar panen berjalan lancar. Sebagaimana diperjelas oleh Mbah Juwariyah selaku warga melalui wawancaranya bahwa:

“Inggih, menika leres sanget. Sakderengipun pelaksanaan, warga sami rembagan nyiapaken sesaji kados tumpeng, ingkung, lan sesaji sanesipun. Nalika dinten punika, sedaya warga sesarengan tindak dhateng sawah, ndedonga sesarengan, lan nglaksanani pemotongan pari minangka pratandha bilih panen sampun saged kalaksanan. Doa dipunpimpin dening sesepuh utawi tokoh agama ingkang dipuntepangi dening masyarakat.” (Wawancara Mbah Juwariyah selaku warga, 26 Mei 2025).

Pelaksanaan dan proses tradisi Wiwitan ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur. Sebagaimana dipertegas oleh Bapak Priyono selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya bahwa:

“Biasane saben patang wulan, seminggu sadurunge panèn, kita padha ngumpul luwih dhisik. Bareng-bareng nyiapake apa-apa sing arep digawa, kaya tumpeng lan ingkung. Bar kuwi bareng-bareng mlaku menyang sawah, ngetokne padi minangka lambang panen wis cedhak. Tokoh agama sing mimpin doane supaya kabeh lancar.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Melalui wiwitan ini belajar mengenal akar budaya dan nilai-nilai yang diwariskan. Tradisi ini ditujukan untuk semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, sebagai cara memperkuat identitas desa dan menjaga keharmonisan sosial. Fokus dari tradisi ini bukan hanya pada rangkaian ritualnya, tetapi juga pada makna kebersamaan dan rasa syukur yang tumbuh di antara warga. Dengan melaksanakan Wiwitan secara rutin, masyarakat tidak hanya mengungkapkan terima kasih atas hasil panen, tapi juga mempererat hubungan sosial yang sudah terjalin selama bertahun-tahun.

Pelaksanaan Wiwitan menjadi momen penting yang melibatkan seluruh warga desa, dari mulai persiapan hingga pelaksanaan di sawah. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab bersama, dan menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Selain itu, prosesnya yang dilaksanakan dengan penuh khidmat menambah rasa kekeluargaan dan solidaritas antarwarga, sehingga tradisi ini terasa hidup dan bermakna.

2. Tujuan Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tujuan pelaksanaan tradisi Wiwitan mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang seiring perubahan keyakinan dan kebutuhan sosial masyarakat. Tradisi ini tumbuh dari akar kepercayaan lokal yang sarat makna simbolik, terutama sebagai wujud penghormatan terhadap alam dan ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian. Seiring berjalannya waktu dan masuknya nilai-nilai agama, terutama

Islam, makna dan tujuan Wiwitan mengalami penyesuaian, tanpa menghilangkan esensi penghormatan terhadap kehidupan dan alam. Pelaksanaannya menjadi cerminan perpaduan antara spiritualitas, kearifan lokal, dan kebutuhan sosial-komunal, yang bertujuan menjaga keselamatan, keberkahan, serta mempererat ikatan antaranggota masyarakat. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai rasionalitas afektif, di mana tindakan dilakukan bukan semata-mata karena kewajiban, melainkan dorongan rasa syukur dan harapan atas kebaikan yang berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Nur Habibi dalam wawancaranya:

“Tujuan utama dari tradisi Wiwitan bagi masyarakat kami adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama dan menjadi kebiasaan turun-temurun. Selain bersyukur, Wiwitan juga dimaksudkan agar masyarakat terhindar dari marabahaya, serta sebagai bentuk permohonan agar panen selanjutnya lebih baik. Di samping itu, tradisi ini menjadi momen kebersamaan warga untuk saling mendoakan dan memperkuat ikatan sosial.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan dijalankan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen, sekaligus sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan untuk musim tanam berikutnya. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat kebersamaan dan keharmonisan sosial antarwarga. Sebagaimana yang diperkuat oleh Mbah Juwariyah selaku warga bahwa:

“Wiwitan punika kalebet tandha panuwun dhumateng Gusti ingkang sampun maringi berkah panen. Tiyang ndesa nindakaken tradisi punika kanthi niyat tulus, mug i tansah piningan slamet lan rahayu. Tujuan sanesipun, supados panen ingkang kapengker saged nuwuhake pangarep-arep saha panen ingkang badhe rawuh piningan berkah langkung ageng. Wiwitan ugi dados ajang pangguyuban, nyawiji antarane warga.” (Wawancara Mbah Juwariyah selaku warga, 26 Mei 2025).

Wiwitan mengandung makna spiritual sebagai wujud rasa syukur atas anugerah panen, serta doa agar terhindar dari malapetaka. Tradisi ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga harmoni antaranggota masyarakat. Seperti yang ditambahkan oleh Pak Syukron selaku warga melalui wawancaranya:

“Wiwitan kuwi tujuane kanggo matur nuwun marang Gusti Allah merga wis diparingi panen. Nanging ora mung kuwi, wong-wong padha ndonga bareng supaya tetep slamet, ora ana pageblug, lan panen sabanjure luwih becik. Tradisi iki ya gawe wong kampung padha guyub, ngerasa padha senasib lan saling nulungi. Dadi ora mung syukuran, nanging uga ngajari urip

bebarengan sing rukun.” (Wawancara Pak Syukron selaku warga, 26 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan memiliki tujuan utama sebagai bentuk ekspresi spiritual dan sosial masyarakat agraris dalam merespons siklus kehidupan pertanian. Tradisi ini awalnya berakar dari sistem kepercayaan lokal yang menghormati alam sebagai sumber kehidupan, kemudian mengalami penyesuaian seiring masuknya nilai-nilai keagamaan, terutama Islam. Tujuan pelaksanaannya meliputi ungkapan rasa syukur atas hasil panen, permohonan keselamatan dan keberkahan untuk masa depan, serta sebagai sarana mempererat ikatan sosial antarwarga. Selain itu, Wiwitan juga mencerminkan adanya tindakan berbasis nilai, bukan hanya sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai ungkapan tulus dari rasa syukur dan harapan kolektif masyarakat. Wiwitan berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas, kearifan lokal, dan solidaritas sosial yang terus hidup di tengah perubahan zaman.

3. Peran Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tradisi Wiwitan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat agraris, khususnya di wilayah pedesaan di Indonesia. Sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual budaya, tetapi juga sebagai media penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam praktiknya, Wiwitan menjadi wujud nyata dari kesadaran masyarakat terhadap siklus alam dan ketergantungan mereka pada kekuatan yang lebih tinggi dalam menjaga keberlangsungan hidup. Melalui tradisi ini, masyarakat mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen, sekaligus memohon keselamatan dan keberkahan untuk musim tanam berikutnya. Maka dari itu, Wiwitan tidak hanya sebatas simbolik, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam serta mencerminkan relasi harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Wiwitan juga memainkan fungsi sosial yang krusial dalam membangun kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Pelaksanaannya sering melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga anak-anak dan remaja. Kegiatan ini menjadi ajang berkumpul, berdoa bersama, dan berbagi hasil bumi, yang secara tidak langsung mempererat hubungan sosial dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, Wiwitan tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menjadi wadah pendidikan informal yang memperkuat identitas kolektif masyarakat pedesaan. Tradisi ini membuktikan bahwa kearifan

lokal dapat terus hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, selama dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Nur Habibi dalam wawancaranya:

“Tradisi Wiwitan bagi kami bukan sekadar upacara adat, tapi punya makna yang sangat dalam. Ini adalah cara kami bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen, sekaligus bentuk penghormatan kami kepada alam. Masyarakat di sini sadar bahwa kita hidup berdampingan dengan alam dan harus menjaga keseimbangannya. Wiwitan juga mempererat hubungan sosial antarwarga, karena semua ikut terlibat, saling bantu, dan makan bersama. Jadi, tradisi ini tidak hanya menjaga budaya, tapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan nilai gotong royong.” (Wawancara dengan Pak Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini juga mencerminkan kesadaran masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam sebagai sumber penghidupan. Selain aspek spiritual dan ekologis, Wiwitan juga berperan penting dalam mempererat ikatan sosial antarwarga melalui semangat gotong royong dan kebersamaan, menjadikannya sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguat solidaritas komunitas. Sebagaimana yang diperkuat oleh Pak Juwariyah selaku warga bahwa:

“Wiwitan kuwi ora mung perkara adat utawa tradisi turun-temurun. Nanging iku minangka bentuk rasa syukur marang Gusti Allah lan pangeling yen kita kudu ngajeni alam. Wong tani uripe gumantung karo cuaca, lemah, banyu, mula kudu ana kesadaran kanggo nguri-uri lan ora sembrono. Nalika Wiwitan, kabeh warga padha kumpul, bareng-bareng ndedonga lan makan hasil bumi. Iku gawe warga luwih guyub, padha ngerti pentinge urip bebarengan sing rukun lan saling nulungi.” (Wawancara dengan Mbah Juwariyah selaku warga, 26 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan memiliki peran multidimensional yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat agraris, khususnya di wilayah pedesaan Indonesia. Secara spiritual, Wiwitan merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen serta bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan untuk musim tanam berikutnya. Tradisi ini juga merepresentasikan kesadaran ekologis masyarakat terhadap ketergantungan mereka pada alam dan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Selain itu, Wiwitan memiliki peran sosial dan kultural yang kuat. Melalui pelaksanaannya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Wiwitan memperkuat

solidaritas, membangun kebersamaan, dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kepedulian, dan rasa hormat terhadap tradisi. Tradisi ini menjadi wahana pendidikan informal bagi generasi muda dalam memahami identitas budaya mereka, sekaligus menjadi bukti bahwa kearifan lokal tetap relevan dan mampu beradaptasi di tengah arus modernisasi. Wiwitan, dengan demikian, bukan hanya ritus budaya, tetapi juga fondasi spiritual, sosial, dan ekologis yang menjaga keberlangsungan hidup masyarakat secara menyeluruh.

a. Sebagai Media Ungkapan Rasa Syukur

Tradisi Wiwitan dijalankan sebagai sarana spiritual masyarakat agraris untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang telah diterima. Melalui doa dan prosesi simbolik, masyarakat mengungkapkan penghargaan atas anugerah tersebut sembari memohon keselamatan dan keberkahan bagi musim tanam berikutnya. Ini menunjukkan kesadaran akan peran Tuhan dan alam sebagai sumber kehidupan utama. Berdasarkan keterangan dari Pak Nur Habibi dalam wawancaranya:

“Setiap kali panen, kami adakan Wiwitan sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Ini sudah jadi kebiasaan sejak dulu, karena masyarakat merasa hasil panen itu adalah berkah. Kami berdoa bersama agar panen berikutnya juga diberi kelancaran dan hasil yang baik.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Wiwitan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang dijalankan sebagai doa bersama agar panen selanjutnya juga diberkahi dan berjalan lancar. Penjelasan ini diperkuat oleh Mbah Juwariyah selaku warga bahwa:

“Wiwitan punika nglambangaken rasa syukur tiyang ndesa dhumateng Gusti Allah. Panen ingkang kathah punika boten namung hasil usaha, nanging ugi berkah saking ngarsanipun Gusti. Mula, tiyang sami ndedonga lan nglaksanani wiwitan supados panen sabanjure tansah diparingi berkah.” (Wawancara Mbah Juwariyah selaku warga, 26 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan merupakan wujud ungkapan rasa syukur masyarakat agraris kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh, yang dijalankan secara turun-temurun melalui doa dan prosesi simbolik. Tradisi ini mencerminkan kesadaran mendalam akan peran Tuhan dan alam sebagai sumber kehidupan,

sekaligus menjadi sarana memohon keselamatan dan keberkahan bagi musim tanam berikutnya.

b. Sebagai Pemersatu Masyarakat

Wiwitan memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai momen pemersatu antaranggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, seluruh lapisan warga berkumpul untuk bersama-sama berdoa, makan, dan bergotong royong. Kebersamaan ini memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan rasa saling memiliki di antara masyarakat pedesaan yang bergantung pada kerja kolektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat dalam wawancaranya:

“Wiwitan itu bukan cuma soal doa dan syukuran. Yang paling terasa adalah kebersamaan warga. Semua kumpul, kerja bareng, masak bareng, dan makan bareng. Dari situ, rasa kekeluargaan antarwarga makin kuat.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Wiwitan tidak hanya ritual doa, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat kebersamaan dan solidaritas warga. Semua masyarakat berkumpul, bekerja, dan makan bersama, sehingga tradisi ini memperkuat rasa kekeluargaan dan ikatan sosial dalam komunitas. Seperti yang diperkuat oleh Mbah Juwariyah selaku warga bahwa:

“Wiwitan punika damel tiyang ndesa padha guyub. Sami rembugan, nyiapke panganan bareng, lan ndedonga bareng. Wontenipun tradisi punika ndadosaken paseduluran langkung raket.” (Wawancara Mbah Juwariyah selaku warga, 26 Mei 2025)

Tradisi Wiwitan berfungsi sebagai momen sosial yang sangat penting dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat pedesaan. Melalui kegiatan bersama seperti berdoa, bergotong royong, memasak, dan makan bersama, tradisi ini menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kekeluargaan yang kuat di antara warga. Wiwitan bukan hanya sekadar ritual doa dan syukur, tetapi juga wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki dalam komunitas agraris.

c. Sebagai Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal

Tradisi Wiwitan juga berperan sebagai bentuk nyata pelestarian budaya dan kearifan lokal. Melalui ritual ini, nilai-nilai leluhur seperti penghormatan terhadap alam, rasa syukur, dan kebersamaan terus diwariskan kepada generasi muda. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga

identitas budaya, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan spiritual komunitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

“Tradisi Wiwitan ini penting supaya anak-anak muda tahu dan paham budaya kita sendiri. Jangan sampai tradisi lama ditinggalkan. Lewat Wiwitan, mereka belajar tentang kebersamaan, hormat pada alam, dan pentingnya menjaga warisan leluhur.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Wiwitan sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, nilai-nilai leluhur seperti rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan dapat terus dipelihara dan diwariskan, menjaga identitas budaya masyarakat pedesaan. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Juwariyah selaku warga dalam wawancaranya bahwa:

“Wiwitan punika nglestantunaken budaya leluhur. Tiyang enom saged sinau saking tradisi punika, bilih gesang punika kedah ngajeni alam, urip rukun, lan tansah eling dhumateng warisan budaya. Punika bagian saking jati diri tiyang ndesa.” (Wawancara Mbah Juwariyah selaku warga, 26 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan pewarisan kearifan lokal kepada generasi muda. Melalui ritual ini, masyarakat pedesaan secara turun-temurun mengajarkan nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, penghormatan terhadap alam, kebersamaan, dan pentingnya menjaga warisan leluhur. Wiwitan menjadi sarana pendidikan budaya yang memperkuat identitas sosial dan spiritual komunitas, sekaligus memastikan bahwa jati diri masyarakat agraris tetap hidup di tengah arus modernisasi.

4. Makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tradisi tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat yang terus bergulir lintas generasi. Di dalamnya tersimpan nilai, makna, dan harapan yang mengikat komunitas dalam rasa kebersamaan. Tradisi tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan lahir dari kesadaran kolektif manusia akan pentingnya keteraturan, rasa syukur, dan kebersamaan dalam menjalani hidup. Setiap prosesi, simbol, dan kebiasaan yang diwariskan, menjadi cermin dari cara pandang suatu kelompok terhadap dunia, relasi dengan sesama, serta penghormatannya terhadap kekuatan yang lebih besar. Tradisi menjadi bahasa tak tertulis yang mempertemukan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu ruang kesadaran bersama.

Di Desa Kedungringin, tradisi Wiwitan menjadi salah satu bentuk nyata dari warisan budaya yang terus hidup dan dirawat oleh masyarakat. Dalam praktiknya, Wiwitan tidak hanya menyentuh ranah spiritual, tetapi juga menjiwai ruang sosial dan budaya warga. Kegiatan ini menyatukan berbagai unsur masyarakat untuk bekerja sama menyiapkan makanan, tempat, hingga bersama-sama berdoa dan bersantap di lahan pertanian. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap tanah, serta penghargaan terhadap anugerah Ilahi tercermin kuat dalam setiap tahapan. Tidak hanya menjadi ajang ritual, Wiwitan berfungsi sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, menyatukan hati, dan memperkuat identitas bersama sebagai masyarakat agraris yang menghargai alam dan leluhurnya.

Setiap elemen dalam tradisi mengandung makna yang dalam, baik dari sisi sosial, budaya, historis, identitas, maupun fungsi dalam kehidupan bersama. Tradisi seperti Wiwitan menyimpan kekayaan tak tertulis yang menjadi sumber nilai dan inspirasi dalam membentuk karakter masyarakat. Melalui perbincangan dengan para pelaku tradisi, seperti tokoh adat, sesepuh desa, hingga warga yang terlibat langsung, makna yang tersembunyi di balik setiap tindakan dan simbol dalam tradisi mulai terungkap. Tradisi bukan hanya benda mati yang dikenang, melainkan ruang hidup yang terus bergerak dan membentuk pola pikir, sikap, serta tindakan manusia dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang telah lama ditanamkan oleh para leluhur. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Juwariyah selaku Warga dalam wawancaranya:

“Tradisi punika saged dipun wastani dados nafas gesang masyarakat, ingkang tansah njalari paseduluran lan sesrawungan ing antarane tiyang kathah. Wiwitan punika mboten namung ritual, nanging ugi ngandhut ajaran ageng bab paseduluran, rasa syukur, lan nglestarèkaken warisan leluhur.” (Wawancara Mbah Juwariyah selaku Warga, 26 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan memegang peranan penting sebagai nafas kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat semata. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang memperkuat ikatan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menjaga warisan leluhur. Melalui Wiwitan, masyarakat belajar untuk saling menghargai dan merawat hubungan baik dengan sesama serta lingkungan sekitar. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Pak Syukron selaku warga dalam wawancaranya:

“Wiwitan iku ora mung kanggo ngrayakake panen, nanging dadi wayahe warga padha guyub rukun. Gotong royong nalika nyiapake panganan lan

panggonan dadi bukti yen tradisi iki nyawijiake manungsa lan alam. Iki dadi pondasi supaya masyarakat tetep kompak lan nduweni rasa tresna marang lingkungan lan leluhur.” (Wawancara Pak Syukron selaku warga, 26 Mei 2025).

Wiwitan berperan sebagai wahana penguatan hubungan sosial yang harmonis dan sarana edukasi antar generasi dalam menjaga keberlanjutan budaya. Melalui kerja sama dan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat mampu memupuk rasa tanggung jawab bersama serta keterikatan terhadap alam dan leluhur. Hal ini menegaskan bahwa Wiwitan bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan bagian integral dari kehidupan sosial. Penjelasan serupa disampaikan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat:

“Tradisi Wiwitan harus terus dijaga sebagai warisan budaya yang hidup dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Lewat Wiwitan, nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan rasa syukur bisa ditanamkan kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan akar budaya dan identitasnya.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan memiliki makna yang sangat mendalam dan multifungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Kedungringin. Tradisi ini bukan sekadar ritual adat yang bersifat seremonial, melainkan menjadi napas kehidupan yang mengikat nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual dalam komunitas. Melalui tradisi Wiwitan, masyarakat diajak untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur sebagai bagian dari identitas kolektif. Lebih jauh, Wiwitan berperan sebagai sarana penguatan hubungan sosial yang harmonis serta penghubung antar generasi dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya. Fungsi edukatif dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini menjadikannya sebagai media pembelajaran nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, tanggung jawab bersama, dan keterikatan pada akar budaya yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi Wiwitan menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan budaya sekaligus memperkuat identitas masyarakat setempat.

Upaya pelestarian tradisi Wiwitan tidak hanya sekadar menjaga warisan budaya semata, tetapi juga menjaga eksistensi nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap makna tradisi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi

generasi penerus untuk terus melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berdaya.

a. Aspek Sosial

Tradisi memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Ia menjadi sarana pembentuk kohesi sosial yang merekatkan warga melalui aktivitas bersama yang sarat makna. Melalui tradisi, tercipta interaksi yang intens dan harmonis antaranggota masyarakat, yang pada gilirannya mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas. Tradisi tidak hanya menghadirkan peristiwa budaya, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang kuat dan berkesinambungan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi dalam wawancaranya:

"Tradisi Wiwitan ini bukan sekadar kegiatan biasa, tetapi menjadi momen penting yang mempertemukan warga dalam satu rasa dan satu tujuan. Semua orang berkumpul, bekerja sama mulai dari menyiapkan sesajen, tumpeng, hingga doa bersama. Di situlah muncul rasa gotong royong dan kebersamaan yang makin menguatkan hubungan sosial antarwarga." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan memiliki peran vital dalam membentuk dan memperkuat hubungan sosial masyarakat, karena kegiatan ini melibatkan kerja sama dan kebersamaan yang menumbuhkan rasa saling memiliki antarindividu. Sebagaimana dijelaskan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya:

"Lha niki tradisi wiwitan punika nggih dados jembaring paseduluran. Wonten ing kono, tiyang sami sesrawungan, mbangun kekompakan, lan sinau ngajeni liyan." (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan mempererat persaudaraan dalam suasana yang penuh rasa hormat dan kebersamaan. Penjelasan serupa disampaikan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama yang menjelaskan:

"Yo ngono kuwi, nek wiwitan kuwi kabeh padha melu. Wong sing biyasane sibuk yo melu kumpul, nggowo panganan, melu ndonga. Rasa guyub dadi keroso." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi berperan aktif dalam membangun kekuatan sosial masyarakat melalui kegiatan bersama yang melibatkan semua lapisan warga. Di dalamnya

tumbuh rasa tanggung jawab kolektif, kepedulian, dan semangat gotong royong yang terwujud dalam tindakan nyata. Proses-proses sosial seperti kerja sama dalam persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-acara memperlihatkan bahwa tradisi bukan hanya rutinitas budaya, melainkan ruang tumbuhnya rasa memiliki antarindividu dalam komunitas. Kehadiran tradisi seperti Wiwitan tidak hanya menjaga nilai-nilai kultural, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan menjembatani hubungan antargenerasi.

Dalam suasana tradisi yang sakral dan penuh kebersamaan, masyarakat menemukan makna baru dalam berinteraksi dan mempererat ikatan kemanusiaan. Tradisi mendorong terciptanya ruang sosial yang harmonis, tempat setiap orang memiliki peran dan dihargai. Dinamika ini menunjukkan bahwa tradisi menjadi media efektif untuk menjaga kesatuan dan membentuk solidaritas yang tidak mudah pudar oleh perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi seperti Wiwitan memegang fungsi strategis dalam menumbuhkan kebersamaan yang berbasis nilai, pengalaman, dan penghormatan antarindividu dalam satu komunitas.

b. Aspek Budaya

Tradisi Sebuah ekspresi khas dari identitas suatu masyarakat atau kelompok etnis. Ia menjadi cerminan nilai-nilai, norma, dan simbol yang dianut oleh komunitas tersebut, sekaligus menjadi pembeda antara satu kelompok dengan yang lain. Tradisi juga berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya lokal, menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur agar tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman. Keberadaan tradisi menjadi bukti konkret bahwa suatu masyarakat memiliki sistem nilai dan tata kehidupan yang khas dan bermakna. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat:

"Tradisi Wiwitan ini bagi kami adalah bagian dari kebudayaan lokal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Ia mencerminkan rasa syukur kami terhadap hasil panen dan hubungan kami dengan alam. Selain itu, tradisi ini adalah cara kami menjaga warisan budaya dari para leluhur agar tetap hidup di tengah masyarakat yang semakin modern." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan menjadi bagian penting dari kebudayaan lokal yang mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap alam sekaligus sarana

pelestarian warisan budaya leluhur di tengah perkembangan zaman. Seperti yang ditambahkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

"Wiwitan punika kalebet kabudayan tiyang ndesa. Mboten namung tandha panuwun dhumateng Gusti, nanging ugi minangka unggah-ungguh lan tata krama nampi berkah. Tradisi punika saged njaga budaya jawi supados boten luntur." (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan menjadi bagian budaya masyarakat desa yang menunjukkan ungkapan syukur serta menjaga tata krama dan norma guna melestarikan budaya Jawa agar tetap lestari. Sebagaimana yang diperkuat oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama menjelaskan bahwa:

"Wiwitan kuwi dudu mung acara biasa, tapi wis dadi budaya sing ngiket urip wong desa. Nggambarake rasa syukur lan gotong royong, dadi tradisi sing nduduhake sapa sejatine wong Jawa." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi menjadi ekspresi khas yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan simbol yang dianut oleh suatu masyarakat atau kelompok etnis, sekaligus berfungsi sebagai pembeda antar kelompok. Tradisi berperan sebagai wahana pelestarian budaya lokal dengan menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur agar tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman. Keberadaan tradisi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai dan tata kehidupan yang khas dan bermakna. Melalui tradisi, rasa syukur terhadap alam dan hasil panen terwujud sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa, sekaligus menjaga tata krama, norma, dan kebersamaan yang memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial dalam komunitas tersebut.

c. Aspek Historis

Secara historis, tradisi mengandung dimensi waktu yang panjang karena diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ia mencerminkan jejak sejarah, pengalaman kolektif, dan perjalanan panjang peradaban suatu masyarakat. Dalam tradisi, tersimpan narasi masa lalu yang membentuk kesadaran historis masyarakat terhadap asal-usul mereka. Oleh karena itu, tradisi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga representasi dari kontinuitas sejarah yang memperkuat jati diri kolektif suatu komunitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

"Secara sejarah, Wiwitan sudah ada sejak zaman nenek moyang kami. Kami mewarisinya secara turun-temurun. Ini bukan tradisi baru, tapi

warisan panjang yang sudah melewati banyak generasi. Lewat Wiwitan, kami mengenang asal-usul kami sebagai petani dan bagaimana dulu masyarakat hidup dalam kesederhanaan namun penuh makna." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang, menggambarkan perjalanan sejarah panjang masyarakat petani yang menjaga warisan leluhur. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya:

"Tradisi punika sampun lumampah dangu. Kulo tasih kelingan nalika nembé alit, simbah-simbah ugi sampun nglaksanani wiwitan. Menika mbuktèkaken bilih wiwitan kagayut kaliyan sajarah gesang tiyang tani ingkang makarya kanthi niat lan ati resik." (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi ini berjalan lama dan mencerminkan keberlanjutan sejarah masyarakat tani yang bekerja dengan niat dan hati tulus sejak dahulu kala. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

"Aku isih kelingan biyen mbahku lan wong-wong sak kampung padha ngadani wiwitan. Wis saka jaman mbiyen, sak durunge ana listrik utawa traktor. Iki tradisi lawas sing isine crita urip wong tani jaman biyen." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan sejarah suatu masyarakat karena diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Di dalamnya tersimpan pengalaman kolektif dan jejak masa lalu yang membentuk kesadaran akan asal-usul serta jati diri suatu komunitas. Tradisi tidak hanya mencerminkan warisan budaya, tetapi juga menunjukkan kesinambungan sejarah yang menghubungkan kehidupan masa kini dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh leluhur. Melalui tradisi, masyarakat menjaga hubungan dengan masa lampau dan memperkuat identitas kolektif yang tumbuh dari pengalaman sejarah bersama.

d. Aspek Identitas

Tradisi juga memainkan peran penting dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok. Melalui tradisi, masyarakat mengukuhkan karakteristik unik mereka yang membedakan dari komunitas lain, baik dalam bentuk simbol, perilaku, maupun sistem kepercayaan. Tradisi menjadi media pewarisan nilai-nilai yang dianggap luhur dan mencerminkan pandangan hidup komunitas. Dengan mempertahankan tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga

warisan leluhur, tetapi juga menegaskan keberadaan diri mereka sebagai bagian dari entitas sosial dan budaya tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

"Wiwitan adalah salah satu cara kami menegaskan identitas sebagai masyarakat agraris yang religius dan tetap menghargai nilai-nilai lokal. Tradisi ini mencerminkan siapa kami sebenarnya dan bagaimana kami memaknai kehidupan. Ia menjadi ciri khas kami di tengah perubahan zaman." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Wiwitan berfungsi sebagai penegas identitas masyarakat agraris yang religius dan menghargai nilai-nilai lokal, sekaligus menjadi ciri khas komunitas dalam menghadapi dinamika zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya:

"Kanthi tradisi punika, kita saged nglestantunaken identitas minangka tiyang Jawi. Tradisi wiwitan punika dados lambang identitas budaya ingkang adiluhung. Tiang ingkang netepi tradisi punika ateges tiang ingkang ngormati jati dirinipun." (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Wiwitan sebuah lambang identitas budaya Jawa yang agung, dimana mereka yang melaksanakan tradisi tersebut merupakan orang-orang yang menghormati jati diri dan warisan leluhur. Sebagaimana yang diperkuat oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

"Wiwitan kuwi nuduhake yen kita iki wong tani Jawa. Sing beda karo wong-wong kutha. Tradisi iki sing nggawe awake ngerti asal-usul lan nampa sapa awake iki." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi memegang peran penting dalam memperkuat identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui simbol, perilaku, dan sistem kepercayaan yang diwariskan, tradisi menegaskan karakteristik unik yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya membentuk pandangan hidup serta menjadi penanda keberadaan suatu kelompok dalam tatanan sosial dan budaya. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif tentang siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dikenali dalam dinamika kehidupan yang terus berubah.

e. Aspek Fungsional

Dari perspektif fungsional, tradisi tidak hanya bernilai simbolis atau estetis, tetapi juga memiliki fungsi konkret dalam kehidupan sosial. Ia berperan sebagai mekanisme pemelihara struktur sosial, penguat nilai-nilai moral, serta sarana pendidikan informal yang menanamkan ajaran-ajaran luhur kepada generasi muda. Tradisi juga sering kali menjadi titik temu berbagai elemen masyarakat, memperkuat integrasi sosial, dan memastikan kelangsungan nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Tradisi menjadi instrumen vital dalam menjaga stabilitas dan kelestarian masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Nur Habibi melalui wawancaranya:

"Dari sisi fungsi, Wiwitan punya peran penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Ia menjadi ajang berkumpul, gotong royong, dan saling mendoakan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media pendidikan bagi anak-anak untuk mengenal nilai-nilai luhur dan pentingnya rasa syukur." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Wiwitan memiliki fungsi sosial penting, yakni mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan gotong royong dan menjadi media pendidikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda. Sebagaimana yang diperkuat oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya bahwa:

"Wiwitan punika gadhah fungsi sosial ingkang ageng. Kagem ngajengaken kerukunan, nyambung silaturahmi, lan mulang tiyang nom ngenani rasa syukur; kebecikan, saha rasa andhap asor." (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Fungsi tradisi ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial, memperkuat silaturahmi, serta menanamkan nilai rasa syukur, kebaikan, dan kerendahan hati kepada masyarakat. Seperti yang ditambahkan oleh Pak Priyono bahwa:

"Wiwitan gawe warga rukun, padha kumpul bareng, mangan bareng, lan ndongani bareng. Bocah-bocah uga bisa sinau saka tradisi iki, yen urip iku kudu syukur lan kerja bareng." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sosial, bukan hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat struktur sosial dan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Melalui tradisi, tercipta ruang interaksi yang mendorong kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas

antarkelompok. Selain itu, tradisi berperan sebagai media pendidikan informal yang menanamkan ajaran luhur kepada generasi muda, seperti nilai syukur, kepedulian, dan kerendahan hati. Keberlanjutan tradisi turut menjaga keharmonisan, memperkuat jalinan sosial, serta memastikan kelestarian nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan bersama.

C. Relevansi Makna Tradisi Wiwitan dengan Upaya revitalisasi Dakwah Kultural di Desa Kedungringin

Dakwah kultural menjadi pendekatan yang efektif untuk menyampaikan makna-makna dalam tradisi Wiwitan agar lebih dikenali dan dipahami oleh generasi muda serta masyarakat yang mulai meninggalkan praktik tradisi. Dalam masyarakat pedesaan seperti Desa Kedungringin, dakwah tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dirasa tepat dalam menjawab kebutuhan ini adalah dakwah kultural, yakni dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan Islam tidak disampaikan secara kaku, melainkan menyatu dengan tradisi yang sudah dikenal masyarakat.

Revitalisasi dakwah kultural menjadi upaya penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Tradisi dan budaya yang dulunya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kini mulai tergerus oleh arus modernisasi. Padahal, di balik tradisi-tradisi tersebut tersimpan makna religius dan sosial yang mendalam. Dengan merevitalisasi dakwah kultural, masyarakat diajak untuk kembali mengenali akar budayanya, sekaligus memahami nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentu membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan warga. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

"Tradhisi wiwitan punika sampun lumampah turun-temurun. Wonten ing wiwitan punika, tiyang desa sami nglumpuk, ndedonga bebarengan, nyuwun pangestu dhateng Gusti Allah supados panenipun sae. Sanadyan mboten maos Qur'an kados ustadz-ustadz, nanging wonten niat lan yakin dhateng sing Gawe Urip. Punika kula anggep dakwah, awit ngelingake tiyang-tiyang supados eling lan waspada, tansah nyenyuwun dhumateng Gusti." (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin merupakan warisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul

untuk berdoa bersama dan memohon berkah kepada Tuhan agar hasil panen melimpah. Meskipun tidak dilakukan secara formal seperti dakwah melalui pembacaan Al-Qur'an oleh para ustadz, namun terdapat niat yang tulus dan keyakinan yang kuat kepada Sang Pencipta. Sebagaimana diperkuat oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama menjelaskan bahwa:

"Wiwitan kuwi ora mung perkara adat thok, nanging ana nilai-nilai sing nggo ngelingke manungsa marang Gusti. Aku ki ngertine saka cilik, nek wiwitan iku wektu kumpul bareng-bareng, terus padha ndedonga, syukuran panen. Lha saiki akeh sing wis lali, padahal nek dicritani nganggo cara sing apik, tradisi kuwi isa dadi cara dakwah sing luwih ditampa karo wong desa tinimbang ceramah neng masjid sing kaku." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Bahwasanya melalui tradisi Wiwitan, materi dakwah kultural yang disampaikan berfokus pada pengenalan dan penghayatan makna-makna dalam tradisi tersebut, agar dapat menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan dakwah kultural menjadi sangat relevan karena mampu menyampaikan makna-makna yang terkandung di dalam Tradisi Wiwitan secara kontekstual dan lebih mudah diterima oleh masyarakat melalui tradisi yang telah dikenal dan dijalankan bersama.

Upaya revitalisasi dakwah kultural memiliki peranan penting dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi yang berpotensi mengikis tradisi dan budaya lokal. Tradisi-tradisi tersebut menyimpan makna religius dan sosial yang mendalam yang apabila dijaga dan dikembangkan, dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus kultural masyarakat. Melalui revitalisasi ini, masyarakat diajak untuk mengenal kembali akar budayanya sekaligus memahami nilai-nilai ke-islaman yang terkandung di dalamnya.

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat menentukan dalam proses revitalisasi dakwah kultural, mengingat kedekatan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh mereka dengan warga setempat. Keterlibatan aktif dari para tokoh tersebut menjadi kunci dalam menyelaraskan antara nilai-nilai agama dan budaya, sehingga dakwah dapat berjalan secara efektif dan menyentuh kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

1. Strategi Revitalisasi Dakwah kultural

Strategi revitalisasi tradisi sebagai dakwah kultural merupakan upaya sistematis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, guna menjadikannya sarana penyebaran agama yang

kontekstual dan membumi. Dalam pendekatan ini, tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai potensi untuk memperkuat dakwah. Melalui proses pemilahan nilai-nilai budaya, tradisi dilestarikan dan dimaknai ulang agar dapat mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang Islami.

Revitalisasi tidak hanya bertujuan menjaga eksistensi tradisi, tetapi juga menjadikannya bagian dari kehidupan beragama yang relevan dengan perkembangan zaman. Strategi ini melibatkan partisipasi aktif tokoh agama, dan masyarakat luas untuk bersama-sama membangun kesadaran bahwa budaya dan agama dapat berjalan beriringan. Tradisi lokal seperti ritual syukuran panen, sedekah bumi, atau wiwitan misalnya, dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif apabila diisi dengan nilai-nilai ke-islaman yang menyentuh hati dan pikiran masyarakat.

Melalui wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat dan pemuka agama, dapat tergambar bagaimana tradisi-tradisi lama direvitalisasi secara bijaksana tanpa menghilangkan identitas kultural masyarakat. Mereka menjelaskan strategi-strategi yang ditempuh untuk menyesuaikan tradisi dengan prinsip-prinsip Islam, serta menjadikan kegiatan budaya sebagai ruang dakwah yang inklusif dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjaga akar budaya, tetapi juga meneguhkan ajaran Islam dalam bingkai kearifan lokal. Sesuai apa yang disampaikan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

“Saestu, tradhisi Wiwitan punika sampun dangu lumampah. Nalika taksih enèm, kula lan tiyang-tiyang desa sami melu ndedonga, nyiapaken sesaji, lan kumpul ing sawah sadèrèngipun tandur utawa panèn. Nanging, sakmenika kathah para mudha ingkang namung nyekseni saking tebih, boten melu ndedonga utawi nyiapaken apa-apa. Menawi kados makaten terus, dèrèng mesthi generasi ngajeng saged ngraosaken makna agami lan budaya saking Wiwitan punika. Kula ngraos perlu ana sing ngajari, ndhampingi, lan nerangake ajining tradhisi punika kanthi cara ingkang dipun mangertosi para mudha.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Pendekatan edukatif dengan menggunakan bahasa dan metode yang mudah dipahami oleh generasi muda yang dibutuhkannya. Melalui cara ini, generasi muda tidak sekadar menjadi penonton, tetapi dapat menghayati makna dan nilai tradisi Wiwitan secara mendalam, sehingga tradisi tersebut tetap lestari

dan relevan dalam kehidupan mereka. Seperti yang ditambahkan oleh Pak Priyono dalam wawancaranya:

“Wiwitan kuwi sakjane dudu mung adat thok, nanging ana nilai agama sing kuat. Masalaha saiki, bocah-bocah enom mung nonton wae, ora melu nyiapake apa-apa. Padahal nek melu, wong enom kuwi bisa sinau syukur, guyub, lan ngerti hubungan karo Gusti Allah liwat alam lan panen. Aku mikir kudu ana cara anyar sing nyambung karo pola pikir generasi saiki, mungkin lewat dolanan budaya, musik religi, utawa ngajak melu proses wiwitan saka awal nganti akhir.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Pentingnya mengemas tradisi Wiwitan dalam bentuk kegiatan yang menarik dan sesuai dengan gaya hidup generasi sekarang. Pendekatan ini bertujuan membangkitkan minat dan keterlibatan aktif generasi muda agar tradisi tidak hanya dipandang sebagai tontonan, melainkan sebagai warisan budaya yang hidup dan bermakna. Sebagaimana diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat melalui wawancaranya:

“Tradisi Wiwitan memiliki nilai edukatif dan spiritual yang sangat tinggi, terutama dalam membentuk karakter masyarakat yang bersyukur, gotong royong, dan religius. Namun saat ini, generasi muda hanya menjadi penonton, tidak terlibat aktif dalam prosesi. Ini menjadi tantangan dalam proses pewarisan nilai. Revitalisasi bisa dilakukan melalui pendekatan yang lebih kreatif dan komunikatif, misalnya pelibatan remaja dalam dokumentasi, lomba tradisi, pelatihan budaya, atau pengemasan ulang Wiwitan dalam bentuk yang lebih interaktif dan modern tanpa menghilangkan esensinya.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Strategi revitalisasi tradisi berfungsi menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam guna menjadikannya media dakwah yang kontekstual dan membumi. Pendekatan ini menempatkan tradisi tidak sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi yang dapat disaring dan dimaknai ulang agar mengandung pesan moral dan spiritual Islami. Revitalisasi bertujuan tidak hanya mempertahankan keberadaan tradisi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama sehingga relevan dengan perkembangan zaman.

Pelibatan tokoh agama, tokoh masyarakat atau perangkat desa, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun kesadaran bahwa budaya dan agama dapat berjalan beriringan. Tradisi seperti Wiwitan memiliki nilai edukatif dan spiritual yang tinggi, namun generasi muda cenderung hanya menyaksikan tanpa terlibat aktif. Oleh karena itu, strategi revitalisasi perlu mengedepankan pendekatan edukatif dan kreatif yang sesuai dengan cara pandang generasi sekarang, sehingga

tradisi tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan menjadi bagian hidup yang bermakna dan mampu meneguhkan nilai-nilai Islam dalam bingkai kearifan lokal.

a. Strategi Rekontekstualisasi

Langkah ini menempatkan kembali tradisi dalam kerangka sosial, ekonomi, dan budaya yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Tradisi tidak lagi dipandang sebagai warisan masa lalu semata, melainkan sebagai potensi sumber daya budaya yang dapat diberdayakan untuk menjawab tantangan zaman modern. Tradisi lokal seperti Wiwitan dapat dimaknai sebagai medium penguatan identitas kolektif, penumbuhan solidaritas sosial, serta kontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara berkelanjutan, terutama di tengah perubahan nilai dan pola hidup global. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

“Wiwitan punika sampun dangu dados tradhisi ingkang saged nglantaraken rasa syukur dhumateng Gusti Allah. Wonten jaman rumiyin, wiwitan kalaksanakake kanthi prasaja, nanging maknane jero sanget. Sakmenika, gesang masyarakat sampun owah. Dados, prayogi menawi wiwitan dipunsesuaikaken kaliyan kahanan zaman, supados saged dipunraosaken manfaatipun dening generasi enom.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan perlu disesuaikan dengan perubahan zaman agar tetap bermakna bagi masyarakat. Meskipun zaman telah berubah, makna syukur dalam Wiwitan tetap penting dan bisa dihubungkan dengan konteks sosial saat ini. Demikian juga diungkapkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

“Saiki jaman wes beda, wong-wong wis urip kenceng karo teknologi lan kabutuhan anyar. Wiwitan kudu mlebu maneh neng panggonan urip saiki, misale dadi bagian saka kegiatan desa, program ketahanan pangan, utawa sinau bareng soal kebudayaan.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi harus dimasukkan ke dalam kegiatan masyarakat yang aktual, seperti program desa atau pembelajaran budaya. Hal ini akan membuat Wiwitan tidak terasing dari kehidupan sehari-hari generasi sekarang. Sebagaimana diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat melalui wawancaranya:

“Pada zaman sekarang ini tradisi Wiwitan dapat dikembalikan fungsinya sebagai kekuatan sosial yang mendukung pembangunan berbasis budaya. Jika dikaitkan dengan program desa atau kegiatan masyarakat yang produktif, tradisi ini akan tetap hidup dan memiliki daya guna.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25

Mei 2025).

Strategi rekontekstualisasi menekankan pentingnya menempatkan kembali tradisi Wiwitan ke dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini yang terus berubah secara sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini mencakup penyesuaian bentuk, penyampaian, dan ruang pelaksanaan tradisi agar tetap bisa dipahami, diterima, serta dihayati oleh masyarakat modern, khususnya generasi muda. Dalam praktiknya, penyesuaian ini tidak serta-merta mengubah esensi tradisi, melainkan memperbarui cara tradisi tersebut dihadirkan di tengah masyarakat, agar tetap relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Melalui pendekatan ini, tradisi Wiwitan tidak hanya dipandang sebagai peninggalan budaya masa lalu yang harus dilestarikan secara pasif, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat berkontribusi secara aktif dalam membentuk karakter sosial yang religius, gotong royong, dan bersyukur. Penyesuaian konteks juga membuka peluang agar tradisi ini dapat terintegrasi dengan program pembangunan desa, pendidikan karakter, atau kegiatan keagamaan. Dengan demikian, Wiwitan tetap mengakar pada nilai-nilai budaya lokal, tetapi tampil sebagai praktik budaya yang hidup, dinamis, dan fungsional dalam menjawab tantangan zaman.

b. Strategi Reaktualisas

Upaya ini berfokus pada menghidupkan kembali bentuk-bentuk tradisi yang telah lama ditinggalkan atau hampir menghilang dari kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan dokumentasi, pelestarian arsip budaya, penyelenggaraan pelatihan, serta transfer pengetahuan antar generasi, tradisi lama dapat kembali hadir dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga menciptakan ruang belajar budaya yang partisipatif, di mana generasi muda tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi turut serta sebagai pelaku dalam pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi. Demikian dijelaskan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama melalui wawancaranya:

“Wiwitan menika kalebet tradhisi ingkang kawiwitan saking leluhur. Menawi boten dipunlestarikaken, saged sirna. Saèstu, kathah bocah enèm ingkang sampun boten ngertos piwulanganipun. Dados, prayogi menawi wonten ingkang ngajari, ndhawuhi, saha nyerat utawi nyimpen caranipun Wiwitan punika.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Pentingnya menghidupkan kembali Wiwitan melalui pendekatan

pewarisan langsung. Tradisi ini tidak cukup hanya dijelaskan, tetapi harus dialami dan dipraktikkan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keterlibatan langsung generasi muda dalam pelaksanaan Wiwitan menjadi kunci utama. Dokumentasi tertulis maupun visual juga perlu dilakukan agar generasi berikutnya memiliki referensi konkret untuk menjaga keaslian tradisi ini. Seperti yang ditambahkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

“Bocah-bocah saiki mung ngerti Wiwitan saking crito, ora ngerti carane beneran. Nek pengin Wiwitan urip maneh, kudu ana pelatihan, rekaman video, utawa sinau bareng karo wong tuwa. Kegiatan kaya ngono bisa nguripke maneh semangat kebersamaan.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Pelatihan, simulasi, dan pembuatan dokumentasi audiovisual tentang Wiwitan merupakan cara reaktualisasi yang tepat di era digital. Ia menyadari bahwa anak-anak muda cenderung lebih tertarik pada pendekatan visual dan partisipatif. Maka dari itu, menghidupkan kembali tradisi Wiwitan perlu dilakukan melalui media dan bentuk pelibatan yang menyenangkan, misalnya lomba-lomba budaya, festival desa, atau video edukasi yang diunggah ke media sosial. Sebagaimana diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat melalui wawancaranya:

“Kami mendorong pendokumentasian setiap tahapan Wiwitan, termasuk melibatkan para pemuda dalam pelatihan langsung. Dengan begitu, nilai-nilai dan pengetahuan yang hampir punah bisa diwariskan secara utuh dan berkelanjutan.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Strategi reaktualisasi menekankan urgensi untuk membangkitkan kembali praktik Wiwitan yang kian tergerus oleh perubahan zaman dan kurangnya keterlibatan generasi muda. Tradisi yang dulunya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat kini mulai memudar, baik dari segi pelaksanaan maupun pemaknaan. Oleh karena itu, upaya reaktualisasi dilakukan melalui kegiatan konkret seperti pendokumentasian tradisi secara tertulis maupun visual, pelatihan langsung tentang tata cara dan nilai-nilai yang terkandung dalam Wiwitan, serta transfer pengetahuan antar generasi. Tujuannya adalah agar warisan budaya ini tidak hanya diingat, tetapi juga tetap dijalankan dan diwariskan secara berkelanjutan.

c. Strategi Reinterpretasi

Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberian makna baru terhadap

tradisi, agar selaras dengan nalar dan kebutuhan masyarakat kontemporer, tanpa harus mengubah struktur atau bentuk utama tradisi tersebut. Interpretasi ulang ini memungkinkan tradisi tetap relevan dan komunikatif dalam konteks kekinian, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi. Dengan cara ini, nilai-nilai spiritual dan moral dalam tradisi dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika hidup modern, bukan sekadar simbol masa lalu yang sulit dijangkau. Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama melalui wawancaranya bahwa:

“Kadang, para mudha punika boten mangertos makna Wiwitan. Wonten inggih mekaten, Wiwitan saged dipunatur malih maknanipun, nanging boten ngowahi cara utawi wujudipun. Dados, piwulanganipun tetep, nanging caranipun nyritakaken saged langkung cetha.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Reinterpretasi atau pemaknaan ulang tradisi harus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang mendasari Wiwitan, seperti rasa syukur dan kepasrahan kepada Allah SWT. Namun, bahasa penyampaian dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ia meyakini bahwa bila nilai-nilai ini dijelaskan dalam bahasa yang ramah bagi generasi muda, maka mereka tidak akan merasa asing atau menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang tidak rasional. Sebagaimana juga ditambahkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya:

“Akeh bocah enom ora gelem melu merga ora ngerti gunane. Nek Wiwitan dijelasno nganggo bahasa lan cara sing disenengi anak muda, misale nganggo media sosial utawa film cilik, mesthi luwih kepenak ditampa.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Reinterpretasi bisa dilakukan melalui media yang disukai anak muda, seperti musik religi, film pendek, atau bahkan melalui konten digital seperti TikTok atau Instagram. Tujuannya bukan untuk mengganti substansi tradisi, melainkan membungkusnya dalam format baru yang tetap memuat makna spiritual dan sosial. Dengan cara ini, tradisi akan terasa hidup dan tidak ketinggalan zaman, sekaligus membangun kedekatan emosional antara generasi muda dan akar budayanya. Sebagaimana diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat melalui wawancaranya:

“Makna tradisi bisa diperbarui tanpa mengubah struktur dasarnya.”

Kami mencoba mengemas ulang pesan-pesan Wiwitan dalam bentuk yang lebih komunikatif dan kontekstual, agar anak muda dapat menghubungkannya dengan kehidupan mereka.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Strategi reinterpretasi tradisi bertujuan memberikan makna baru pada ritual Wiwitan tanpa mengubah bentuk dasarnya, sehingga nilai-nilai yang terkandung tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini menyesuaikan cara penyampaian dan pelaksanaan tradisi agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda, dengan mengintegrasikan metode serta media yang sesuai konteks modern. Dengan demikian, Reinterpretasi ini bertujuan agar nilai-nilai dalam Wiwitan bisa dikemas menjadi materi dakwah kultural yang menyentuh generasi muda tanpa kehilangan substansi spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

d. Strategi Revitalisasi Perekonomian

Tradisi tidak hanya dijaga dalam ruang seremonial, tetapi juga diintegrasikan dalam aktivitas ekonomi modern. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan industri kreatif berbasis budaya, pariwisata lokal yang mempromosikan tradisi sebagai daya tarik wisata, hingga inisiatif ekonomi komunitas seperti produk UMKM yang terinspirasi dari nilai dan estetika tradisional. Strategi ini memperkuat peran tradisi sebagai sumber daya ekonomi, sekaligus mendorong masyarakat lokal untuk secara aktif melestarikan dan memanfaatkan budaya mereka sebagai modal kesejahteraan. Demikian yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya bahwa:

“Sakmenika, menawi Wiwitan dipungayutaken kaliyan kagiyatan ekonomi, kados dene dodolan olahan hasil tani utawi kerajinan tangan, mbok menawi saged nambah penghasilan masyarakat. Dados, tradhisi boten namung ngetokaken rasa syukur, nanging ugi gadhah paedah ekonomi.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Wiwitan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi warga. Ia mencontohkan bagaimana para ibu-ibu bisa menyiapkan makanan tradisional saat pelaksanaan Wiwitan, yang kemudian dapat dijual sebagai produk lokal. Ia berharap kegiatan semacam ini terus dilanjutkan sebagai bentuk gotong royong yang memberi manfaat ekonomi sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat desa. Seperti yang

ditambahkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama melalui wawancaranya:

“Nek Wiwitan digandheng karo pasar budaya utawa festival desa, bisa narik wong-wong teka lan tuku produk lokal. Wiwitane mung tradisi, tapi bisa dadi sumber rejeki bareng-bareng.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Potensi besar dalam menjadikan Wiwitan sebagai bagian dari agenda pariwisata budaya yang bernilai ekonomi tinggi. Wiwitan bisa dipromosikan sebagai atraksi budaya dalam event desa, diiringi dengan bazar produk lokal, kerajinan tangan, dan makanan khas. Dengan mengemas tradisi dalam bentuk yang menarik dan ekonomis, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperoleh pendapatan tambahan dari kegiatan tersebut. Sebagaimana yang diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat dalam wawancaranya bahwa:

“Tradisi Wiwitan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Kami mulai merancang event budaya tahunan berbasis Wiwitan, yang melibatkan UMKM lokal, pertunjukan seni, dan promosi wisata desa.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Revitalisasi perekonomian melalui tradisi Wiwitan menonjolkan peran penting tradisi sebagai penggerak utama dalam mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Wiwitan, tetapi juga mengoptimalkan potensi tradisi sebagai sumber daya ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warga. Melalui pengembangan industri kreatif, pariwisata budaya, serta aktivitas ekonomi komunitas yang mengangkat kearifan lokal, revitalisasi ini menciptakan peluang baru bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perekonomian modern tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Tradisi Wiwitan menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan kemajuan ekonomi yang berkelanjutan, memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

2. Tahapan Revitalisasi

Tahapan revitalisasi tradisi merupakan proses sistematis yang bertujuan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal agar tetap kontekstual, fungsional, dan selaras dengan perkembangan zaman. Dalam tradisi Wiwitan, tahapan ini tidak

hanya melibatkan pelestarian bentuk luarnya, tetapi juga pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui wawancara dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama, terlihat bahwa revitalisasi memerlukan langkah-langkah bertahap yang melibatkan analisis konteks sosial-budaya, pelibatan komunitas, serta penyusunan strategi agar tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara adaptif. Proses ini mencerminkan usaha kolektif dalam merawat warisan budaya sekaligus menjadikannya sarana dakwah kultural yang hidup dan menyentuh generasi masa kini.

a. Membuat penjadwalan dan perencanaan.

Tahap ini merupakan fondasi awal dalam proses revitalisasi tradisi. Di dalamnya mencakup identifikasi waktu, bentuk kegiatan, sumber daya yang dibutuhkan, serta pihak-pihak yang terlibat. Perencanaan yang matang bertujuan agar pelaksanaan tradisi berjalan terstruktur, efisien, dan dapat disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat. Dengan jadwal yang jelas, masyarakat dapat mempersiapkan diri lebih dini dan meningkatkan partisipasi secara aktif. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

"Penjadwalan perlu disusun dari jauh hari, termasuk siapa yang bertugas, kapan dilaksanakan, dan apa saja yang disiapkan, agar masyarakat tidak mendadak atau bingung." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Perencanaan yang matang dan terstruktur sangat penting dalam pelaksanaan tradisi Wiwitan. Penjadwalan yang dilakukan sejak awal, lengkap dengan pembagian tugas, waktu pelaksanaan, serta persiapan teknis, bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan menghindari kebingungan di kalangan masyarakat. Partisipasi warga dapat berlangsung secara optimal dan tradisi dapat dijalankan dengan lancar serta bermakna. Selaras dengan yang diungkapkan Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

"Kudu direncanakake luwih dhisik, ben ora grusa-grusu. Sing melu kudu ngerti jadwale, terus ditata apik, sopo nindakake apa." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tahap penjadwalan dan perencanaan menjadi fondasi penting dalam revitalisasi tradisi Wiwitan, karena mencakup penentuan waktu, pembagian tugas, sumber daya, serta keterlibatan pihak-pihak terkait secara sistematis. Perencanaan yang terstruktur ini bertujuan agar pelaksanaan tradisi dapat

berjalan dengan lancar, efisien, dan terorganisir, sehingga masyarakat dapat mempersiapkan diri lebih awal dan berpartisipasi secara aktif. Penjadwalan yang jelas menghindarkan kebingungan dan memastikan setiap pelaku mengetahui peran dan waktu pelaksanaan,

- b. Menafsirkan kelangsungan perencanaan dalam pelaksanaan terhadap hubungan tingkah laku pengguna.

Tahap ini berfungsi sebagai proses seleksi nilai-nilai, simbol, dan praktik dalam tradisi yang masih relevan dan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat saat ini. Tidak semua aspek tradisi dapat diteruskan tanpa penyesuaian. Pendapat ini selaras dengan Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat dalam wawancaranya:

"Kita perlu memilah mana praktik yang sesuai dengan nilai Islam dan budaya lokal agar tidak bertentangan dengan ajaran maupun kenyamanan masyarakat." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Memilah praktik tradisional yang sesuai dengan nilai Islam dan budaya lokal penting agar tradisi tetap harmonis, sesuai ajaran, dan nyaman bagi masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama melalui wawancaranya:

"Sing pantes ya diteruske, sing ora cocog karo jaman saiki kudu dipertimbangke maneh, ben ora nimbulake masalah." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tahap seleksi dalam revitalisasi tradisi berperan penting untuk menyesuaikan nilai-nilai, simbol, dan praktik yang masih relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat masa kini. Proses ini menegaskan bahwa tidak semua unsur tradisi dapat dipertahankan tanpa perubahan, melainkan perlu dilakukan penyesuaian agar tetap selaras dengan ajaran Islam dan nilai-nilai lokal.

- c. Pengelolaan terhadap tahapan pelaksanaan rencana fisik

Tahapan ini menekankan pentingnya analisis terhadap bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, merespons rencana revitalisasi yang telah disusun. Perilaku pengguna, seperti kebiasaan, ketertarikan, dan tingkat keterlibatan mereka menjadi indikator penting apakah program yang direncanakan akan berjalan efektif. Penyesuaian metode pendekatan dengan gaya komunikasi generasi saat ini juga menjadi bagian penting dari tahapan ini.

Demikian selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

"Kami melihat apakah generasi muda bisa menerima rencana ini dan apakah mereka akan terlibat atau tidak. Itu jadi bahan evaluasi awal." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Keterlibatan dan penerimaan generasi muda terhadap rencana revitalisasi tradisi menjadi faktor kunci dalam evaluasi awal keberhasilan program tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya merancang strategi yang mampu menarik minat dan partisipasi aktif generasi muda agar pelestarian tradisi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Sebagaimana ditambahkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama:

"Rencana apik nek ora ditampa wong enom yo angel. Kudu ngerti kepinginan lan prilaku wong saiki, ben rencana bisa mlaku." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tahapan ini menekankan pentingnya memahami respons masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap rencana revitalisasi tradisi yang telah disusun. Perilaku, minat, dan tingkat keterlibatan mereka menjadi indikator utama keberhasilan pelaksanaan program. Penyesuaian metode pendekatan sesuai gaya komunikasi dan kebutuhan generasi saat ini sangat krusial agar program dapat diterima dan berjalan efektif.

d. Pengendalian terhadap lokasi, dengan melakukan pemeriksaan yang rutin.

Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah dibuat mulai diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Pengelolaan mencakup koordinasi teknis, pembagian tugas, penyediaan sarana dan prasarana, serta memastikan semua elemen berjalan sesuai rencana. Tahap ini memerlukan kerja sama antar panitia, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sebagai pelaksana sekaligus penerima manfaat dari revitalisasi. Pendapat ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat:

"Pengelolaan itu soal teknis di lapangan, dari mulai acara, logistik, sampai orang-orang yang bertanggung jawab." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Pengelolaan dalam revitalisasi tradisi mencakup aspek teknis di lapangan, mulai dari penyusunan acara, pengaturan logistik, hingga penentuan dan koordinasi orang-orang yang bertanggung jawab agar pelaksanaan berjalan

lancar dan tertib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh agama bahwa:

"Sing ngurusi acara kudu tanggung jawab, ora mung ngrancang, tapi ngelakoni langsung ing lapangan." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tahap pengelolaan revitalisasi tradisi, seluruh rencana yang telah disusun mulai diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan nyata dengan koordinasi teknis yang matang. Pengelolaan meliputi pembagian tugas, penyediaan sarana dan prasarana, serta penentuan penanggung jawab agar setiap proses berjalan lancar dan tertib. Kerja sama antara panitia, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan tahap ini.

- e. Memperkiraan perubahan atau perbaikan oleh pengaruh kegiatan yang akan datang

Kontrol terhadap lokasi pelaksanaan merupakan aspek penting untuk menjaga kelayakan tempat kegiatan. Pemeriksaan dilakukan secara berkala untuk memastikan tempat tersebut tidak menimbulkan risiko atau gangguan. Tahapan ini juga mencakup upaya menjaga kebersihan, kenyamanan, dan ketersediaan fasilitas dasar yang mendukung jalannya tradisi secara optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat melalui wawancaranya bahwa:

"Lokasi kegiatan harus dicek rutin, apalagi kalau tempatnya di sawah atau tanah umum, jangan sampai rusak atau tidak siap." (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Pemeriksaan rutin terhadap lokasi kegiatan, terutama di area seperti sawah atau tanah umum, penting dilakukan agar kondisi tempat tetap layak dan siap digunakan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

"Panggonane dicek terus, ben ora ana kendala. Kudu rapi lan aman kanggo kabeh sing melu." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Kontrol dan pemeriksaan rutin terhadap lokasi pelaksanaan tradisi Wiwitan menjadi langkah penting dalam menjaga kelayakan tempat, kebersihan, dan keamanan. Hal ini dilakukan untuk memastikan tradisi dapat berlangsung secara tertib dan nyaman, serta siap menghadapi potensi perubahan atau perbaikan di masa mendatang.

3. Indikator Dakwah Kultural

Serangkaian tolok ukur yang digunakan untuk menilai efektivitas dakwah Islam yang dilakukan melalui pendekatan budaya lokal. Indikator ini mencakup aspek pendekatan yang adaptif terhadap kearifan lokal, metode penyampaian yang memanfaatkan simbol dan media budaya, penggunaan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, penyusunan materi dakwah yang relevan dengan realitas sosial-budaya, strategi pelaksanaan yang dialogis dan partisipatif, serta dampak yang ditimbulkan berupa penerimaan ajaran Islam tanpa menanggalkan identitas budaya masyarakat.

Dengan kata lain, indikator dakwah kultural menilai sejauh mana proses dakwah mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya lokal secara harmonis, kontekstual, dan berkelanjutan.

a. Pendekatan

Pendekatan dalam dakwah kultural menekankan pentingnya menjadikan budaya lokal sebagai pintu masuk dakwah. Dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam, pendekatan ini bersifat inklusif, menghormati adat istiadat yang hidup dalam masyarakat, serta menghindari sikap menghakimi budaya yang diwariskan turun-temurun. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

“Tradhisi Wiwitan punika sampun dangu. Nalika nindakaken donga saderengipun panen, kula tansah ngajak nglumpukaken tiyang-tiyang. Donga dipun waos nganggo cara Islam, nanging boten ninggalaken cara-cara lawas ingkang wis dipun wontenaken leluhur. Dados, budaya lan agama saged sesambungan sae, boten tabrakan.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi Wiwitan dapat menjadi sarana harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Doa-doa yang dibacakan sebelum panen tetap mempertahankan bentuk tradisi leluhur, namun telah disesuaikan dengan nilai-nilai ke-islaman. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang menggabungkan unsur budaya dan agama dapat berjalan berdampingan tanpa saling bertentangan, serta lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama melalui wawancaranya:

“Wiwitan kuwi sakjane budaya lawas, ning nek disisipi donga Islam, ora usah diilangke tradisine. Dadi ngono kuwi carane ndak wani nglarang,

malah diuri-uri bareng karo nilai Islam.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Dakwah kultural dalam tradisi Wiwitan dilakukan dengan cara menyelaraskan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi tidak dihilangkan, melainkan diberi ruh ke-islaman agar tetap lestari dan bernilai ibadah. Pendekatan ini bersifat akomodatif, tidak konfrontatif, dan mengedepankan pelestarian budaya sebagai sarana dakwah yang efektif dan membumi. Demikian juga diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

“Kita mendekati masyarakat dengan tradisi yang mereka miliki. Wiwitan bukan hanya budaya, tetapi juga jembatan dakwah. Kalau kita masuk lewat budaya mereka, lalu kita beri muatan Islami, masyarakat lebih terbuka menerima.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Pendekatan dakwah kultural dalam tradisi Wiwitan menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan menghargai dan menyatu dengan budaya lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat. Tradisi tidak dihilangkan, tetapi diberi makna ke-islaman yang memperkaya nilai spiritualnya. Pendekatan ini bersifat inklusif dan akomodatif, menghindari konfrontasi, serta menjadikan budaya sebagai media dakwah yang hidup, berakar, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Wiwitan menjadi bukti bahwa budaya dan agama dapat berjalan seiring, saling menguatkan, dan menciptakan ruang dakwah yang harmonis dan membumi.

b. Metode Penyampaian

Metode dakwah kultural menggunakan sarana budaya yang sudah dikenal masyarakat, seperti kesenian dan ritual tradisional. Melalui ini, pesan-pesan Islam disisipkan dalam bentuk yang akrab dan menyentuh hati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

“Nalika wayangan dipun lampahi saben taun, saged dados wektu kangge nyisipaken wejangan agami. Sinden lan dhalang saged nyariosaken bab syukur, sabar, lan iman kanthi carita wayang.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Tradisi wayangan tahunan dimanfaatkan sebagai momen strategis untuk menyisipkan pesan-pesan keagamaan. Melalui peran sinden dan dalang, nilai-nilai Islam seperti syukur, sabar, dan iman disampaikan secara halus dan kontekstual dalam cerita wayang, sehingga dakwah dapat diterima tanpa

mengganggu tatanan budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

“Wayang kuwi digawe saben taun, nek dhalange pinter nyelipne dakwah, wong-wong dadi semangat nonton bareng sinau.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Penggunaan media budaya seperti pertunjukan wayang tahunan dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Ketika dalang mampu menyisipkan pesan-pesan ke-islaman secara halus

dan kontekstual, masyarakat tidak hanya terhibur tetapi juga termotivasi untuk belajar dan memahami ajaran agama dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tradisi lokal. Demikian diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat melalui wawancaranya:

“Kita menggunakan media wayang karena masyarakat sudah terbiasa dengannya. Dengan menyisipkan nilai-nilai ke-islaman dalam cerita dan dialog wayang, pesan dakwah jadi terasa lebih dekat dan mudah diterima.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Pendekatan dakwah kultural dalam tradisi Wiwitan memanfaatkan media budaya yang telah akrab dengan masyarakat, seperti pertunjukan wayang tahunan. Melalui seni dan ritual lokal ini, pesan-pesan ke-islaman seperti syukur, sabar, dan keimanan disampaikan secara halus dan kontekstual, tanpa mengganggu tatanan budaya yang sudah ada. Ketika dakwah disisipkan dalam bentuk yang menyenangkan dan menyentuh, masyarakat lebih mudah menerima dan memaknainya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani nilai Islam dengan budaya lokal, menciptakan dakwah yang inklusif, harmonis, dan membumi.

c. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa dakwah harus membumi, mudah dipahami, dan relevan dengan keseharian masyarakat. Menghindari istilah asing yang tidak familier menjadi kunci agar komunikasi berjalan efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

“Wontenipun donga Wiwitan, kula tansah ngagem tembung ingkang dipun mangertosi tiyang desa. Menawi ngagem tembung Arab ingkang awrat, kathah ingkang boten paham maksudipun.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Pendekatan dakwah kultural melalui tradisi Wiwitan menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang akrab dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Dengan menyampaikan doa dalam bahasa yang dimengerti, nilai-nilai ke-islaman dapat diterima dengan lebih hangat dan tanpa menimbulkan jarak, sehingga tradisi tetap hidup dan dakwah berjalan secara efektif. Seperti yang ditambahkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

“Nek ngomong karo wong kampung, ya nganggo basa kampung. Ngono kuwi ben dakwahe nyampai.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan pendakwah menyesuaikan diri dengan budaya dan bahasa masyarakat setempat. Dengan menggunakan bahasa lokal yang akrab, pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima dan dipahami, sehingga tidak menimbulkan jarak antara pendakwah dan masyarakat. Demikian juga diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat dalam wawancaranya:

“Komunikasi harus disesuaikan. Jangan pakai istilah-istilah berat. Kita gunakan bahasa daerah atau perumpamaan yang sudah dikenal masyarakat agar lebih efektif.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Pendekatan dakwah kultural melalui tradisi Wiwitan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal yang akrab dan mudah dipahami menjadi kunci utama keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan ke-islaman. Para tokoh masyarakat menekankan pentingnya menghindari istilah asing yang sulit dipahami, dan lebih mengedepankan bahasa sehari-hari yang dekat dengan masyarakat. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya terasa membumi dan bersahabat, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan tradisi lokal tanpa menimbulkan resistensi. Pesan dakwah pun lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat secara alami.

d. Materi Dakwah

Materi dakwah dikembangkan dari realitas lokal masyarakat. Materi harus menyentuh kebutuhan mereka, serta menunjukkan bahwa Islam mendukung nilai-nilai baik yang sudah ada dalam budaya setempat. Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama melalui wawancaranya:

“Ing Wiwitan, tiyang desa sinau bab syukur, makaryo bebarengan, lan ngelingi Gusti Allah. Kuwi sedayanipun saged dipun anggep piwulang agami.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Pendekatan dakwah kultural melalui tradisi Wiwitan menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti rasa syukur, kerja sama, dan kesadaran kepada Tuhan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan sejalan dengan ajaran Islam. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran spiritual yang membumi, menjadikan budaya sebagai jembatan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Demikian seperti yang diungkapkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama bahwa:

“Isine Wiwitan kuwi ya syukur lan guyub. Kuwi pas karo ajaran Islam, tinggal digedhekke maneh nek ceramah utawa donga.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Nilai inti dalam tradisi Wiwitan seperti rasa syukur dan kebersamaan selaras dengan ajaran Islam. Tradisi tersebut dapat diperkuat melalui pengisian ceramah dan doa dengan pesan-pesan ke-islaman, sehingga ajaran agama tidak terasa asing, tetapi justru tumbuh dari dalam kehidupan masyarakat sendiri. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih diterima karena berangkat dari nilai budaya yang sudah dikenal dan dijalani secara turun-temurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat dalam wawancaranya:

“Kita kemas materi dakwah dari nilai-nilai Wiwitan sendiri, seperti gotong royong, rasa syukur, dan hubungan manusia dengan alam. Itu sangat Islami, tinggal dikembangkan.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Materi dakwah kultural yang dikembangkan melalui tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Tradisi ini secara alami memuat unsur-unsur ke-islaman seperti rasa syukur, gotong royong, dan kesadaran terhadap Tuhan, yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

e. Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan dakwah kultural dilakukan dengan menjalin dialog dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Melalui kemitraan ini, dakwah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, bukan sesuatu yang datang dari luar. Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

“Kula remen menawi wonten tiyang enem ingkang ngajak rembug, rembugan bab Wiwitan lan agami. Ngantos kita saged ndhudhuk makna lan ngleksanakaken bebarengan.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Dalam diskusi mengenai tradisi Wiwitan dan ajaran agama dipandang sangat penting. Kolaborasi lintas generasi ini menjadi sarana untuk menggali kembali makna tradisi secara lebih mendalam sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai ke-islaman ke dalam pelaksanaannya. Dengan pendekatan rembug atau musyawarah, revitalisasi tradisi menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Demikian juga diperkuat oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama melalui wawancaranya:

“Diskusi karo tokoh kampung penting. Ben kabeh setuju, lan dakwahe ora mung omong, ning dadi gerakan bebarengan.” (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Pentingnya membangun dialog dan kerja sama dengan para tokoh masyarakat dalam pelaksanaan dakwah kultural. Diskusi yang melibatkan berbagai pihak bukan hanya memperkuat kesepahaman bersama, tetapi juga menjadikan dakwah sebagai gerakan kolektif yang tumbuh dari kesadaran bersama, bukan sekadar ceramah satu arah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada partisipasi aktif komunitas dan keterlibatan tokoh lokal sebagai penggerak perubahan sosial dan spiritual. Sebagaimana selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

“Kita libatkan tokoh adat dan tokoh agama. Mereka jadi penghubung ke masyarakat. Kalau program dakwah hanya satu arah, sulit diterima. Maka kita susun bersama-sama.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Strategi pelaksanaan dakwah kultural dalam tradisi Wiwitan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dan tokoh lokal melalui dialog, rembug, dan kerja sama lintas generasi. Dakwah tidak dilakukan secara top-down, tetapi dikembangkan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat atau perangkat desa, dan warga desa sebagai mitra strategis. Melalui musyawarah bersama, nilai-nilai ke-islaman dapat terintegrasi dalam tradisi lokal secara alami dan berkesinambungan. Dakwah menjadi gerakan kolektif yang lahir dari kesadaran

dan kepedulian bersama terhadap pelestarian budaya serta penguatan nilai-nilai spiritual masyarakat.

f. Dampak dan Hasil

Dampak dari dakwah kultural melalui tradisi Wiwitan adalah meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan lewat budaya lokal. Tradisi seperti doa Islami dan pertunjukan wayang menjadi media dakwah yang efektif tanpa menimbulkan resistensi.

Hasilnya, terjadi harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Masyarakat, termasuk generasi muda, semakin aktif dalam pelestarian tradisi yang mengandung pesan moral keagamaan, sehingga dakwah menjadi lebih membumi, partisipatif, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui tradisi Wiwitan, materi dakwah kultural tentang nilai-nilai Islam dapat dikemas secara menarik, menjadikan generasi muda tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai penerus tradisi sekaligus pemakna ajaran agama. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama bahwa:

“Sasampunipun wonten doa lan pagelaran wayang saben tahun, tiyang kampung saged langkung ngerti yen tradisi mboten mesthi bertentangan kaliyan agami. Malah saged dados sarana nyambung rasa, nyambung roso, kaliyan Gusti Allah. Tiyang-tiyang enem ugi wiwit melu nyengkuyung, sanajan nonton wayang, nanging saestu krungu isi pitutur lan doane.” (Wawancara Mbah Suwarti selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Dakwah akan lebih mudah diterima oleh masyarakat apabila disampaikan melalui cara yang dekat dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi seperti wayang dan Wiwitan berperan sebagai jembatan budaya yang tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai lokal, tetapi juga mengajarkan generasi muda bagaimana berdoa dan mengamalkan ajaran agama secara utuh tanpa harus meninggalkan identitas budaya dan jati diri mereka. Pendekatan dakwah yang mengintegrasikan unsur budaya lokal mampu menciptakan harmonisasi antara tradisi dan agama, sekaligus memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan secara alami dalam masyarakat. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Priyono selaku Tokoh Agama melalui wawancaranya:

“Saiki wong-wong luwih nampa dakwah nek disampekno nganggo cara sing akrab karo uripe. Wayang lan tradisi Wiwitan kuwi misale, iso dadi jembatan. Anak-anak enom ora mung ngerti budaya, nanging yo dadi

ngerti carane ndedonga lan ngamalke agama tanpa ninggalake jati dhirine." (Wawancara Pak Priyono selaku Tokoh Agama, 25 Mei 2025).

Pelaksanaan tradisi Wiwitan yang dikombinasikan dengan doa Islami dan pagelaran wayang tahunan memberikan dampak positif dengan menguatkan hubungan spiritual masyarakat tanpa menghilangkan akar budaya. Tradisi ini menarik perhatian generasi muda karena menyampaikan pesan moral dan religius secara kontekstual. . Sebagaimana diperkuat oleh Fadli selaku Generasi Muda:

"Yo nek dakwah kultural kuwi jebulé ana gunané. Wong-wong saiki dadi luwih ngerti agama, nanging yo budayane tetep dijaga. Ora terus ninggalne tradisi, malah tradisine saiki digandheng karo ajaran Islam. Contone, wiwitan isih dilakoni, tapi saiki diisi doa-doa Islam. Wong-wong dadi luwih apik tumindake, luwih ngerti ngelakoni urip nganggo ajaran agama." (Wawancara Fadli selaku Generasi Muda, 26 Mei 2025).

Dakwah kultural membawa dampak positif bagi masyarakat. Menurutnya, masyarakat mulai berubah ke arah yang lebih baik tanpa harus meninggalkan budaya yang sudah ada. Tradisi tetap dijaga, namun dimaknai ulang dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat menjadi lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diperkuat oleh Alvian selaku Generasi Muda dalam wawancaranya:

"Asline dakwah kultural kuwi yo katon cetho. Wong-wong saiki luwih rukun, ora gampang gelut, luwih ngerti agama. Soale dakwahe ora karo maksa, nanging alus mlebu ning budaya. Mula wong-wong yo nampa wae. Budaya tetep urip, agama yo mlebu. Urip masyarakat dadi luwih tentrem, ora ana sing kleru ninggalne budayane dewe." (Wawancara Fadli selaku Generasi Muda, 26 Mei 2025).

Hasil dari dakwah kultural bisa terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan budaya membuat masyarakat lebih menerima ajaran agama. Hasilnya, kehidupan menjadi lebih rukun dan selaras antara budaya lokal dan ajaran Islam. Dakwah kultural dinilai lebih menyentuh dan memberikan pengaruh jangka panjang. Sebagaimana diperkuat oleh Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat bahwa:

"Tradisi seperti Wiwitan yang dipadukan dengan doa Islami dan kegiatan budaya seperti wayang sangat membantu masyarakat untuk lebih memahami nilai agama tanpa merasa asing. Saya melihat generasi muda juga mulai tertarik, karena pendekatannya tidak memaksa, tetapi justru membangkitkan rasa memiliki terhadap tradisi dan ajaran

Islam.” (Wawancara Pak Nur Habibi selaku Tokoh Masyarakat, 25 Mei 2025).

Dakwah kultural melalui tradisi Wiwitan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan yang akrab dan tidak memaksa, masyarakat lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai Islam yang disampaikan lewat media budaya lokal seperti doa Islami dan pertunjukan wayang. Hal ini mempermudah pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama tanpa harus merasa jauh dari identitas budaya mereka sendiri.

Hasil dari pendekatan ini terlihat dari tumbuhnya harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Tradisi yang dulunya hanya dianggap sebagai warisan budaya, kini menjadi sarana yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral. Generasi muda juga mulai terlibat aktif dalam pelestarian tradisi, karena pendekatan dakwah ini mampu membangkitkan rasa memiliki terhadap budaya dan agama sekaligus.

Seperti yang diungkapkan oleh para tokoh agama dan masyarakat, pendekatan kultural dalam dakwah membuat ajaran Islam lebih membumi dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi tidak lagi dipandang sebagai penghalang agama, tetapi justru sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, dakwah kultural bukan hanya berhasil menyampaikan pesan agama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, spiritualitas, dan keberlanjutan budaya di tengah masyarakat.

BAB IV
ANALISIS MAKNA TRADISI WIWITAN DESA KEDUNGRINGIN KABUPATEN
SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN REVITALISASI DAKWAH
KULTURAL

A. Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin merupakan representasi nyata dari warisan budaya masyarakat agraris yang telah terinternalisasi secara turun-temurun. Wiwitan bukan sekadar ritual menjelang panen, tetapi mencerminkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan teori tradisi menurut Sutarto dkk, (2021), tradisi mengandung dimensi sosial, budaya, historis, identitas, dan fungsional yang terwujud dalam aktivitas kolektif masyarakat. Tradisi Wiwitan memenuhi seluruh dimensi ini melalui prosesi penyajian hasil bumi, doa bersama, serta pelibatan tokoh adat dan agama yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Selain itu, menurut (Wahyuni & Pinasti, 2018), tujuan utama tradisi ini adalah sebagai bentuk syukur atas rezeki panen serta doa agar terhindar dari marabahaya, yang menunjukkan rasionalitas afektif masyarakat dalam memahami keberkahan sebagai hasil kerja keras dan intervensi ilahi.

Tradisi ini juga dapat ditinjau dari perspektif dakwah kultural, sebagaimana dikemukakan oleh Syamsul (2019), yang memandang dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Wiwitan menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai ke-islaman seperti syukur, kerukunan, dan tawakal tanpa harus menghapus identitas budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah kultural menurut Murtadho dkk (2022), yang menekankan pentingnya pendekatan budaya sebagai jembatan dalam penyampaian pesan keagamaan. Dalam pelaksanaannya, Wiwitan mampu membentuk ruang pembelajaran sosial dan spiritual yang kontekstual serta membumi. Tradisi ini juga memuat unsur revitalisasi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Budhi (2018), yaitu usaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai penting yang mulai terlupakan di tengah arus modernisasi.

Makna Wiwitan tidak hanya sebatas pada aspek ritual atau simbolik, tetapi juga mencerminkan dinamika adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan akar budayanya. Tradisi ini menjadi media efektif untuk memperkuat

identitas kolektif, membangun kesadaran spiritual, serta menciptakan ruang dakwah yang inklusif. Upaya pelestarian Wiwitan merupakan bentuk strategi kebudayaan dan keagamaan yang mendalam, yang mampu mempertemukan nilai tradisi dengan ajaran Islam secara harmonis dan saling memperkuat. Oleh karena itu, keberadaan Wiwitan perlu dijaga dan dikembangkan sebagai bagian integral dari dakwah kultural yang mampu membentuk masyarakat religius, berbudaya, dan adaptif.

1. Pelaksanaan dan Proses Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin mencerminkan praktik budaya yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga sarat dengan nilai sosial, spiritual, dan struktural. Tradisi ini dilaksanakan secara terjadwal mengikuti kalender Jawa, yang menurut masyarakat dipercaya membawa harmoni dan keberkahan. Pemilihan waktu dan tata cara pelaksanaannya menunjukkan adanya sistem nilai yang terstruktur, sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsi tradisi oleh Daud dkk (2018), bahwa tradisi berfungsi sebagai media pemeliharaan tatanan sosial dan nilai-nilai kolektif. Proses persiapan yang dilakukan bersama, seperti menyiapkan sesaji, tumpeng, dan perlengkapan lainnya. Memerlihatkan nilai gotong royong yang kuat, yang dalam sosiologi Durkheim disebut sebagai bentuk solidaritas mekanik, yaitu keterikatan sosial berbasis kesamaan aktivitas dan nilai. Lebih dari itu, prosesi menuju sawah dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama menegaskan bahwa pelaksanaan Wiwitan bukan hanya ritual adat, tetapi juga ritual spiritual yang memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Secara kultural, pelaksanaan tradisi Wiwitan juga dapat dimaknai sebagai bentuk dakwah kultural. Menurut Murtadho dkk (2022), dakwah kultural adalah pendekatan penyampaian nilai-nilai Islam melalui ekspresi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Wiwitan memadukan unsur kepercayaan lokal dengan nilai Islam, seperti doa kepada Tuhan dan rasa syukur, yang menunjukkan akulturasi budaya dan agama. Pelibatan seluruh warga dalam tradisi ini juga memperkuat teori partisipasi masyarakat dalam dakwah kultural sebagaimana dijelaskan oleh Munir (2021), bahwa pelibatan kolektif menjadi indikator diterimanya nilai-nilai baru dalam masyarakat melalui pendekatan budaya.

2. Tujuan Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tujuan utama pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin berakar pada nilai spiritual sebagai bentuk syukur atas anugerah panen, sekaligus merupakan permohonan keselamatan dan keberkahan untuk musim tanam berikutnya. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni dan Pinasti (2018), yang menyatakan bahwa tradisi Wiwitan merupakan bentuk rasionalitas afektif, yakni tindakan yang didasari pada keyakinan dan perasaan syukur, bukan hanya logika ekonomi semata. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran kolektif, di mana warga diajak untuk menyadari pentingnya kebersamaan dan nilai hidup agraris. Dalam pandangan Hartini dkk (2022), fungsi tradisi mencakup penguatan struktur sosial dan pendidikan informal bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Perubahan orientasi tujuan Wiwitan dari pemujaan terhadap Dewi Sri ke penghayatan nilai Islam menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya. Saputro dkk (2020), menjelaskan bahwa penyesuaian ini merupakan wujud integrasi antara nilai tradisional dan ajaran Islam dalam ranah budaya masyarakat agraris. Wiwitan menjadi manifestasi dari transformasi kultural yang tetap mempertahankan esensi tradisi leluhur namun dikemas dalam nilai-nilai spiritual yang kontekstual dengan perkembangan keagamaan masyarakat (Mufid, 2020). Secara teori, hal ini merupakan cerminan dari dakwah kultural sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (Deni, 2020), yaitu proses dakwah yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal demi efektivitas penyampaian nilai Islam.

Secara fungsional, tradisi Wiwitan juga memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Ketika seluruh elemen warga, dari tua hingga muda, berpartisipasi dalam pelaksanaannya, maka terbentuklah integrasi sosial yang kuat. Hal ini sesuai dengan pandangan Daud dkk (2018), bahwa salah satu peran tradisi adalah sebagai media pemersatu masyarakat dan penguat struktur sosial. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan momentum spiritual, tetapi juga mempertegas pentingnya kebersamaan sebagai fondasi kehidupan sosial masyarakat agraris. Wiwitan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan warga Kedungringin karena mengandung tujuan spiritual, sosial, dan kultural yang saling menopang.

3. Peran Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat agraris yang sangat bergantung pada alam sebagai sumber penghidupan. Tradisi ini merupakan wujud penghargaan masyarakat terhadap hasil panen yang diperoleh. Melalui doa dan prosesi simbolik, masyarakat menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan berharap agar musim tanam selanjutnya membawa keberkahan. Tradisi Wiwitan mencerminkan bentuk tindakan yang dilandasi oleh nilai spiritual, yang dalam pandangan Wahyuni dan Pinasti (2018) disebut sebagai *rasionalitas afektif*, yakni keputusan bertindak yang lahir dari keyakinan dan emosi, bukan hanya pertimbangan ekonomi atau logika formal. Nilai-nilai seperti keikhlasan, pengharapan, dan ketergantungan pada kekuatan Ilahi menjadi inti dari pelaksanaan Wiwitan.

Tradisi ini juga menggerakkan fungsi sosial secara nyata. Kegiatan yang melibatkan seluruh warga seperti musyawarah, gotong royong, menyiapkan makanan, dan berdoa bersama memperlihatkan adanya kerja kolektif yang menciptakan solidaritas. Aktivitas tersebut sesuai dengan gagasan Durkheim tentang solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang terbangun karena adanya kesamaan pekerjaan, nilai, dan tujuan. Daud dkk (2018) menyebutkan bahwa tradisi berfungsi sebagai sistem perekat sosial yang menjaga struktur masyarakat agar tetap utuh. Dalam praktik Wiwitan, nilai-nilai seperti kebersamaan, saling tolong-menolong, dan persatuan tampak berjalan secara alami dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari warga desa.

Pelaksanaan Wiwitan juga memperkuat fungsi pelestarian budaya. Nilai-nilai luhur seperti rasa hormat terhadap alam, penghargaan terhadap hasil kerja, dan pentingnya kebersamaan diajarkan kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam tradisi. Hartini dkk (2022), menjelaskan bahwa tradisi mengandung nilai edukatif karena mampu mentransfer norma dan kearifan lokal dari generasi tua kepada generasi penerus. Pelibatan anak-anak dan remaja dalam proses ritual menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga budaya dan mengenali jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat agraris yang menjunjung tinggi kearifan lokal.

Tradisi Wiwitan juga memperlihatkan adanya sinergi antara budaya lokal dan ajaran agama. Unsur religius seperti pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh

agama serta penyebutan nama Tuhan dalam ritual menandakan bahwa tradisi ini telah beradaptasi dengan nilai-nilai Islam. Murtadho dkk (2022), mengemukakan bahwa dakwah kultural merupakan upaya menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya yang telah akrab dengan masyarakat. Wiwitan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat itu sendiri. Tradisi ini juga mencerminkan prinsip dakwah yang hikmah sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nahl ayat 125, yakni menyampaikan ajaran dengan cara yang bijak dan penuh kelembutan.

Peran Tradisi Wiwitan tidak dapat dilepaskan dari tiga dimensi utama kehidupan masyarakat pedesaan, yaitu spiritualitas, sosial, dan budaya. Tradisi ini menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan, memperkuat hubungan antarwarga, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Pelestarian Wiwitan menunjukkan bahwa kearifan lokal masih hidup dan terus dijaga di tengah tantangan zaman modern. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dan pewarisan nilai kepada generasi muda, Wiwitan tetap menjadi tradisi yang berfungsi bukan hanya sebagai upacara adat, melainkan juga sebagai sarana pendidikan moral, pemersatu masyarakat, dan penjaga identitas budaya desa.

4. Makna Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin Kabupaten Semarang

Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi telah menjadi bagian penting dari tatanan sosial yang terhubung erat dengan nilai spiritual, budaya, dan sejarah masyarakat setempat. Berdasarkan pemikiran Sutarto dkk (2021), tradisi mencakup unsur sosial, budaya, historis, identitas, dan fungsi kehidupan bersama. Maka, keberadaan Tradisi Wiwitan tidak bisa dilepaskan dari jalinan erat antara masyarakat dan nilai-nilai yang mereka pegang secara turun-temurun.

a. Aspek Sosial

Dalam hubungan sosial, Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin merupakan perekat sosial yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam satu ruang kebersamaan. Melalui kegiatan menyiapkan sesaji, berdoa bersama, serta menyantap hasil bumi secara gotong royong, warga terlibat dalam relasi sosial yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas. Kehadiran tradisi ini menciptakan iklim sosial yang harmonis dan membangun keterikatan antarindividu. Hal ini

memperkuat makna bahwa Wiwitan bukan sekadar ritual spiritual, melainkan wadah mempertemukan nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab kolektif, dan rasa saling memiliki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sobaya dkk (2023) yang menegaskan bahwa tradisi Wiwitan menjadi ruang interaksi sosial yang menguatkan kohesi masyarakat agraris. Sutarto dkk (2021) juga menjelaskan bahwa salah satu unsur penting dalam tradisi adalah aspek sosial yang membangun relasi erat antar anggota komunitas. Oleh karena itu, secara sosial, Tradisi Wiwitan tidak hanya menjaga struktur komunitas tetap utuh, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan tetap hidup dan diwariskan kepada generasi penerus.

b. Aspek Budaya

Tradisi Wiwitan mencerminkan ekspresi budaya lokal yang kaya akan simbol, etika, dan rasa hormat terhadap lingkungan dan leluhur. Melalui proses seperti tumpeng, sesaji dari hasil panen, serta penggunaan bahasa daerah dalam doa-doa, masyarakat menunjukkan keterikatan kuat dengan akar kebudayaannya. Sikap hormat terhadap alam dan kesadaran akan siklus kehidupan pertanian menjadi bagian dari nilai-nilai budaya yang ditanamkan secara turun-temurun.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan pandangan Wahyuni & Pinasti (2018) yang menyebutkan bahwa Wiwitan adalah bentuk pelestarian budaya agraris yang sarat makna simbolik dan spiritual. Hartini dkk (2022), juga menggarisbawahi bahwa tradisi merupakan perwujudan identitas budaya yang dijaga melalui norma, kebiasaan, dan simbol sosial. Tradisi Wiwitan menjadi bukti bahwa budaya tidak hanya diwariskan secara material, tetapi juga dipelihara secara spiritual dan sosial melalui praktik hidup sehari-hari yang berakar pada nilai lokal.

c. Aspek Historis

Dari sisi sejarah, Tradisi Wiwitan telah dijalankan sejak zaman nenek moyang dan masih terus dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Kedungringin. Pelestarian ini mencerminkan kesinambungan historis yang kuat dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat sebagai petani yang hidup selaras dengan alam. Wiwitan menjadi pengingat akan perjalanan hidup leluhur yang menggantungkan hidupnya pada hasil bumi dan kekuatan Ilahi.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Purwadi (2005) yang menjelaskan bahwa Wiwitan merupakan bentuk penghormatan terhadap sejarah kehidupan masyarakat

agraris yang menjunjung nilai spiritualitas dan kerja keras.. Hartini dkk (2022), juga menyebutkan bahwa tradisi menyimpan narasi sejarah yang membentuk kesadaran masyarakat akan asal-usul mereka. Tradisi Wiwitan bukan hanya tentang ritual panen, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga jembatan emosional dan spiritual masyarakat terhadap masa lalu.

d. Aspek Identitas

Identitas masyarakat juga tercermin kuat dalam pelestarian tradisi Wiwitan. Pelaksanaan Wiwitan menjadi cara masyarakat Desa Kedungringin menegaskan identitas mereka sebagai komunitas agraris yang religius dan berbudaya. Melalui nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam, tradisi ini membentuk karakter kolektif yang khas dan membedakan mereka dari komunitas lain. Wiwitan adalah lambang jati diri yang dihayati dan dijaga oleh seluruh lapisan masyarakat, dari sesepuh hingga generasi muda.

Pendapat ini senada dengan Cahyono (2017) yang menyatakan bahwa tradisi menjadi unsur pembentuk identitas suatu masyarakat. Sutarto dkk (2021), menyatakan bahwa identitas dalam tradisi membentuk karakter kolektif yang khas dan bertahan di tengah dinamika perubahan sosial. Wiwitan tidak hanya membedakan masyarakat Kedungringin dari komunitas lain, tetapi juga memperlihatkan bahwa karakter budaya yang mereka miliki tetap tumbuh dan dijaga dengan kesadaran.

e. Aspek Fungsional

Fungsi dari Tradisi Wiwitan tidak berhenti pada aspek ritualistik, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, sosial, dan spiritual. Melalui tradisi ini, generasi muda diajak untuk memahami pentingnya rasa syukur, kerja sama, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan sesama. Wiwitan menjadi sarana belajar yang alami dan menyenangkan, di mana nilai-nilai luhur ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam setiap proses tradisi.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Daud dkk yang menyatakan bahwa tradisi berfungsi sebagai media untuk menguatkan struktur sosial serta mewariskan nilai-nilai kehidupan. Wiwitan juga menunjukkan potensi sebagai sarana dakwah berbasis budaya. Murtadho dkk (2022), menambahkan bahwa pendekatan berbasis tradisi lokal seperti Wiwitan menjadikan pesan keagamaan lebih mudah diterima

masyarakat. Dengan demikian, Wiwitan memiliki fungsi strategis sebagai jembatan antara nilai spiritual, budaya, dan pendidikan sosial yang kontekstual.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial, budaya, historis, identitas, dan fungsional yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, melestarikan nilai budaya lokal, menghubungkan masyarakat dengan sejarah leluhur, mempertegas identitas sebagai komunitas agraris religius, serta menjadi sarana edukatif lintas generasi. Kesamaan makna ini juga ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa Wiwitan merupakan bagian integral dari sistem budaya masyarakat Jawa yang masih relevan dan hidup di tengah arus perubahan zaman.

B. Relevansi Makna Tradisi Wiwitan dengan Upaya revitalisasi Dakwah Kultural di Desa Kedungringin

Dalam kehidupan masyarakat Desa Kedungringin, nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Wiwitan telah menjadi bagian dari tatanan budaya, spiritualitas, dan sosial mereka. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan ekspresi syukur atas hasil panen, tetapi juga menyimpan makna-makna mendalam yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang ulang strategi dakwah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks revitalisasi dakwah kultural, makna-makna tersebut tidak harus digunakan dalam bentuk tradisinya secara utuh, melainkan diolah dan dijelaskan kembali agar mampu menyentuh generasi muda serta masyarakat tani yang perlahan mulai meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aziz (2024) yang menjelaskan bahwa dakwah kultural adalah pendekatan yang memperhatikan konteks budaya dan tradisi lokal sebagai sarana penyampaian ajaran Islam yang moderat dan membumi.

Salah satu makna utama yang relevan untuk dakwah kultural adalah penguatan rasa syukur kolektif kepada Tuhan, yang ditunjukkan melalui doa bersama dalam prosesi Wiwitan. Dalam masyarakat agraris, nilai syukur bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga menjadi bentuk kesadaran akan ketergantungan manusia kepada alam dan Sang Pencipta. Pendekatan dakwah yang membangkitkan kembali nilai ini dapat menjadi sarana efektif untuk menguatkan spiritualitas masyarakat secara alami. Dakwah yang menyisipkan pesan-pesan seperti pentingnya bersyukur atas rezeki hasil bumi bisa disampaikan melalui forum pertanian, pengajian desa, atau media sosial komunitas dengan bahasa yang membumi dan sesuai pengalaman sehari-hari petani.

Hartini dkk (2022) menyebut bahwa tradisi mencerminkan nilai spiritual dan moral yang terhubung erat dengan sikap hidup masyarakat terhadap alam dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Wiwitan mengandung makna solidaritas sosial dan kebersamaan yang kuat. Dalam pelaksanaannya, warga desa berkumpul, saling bantu, dan membangun semangat gotong royong. Nilai ini sangat penting dalam konteks dakwah kultural karena memperkuat dimensi sosial dalam agama Islam, seperti ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Ketika nilai ini disampaikan ulang dalam konteks dakwah, maka akan tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya membangun komunitas yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga harmonis secara spiritual. Hal ini selaras dengan pandangan Sutarto dkk (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi menjadi sarana menyatukan individu melalui praktik bersama dan berperan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat.

Aspek fungsional dari makna tradisi ini juga tidak bisa diabaikan. Wiwitan tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga memiliki fungsi konkret dalam menjaga keteraturan sosial, menyampaikan etika moral, dan mengingatkan masyarakat untuk hidup dalam keselarasan dengan lingkungan. Nilai-nilai fungsional ini sangat potensial untuk ditransformasikan ke dalam materi dakwah yang menyentuh dimensi etika lingkungan, ketekunan dalam bekerja, dan pentingnya menunaikan hak-hak sosial. Di tengah ancaman degradasi ekosistem pertanian dan semangat individualisme modern, pendekatan dakwah yang mengangkat kembali fungsi-fungsi kolektif tradisi lokal akan lebih mudah diterima karena bersumber dari pengalaman nyata masyarakat sendiri. Dalam hal ini, Hartini dkk (2022) menjelaskan bahwa tradisi memiliki fungsi praktis sebagai pedoman dan pengatur perilaku masyarakat yang menjaga stabilitas dan ketertiban sosial.

Makna lainnya yang tidak kalah penting adalah identitas dan kebanggaan budaya lokal. Bagi masyarakat Kedungringin, Wiwitan bukan hanya ritual, tetapi juga menjadi cermin siapa mereka. Nilai identitas ini dapat diberdayakan dalam dakwah kultural untuk membangun narasi Islam yang tidak terasing dari budaya, namun justru menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika generasi muda melihat bahwa agama dan budaya leluhur dapat berjalan berdampingan, maka mereka akan lebih terbuka menerima dakwah sebagai bagian dari jati diri, bukan sekadar ajaran luar yang asing. Strategi ini sejalan dengan gagasan Aziz (2024) mengenai pentingnya menjadikan

dakwah kultural sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan warisan lokal. Pandangan ini juga diperkuat oleh Pratiwi (2023), yang menjelaskan bahwa tradisi dapat tetap rasional dan relevan dengan ajaran Islam jika dimaknai secara kontekstual dan diarahkan ke nilai-nilai yang positif.

Dalam praktiknya, revitalisasi dakwah kultural melalui pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai Wiwitan dapat dilakukan dengan berbagai cara yang kreatif dan kontekstual. Misalnya, generasi muda dapat diajak merefleksikan nilai syukur dan kebersamaan melalui kegiatan sosial atau edukasi berbasis budaya lokal. Petani dapat dilibatkan dalam pengajian tematik yang mengangkat isu-isu pertanian, keberkahan panen, dan etos kerja dalam perspektif Islam. Kepala desa dan tokoh agama bisa menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan bahasa, simbol, dan kisah-kisah lokal yang berasal dari pengalaman Wiwitan, agar lebih mudah diterima. Dalam hal ini, Kornidi & Purwanto (2019) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam dakwah memungkinkan penyampaian pesan keislaman secara halus, membumi, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, revitalisasi dakwah kultural tidak sekadar melestarikan tradisi Wiwitan sebagai bentuk luar, tetapi menafsirkan kembali makna-makna yang terkandung di dalamnya sebagai sumber nilai untuk membangun kembali kedekatan masyarakat terutama generasi muda dan petani dengan ajaran Islam yang ramah budaya, membumi, dan kontekstual. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan luntarnya tradisi lokal, karena mampu menyentuh kebutuhan spiritual, sosial, dan identitas budaya masyarakat secara bersamaan.

1. Strategi Revitalisasi Dakwah kultural

Strategi revitalisasi dakwah kultural dalam konteks Tradisi Wiwitan dimulai dari pendekatan filosofis yang menempatkan budaya lokal bukan sebagai tantangan bagi dakwah Islam, melainkan sebagai lahan subur untuk ditanami nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual. Tradisi Wiwitan yang sarat dengan nilai rasa syukur, kebersamaan sosial, dan penghormatan terhadap hasil bumi dapat dimaknai ulang sebagai bagian dari kesadaran spiritual umat Islam dalam konteks masyarakat agraris. Strategi ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan Wiwitan sebagai sarana dakwah secara simbolik atau formal, tetapi untuk menggali nilai-nilai terdalamnya dan mengartikulusikannya dalam bahasa dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda dan petani, yang selama ini

merasa terpinggirkan dari narasi dakwah formal berbasis urban. Murtadho dkk (2022), menyatakan bahwa dakwah kultural harus menyentuh langsung struktur budaya yang telah dikenal masyarakat tanpa menghapus identitas lokal, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan syariat.

Pendekatan kontekstual menjadi kunci utama dalam strategi ini. Arifin (dalam Irawan, 2020), menjelaskan bahwa dakwah kultural merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat agar lebih mudah diterima dan dipahami. Wiwitan dapat berfungsi sebagai pintu masuk untuk mengenalkan nilai-nilai tauhid, syukur, dan ukhuwah dalam kerangka yang tidak asing bagi masyarakat desa. Strategi ini penting untuk menjembatani antara warisan budaya lokal dan pesan Islam yang universal, karena masyarakat akan lebih terbuka terhadap dakwah yang tidak memutus akar tradisi mereka. Aziz (2024) juga menegaskan bahwa dakwah kultural bersifat akomodatif, yakni berupaya menyelaraskan agama dengan kebudayaan sebagai pendekatan dakwah yang moderat dan membumi.

Strategi rekontekstualisasi menjadi bagian penting dalam revitalisasi ini. Rekontekstualisasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menempatkan kembali praktik dan nilai-nilai dalam Wiwitan ke dalam realitas sosial saat ini, tanpa mengubah esensi spiritualnya. Misalnya, nilai syukur yang dahulu diwujudkan dalam doa bersama di ladang dapat dikemas ulang dalam bentuk pengajian menjelang panen dengan pembacaan doa syukur dalam Islam. Strategi ini memungkinkan nilai-nilai tradisi tetap hidup dan diterima masyarakat modern tanpa terputus dari akar budayanya. Sinaga (2013) menyebut proses ini sebagai bentuk respons adaptif terhadap perubahan zaman, di mana nilai-nilai lama diberikan makna baru dalam konteks kontemporer.

Selanjutnya adalah strategi reaktualisasi, yaitu menghidupkan kembali makna-makna tradisi Wiwitan yang mulai pudar dari kesadaran kolektif masyarakat, terutama generasi muda. Reaktualisasi dilakukan melalui pelibatan pemuda dalam proses revitalisasi, seperti pengarsipan cerita Wiwitan, pembuatan film dokumenter budaya lokal, atau pengembangan konten dakwah berbasis tradisi. Setiana (2015) menyebutkan bahwa revitalisasi budaya tidak hanya menyentuh aspek pelestarian, tetapi juga harus menghidupkan kesadaran generasi baru terhadap warisan nilai yang dapat diolah secara dinamis. Pendekatan ini

menghindarkan tradisi dari kepunahan dan menyatukannya dengan semangat Islam yang hidup dalam praktik sosial masa kini.

Reinterpretasi menjadi strategi berikutnya yang sangat penting dalam dakwah kultural. Reinterpretasi berarti memberikan pemaknaan ulang terhadap simbol dan praktik tradisi agar sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, penyajian tumpeng dan hasil bumi dalam Wiwitan tidak lagi dianggap sebagai sesajen dalam arti ritual animistik, tetapi sebagai simbol rasa syukur dan berbagi rezeki kepada sesama, yang merupakan ajaran utama dalam Islam. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Aziz (2024) yang menekankan bahwa dakwah kultural harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam simbol-simbol budaya yang telah mengakar, bukan dengan cara menghapus atau menggantikannya secara frontal. Pelibatan tokoh lokal seperti kepala desa dan tokoh agama menjadi strategi yang sangat krusial. Peran mereka sebagai figur yang dihormati memungkinkan proses dakwah berlangsung secara alami dan tidak terkesan instruktif. Mereka dapat menjadi fasilitator dalam menjembatani nilai tradisi dan ajaran Islam, karena memiliki pemahaman terhadap konteks budaya sekaligus otoritas keagamaan. Munir dkk (2021) menyatakan bahwa keberhasilan dakwah kultural sangat ditentukan oleh kemampuan tokoh lokal dalam menyampaikan pesan dakwah secara komunikatif dan kontekstual sesuai karakter masyarakat.

Penguatan peran masyarakat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan berbasis budaya juga menjadi bagian dari strategi penting. Kegiatan seperti Wiwitan, yang dilaksanakan secara gotong royong, dapat menjadi momen untuk menyisipkan pesan keislaman melalui pendekatan informal seperti nasihat kebajikan, kisah keteladanan Islami, atau pembacaan doa-doa Islami yang disampaikan dalam bahasa lokal. Sutarto dkk (2021) menjelaskan bahwa tradisi lokal memiliki aspek sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antarindividu, sehingga ketika nilai Islam disisipkan di dalamnya, ia akan lebih mudah tersampaikan secara emosional dan afektif. Strategi revitalisasi juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tradisi Wiwitan yang lekat dengan perayaan hasil bumi dapat dimanfaatkan menjadi festival tahunan dengan sentuhan dakwah, seperti pasar halal, bazar UMKM Islami, hingga pertunjukan seni Islami berbasis kearifan lokal. Budiawan dkk (2024) menekankan bahwa tradisi budaya dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi kreatif masyarakat desa jika

dikelola dengan pendekatan berbasis nilai, termasuk nilai-nilai keislaman. Dakwah kultural dalam hal ini tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga menggerakkan kesadaran ekonomi yang berdaya saing.

Dalam era digital, dakwah kultural dapat diperluas melalui media sosial, video edukatif, dan podcast yang mengangkat kisah-kisah lokal seperti Wiwitan. Tradisi ini bisa dikemas dalam bentuk visual yang inspiratif dan dipadukan dengan narasi keislaman, sehingga menjangkau generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Rizqi dan Muchtar (2023) menekankan pentingnya digitalisasi nilai-nilai budaya untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan memudahkan dakwah dalam format yang komunikatif. Melalui strategi ini, Islam tidak hanya tampil dalam bentuk ceramah, tetapi hadir dalam cerita dan budaya sehari-hari yang menyentuh realitas warga.

Strategi terakhir adalah integrasi nilai-nilai tradisi dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai seperti syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan lokal melalui mata pelajaran muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler. Hartini dkk (2022) menjelaskan bahwa fungsi edukatif dari tradisi dapat memperkuat pembentukan karakter siswa jika dikaitkan dengan ajaran agama. Dengan demikian, generasi muda akan belajar Islam dari tradisinya sendiri, bukan sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian dari jati diri dan budaya mereka.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa, strategi revitalisasi dakwah kultural melalui makna-makna Tradisi Wiwitan dilakukan melalui pendekatan kontekstual, rekontekstualisasi, reaktualisasi, reinterpretasi, pelibatan tokoh dan masyarakat, penguatan ekonomi berbasis tradisi, serta integrasi dalam media digital dan pendidikan. Strategi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai lokal sebagai jembatan dakwah Islam yang membumi, bersahabat, dan diterima dengan penuh kesadaran oleh masyarakat agraris dan generasi muda secara berkelanjutan.

2. Tahapan Revitalisasi

Tahap pertama dalam proses revitalisasi dakwah kultural melalui makna Tradisi Wiwitan adalah perencanaan yang sistematis dan berbasis partisipasi. Perencanaan ini tidak hanya mencakup penjadwalan teknis, tetapi juga perumusan visi dakwah yang akan dibawa melalui makna-makna tradisi. Penjadwalan

diselaraskan dengan siklus agraris masyarakat, seperti masa tanam dan panen, yang memiliki makna spiritual kuat dalam Wiwitan. Dalam tahap ini, partisipasi kepala desa, tokoh agama, pemuda, dan warga petani sangat penting untuk menyusun agenda yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Budhi (2018) menyatakan bahwa revitalisasi budaya memerlukan sinergi antara pengelolaan tradisi dan kepentingan dakwah, agar kegiatan yang dilakukan tidak bersifat seremonial, tetapi membawa misi spiritual dan sosial yang nyata.

Tahap kedua adalah pemetaan nilai-nilai tradisi Wiwitan yang masih relevan untuk dijadikan fondasi dakwah. Unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai tauhid, seperti permohonan kepada selain Allah, dieliminasi. Proses ini dilakukan bersama tokoh agama dan sesepuh adat untuk memastikan nilai-nilai seperti rasa syukur, kerja sama sosial, dan doa kolektif tetap diangkat. Munir dkk (2021) menyatakan bahwa keberhasilan dakwah kultural terletak pada kemampuan menyaring elemen budaya agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga nilai-nilai yang diolah adalah yang memiliki daya edukatif dan spiritual tanpa bertentangan dengan syariat.

Tahap selanjutnya adalah reinterpretasi, yaitu penafsiran ulang terhadap makna-makna Wiwitan. Reinterpretasi ini penting agar simbol dan ritual Wiwitan seperti doa panen, sedekah bumi, atau tumpeng tidak lagi dimaknai secara animistik, tetapi ditafsirkan ulang sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Aziz (2024) menekankan bahwa dakwah kultural yang ideal harus mampu menjadikan simbol budaya sebagai sarana penyampaian ajaran Islam secara kreatif dan edukatif, tanpa menghilangkan identitas budaya. Tahapan implementasi teknis merupakan momen krusial di mana pelaksanaan dakwah dikemas ke dalam kegiatan nyata berbasis budaya. Pelibatan tokoh agama, pemuda, dan komunitas menjadi sangat penting untuk menjamin keberhasilan dakwah yang inklusif. Arifin (dalam Irawan, 2020) menekankan bahwa metode dakwah yang tepat sangat menentukan efektivitas penyampaian nilai Islam dalam masyarakat majemuk, sehingga dalam konteks Wiwitan, nilai-nilai seperti kebersamaan dan syukur disisipkan dalam kegiatan sosial tanpa mengubah bentuk tradisi secara drastis.

Pengawasan dan pengendalian menjadi tahapan berikutnya. Hal ini mencakup pengecekan kelayakan tempat, keabsahan materi dakwah, dan proses pelaksanaan yang berjalan sesuai rencana. Widjaja (2022) menjelaskan bahwa

keberhasilan revitalisasi tradisi sebagai sarana dakwah tidak hanya dilihat dari aspek sosial, tetapi juga dari ketepatan simbolik dan fisik lokasi kegiatan yang mencerminkan keseriusan dan penghormatan terhadap nilai dakwah. Selanjutnya adalah pelibatan generasi muda. Mengingat generasi ini rentan tergerus oleh arus globalisasi, maka pelibatan mereka dilakukan melalui pendekatan kreatif dan partisipatif seperti lomba konten dakwah budaya, vlog edukatif, atau pertunjukan seni Islami berbasis tradisi. Setiana (2015) menyebut bahwa revitalisasi tradisi tidak cukup hanya melestarikan bentuk, melainkan harus menghubungkan kembali nilai budaya dengan kesadaran spiritual anak muda agar terjadi kesinambungan nilai antar generasi.

Digitalisasi dan dokumentasi merupakan tahap strategis untuk mendukung diseminasi dakwah secara luas. Kegiatan Wiwitan yang telah dimaknai ulang bisa direkam, dibukukan, dan disebarluaskan melalui media sosial. Rizqi dan Muchtar (2023) menyebut digitalisasi nilai budaya sebagai strategi reinterpretasi modern yang efektif menjembatani warisan masa lalu dengan kebutuhan dakwah masa kini secara lintas batas. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas internalisasi nilai dakwah. Evaluasi ini mencakup refleksi warga, observasi, dan diskusi lintas tokoh. Hasilnya digunakan untuk menyusun strategi lanjutan yang lebih adaptif. Sinaga (2013) menggarisbawahi pentingnya evaluasi dalam menjaga arah revitalisasi agar tidak melenceng dari nilai dasar budaya dan tetap berada dalam bingkai syariat.

Pengembangan lanjutan adalah tahap integratif. Di sini, nilai-nilai Wiwitan yang telah ditafsirkan ulang dimasukkan ke dalam pendidikan, ekonomi, dan kegiatan sosial lainnya. Budiawan dkk (2024) menyatakan bahwa revitalisasi budaya harus memiliki dampak multidimensi, seperti pada penguatan ekonomi lokal, pembentukan karakter religius, serta identitas sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Terakhir adalah pelembagaan dan keberlanjutan. Agar revitalisasi Wiwitan tidak musiman, diperlukan dukungan kelembagaan seperti masuknya program ini dalam kalender desa, alokasi anggaran, serta sinergi dengan lembaga pendidikan. Aziz (2024) menekankan pentingnya pelembagaan dakwah kultural sebagai bentuk keberlanjutan nilai-nilai Islam melalui jalur budaya agar terus berkembang secara alami dalam struktur sosial masyarakat.

Dari penjelasan Tahapan di atas bahwa, tahapan revitalisasi dakwah

kultural melalui makna Tradisi Wiwitan merupakan proses strategis yang mencakup perencanaan, pemetaan nilai, reinterpretasi, pelaksanaan teknis, pengawasan, pelibatan generasi muda, digitalisasi, evaluasi, pengembangan, dan pelembagaan. Seluruh tahapan ini diarahkan untuk menginternalisasikan nilai Islam secara kontekstual dan membumi melalui tradisi lokal, agar dakwah lebih menyentuh dan relevan bagi masyarakat agraris dan generasi muda saat ini.

3. Indikator Dakwah Kultural

Pendekatan dakwah yang dilakukan telah selaras dengan prinsip dakwah berbasis kearifan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Aziz (2024). Dalam kerangka dakwah kultural, indikator-indikator seperti pendekatan yang inklusif, metode penyampaian berbasis budaya, penggunaan bahasa komunikatif, materi yang kontekstual, strategi pelibatan partisipatif, serta hasil yang membangun harmonisasi budaya dan agama menjadi tolok ukur keberhasilan dakwah Islam yang membumi dan berkelanjutan.

Pertama, dari sisi pendekatan, dakwah kultural menempatkan budaya lokal sebagai pintu masuk dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Woodward (2010) yang menyatakan bahwa dakwah yang menghormati nilai-nilai tradisional masyarakat lebih mudah diterima karena tidak bersifat konfrontatif, melainkan membangun jembatan dialog antara budaya dan agama. Wiwitan tidak dihapus, melainkan diisi dengan doa-doa ke-islaman yang memperkuat spiritualitas masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan inklusivitas dakwah yang menyesuaikan diri dengan struktur nilai dan sistem sosial yang telah mengakar.

Kedua, metode penyampaian yang digunakan memanfaatkan simbol dan media budaya yang akrab, seperti pertunjukan wayang tahunan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sutarto dkk (2021), media seni dan budaya memiliki kekuatan simbolik yang tinggi dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual, terutama jika dikemas dalam narasi yang hidup dan kontekstual. Penyisipan nilai-nilai ke-islaman dalam cerita wayang menjadi contoh konkret bagaimana dakwah tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga visual dan emosional, sehingga mampu menyentuh berbagai kalangan.

Ketiga, penggunaan bahasa dalam dakwah sangat diperhatikan agar tetap komunikatif dan kontekstual. Pendakwah yang mampu menyampaikan pesan

dalam bahasa lokal yang akrab akan lebih berhasil menjangkau masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Budhi (2018), bahwa bahasa yang kontekstual memperpendek jarak psikologis antara pendakwah dan objek dakwah. Dalam konteks ini, pemakaian bahasa daerah dalam doa dan komunikasi dakwah membantu masyarakat memahami dan meresapi pesan agama tanpa rasa terasing.

Keempat, materi dakwah dirancang berdasarkan realitas sosial-budaya masyarakat. Tradisi Wiwitan yang mengajarkan rasa syukur, gotong royong, dan kesadaran kepada Tuhan merupakan nilai-nilai universal yang dapat diselaraskan dengan ajaran Islam. Rizqi dan Muchtar (2023), menjelaskan bahwa penguatan materi dakwah berbasis nilai lokal merupakan strategi reinterpretasi budaya yang mampu mengintegrasikan Islam ke dalam ruang hidup masyarakat secara organik, tanpa memaksakan transformasi yang bersifat top-down.

Kelima, strategi pelaksanaan yang diterapkan dalam dakwah kultural melalui Wiwitan bersifat partisipatif dan dialogis. Hal ini selaras dengan teori dakwah transformasional yang dikemukakan oleh Arifin (dalam Deni, 2020), bahwa keberhasilan dakwah sangat tergantung pada keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan penerima dakwah dalam proses penyusunan dan pelaksanaan program dakwah. Melalui diskusi lintas generasi dan kolaborasi dengan tokoh adat serta agama, proses dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam pelestarian nilai-nilai Islam.

Keenam, dari segi dampak, dakwah kultural melalui Wiwitan menunjukkan hasil yang signifikan. Tradisi yang sebelumnya dianggap sekadar budaya kini diberi makna spiritual yang lebih dalam, sehingga masyarakat, termasuk generasi muda, tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut serta menjaga dan menjalankan tradisi tersebut dengan pemahaman keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural efektif dalam membangun harmonisasi antara Islam dan budaya lokal, sebagaimana ditegaskan oleh Setiana (2015), bahwa dakwah berbasis budaya mampu membentuk ruang spiritual yang menyatu dengan identitas sosial masyarakat.

Indikator dakwah kultural yang terimplementasi dalam revitalisasi Wiwitan menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat dijalankan secara kontekstual tanpa menghilangkan identitas budaya. Tradisi menjadi wahana transformatif

untuk memperkuat nilai-nilai religius melalui pendekatan yang inklusif, komunikatif, dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya berhasil menjaga warisan budaya, tetapi juga menciptakan ruang dakwah yang hidup, menyentuh, dan diterima dengan terbuka oleh masyarakat lintas generasi.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama, Tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin memiliki aspek makna penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu makna tersebut: a) Makna aspek sosial, tradisi ini memperkuat ikatan kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga melalui pelaksanaan ritual yang dilakukan bersama-sama. b) Makna aspek budaya, Wiwitan menjadi warisan leluhur yang memperkaya identitas budaya lokal serta mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. c) Makna aspek historis, tradisi ini mencerminkan perjalanan sejarah masyarakat agraris yang telah menjalankan praktik ini dari generasi ke generasi. d) Makna aspek identitas tercermin dalam peran Wiwitan sebagai penanda jati diri masyarakat Kedungringin yang tetap mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman. e) Makna aspek fungsional, Wiwitan tidak hanya menjadi sarana syukur atas hasil panen, tetapi juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Wiwitan masih hidup dan dirasakan oleh masyarakat Desa Kedungringin. Nilai-nilai seperti rasa syukur bersama, kebersamaan, keteraturan dalam menjalani hidup, semangat kerja, dan kebanggaan terhadap budaya lokal ternyata memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bahan isi dakwah yang lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat. Dakwah disampaikan dengan cara yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti lewat obrolan santai, kegiatan keagamaan, atau tradisi yang sudah biasa mereka lakukan. Dengan begitu, dakwah tidak terasa memaksa, tetapi justru menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Upaya ini juga membantu menguatkan kembali kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai Islam, tanpa harus meninggalkan budaya lokal yang sudah mengakar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna Tradisi Wiwitan dan relevansinya dengan dakwah kultural di Desa Kedungringin, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait.

Pertama, tokoh agama dan tokoh masyarakat diharapkan dapat terus hadir dan terlibat dalam setiap pelaksanaan Tradisi Wiwitan, dengan cara mengarahkan tradisi tersebut agar tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendampingan yang bijak dan tidak memaksakan perubahan justru akan memperkuat pemahaman masyarakat bahwa tradisi dan agama dapat berjalan berdampingan dan saling menguatkan.

Kedua, generasi muda di Desa Kedungringin sebaiknya tidak meninggalkan Tradisi Wiwitan hanya karena terpengaruh oleh modernisasi atau menganggapnya sebagai kebiasaan lama yang tidak relevan. Generasi muda perlu diberikan ruang untuk ikut serta dalam proses pelestarian, agar tradisi ini tetap hidup dan bermakna dalam konteks kehidupan saat ini.

Ketiga, pemerintah desa dan lembaga keagamaan diharapkan dapat merancang program-program berbasis budaya lokal yang menggabungkan unsur tradisi dan ajaran Islam, seperti kegiatan dakwah melalui seni budaya, pelatihan budaya Islami, dan pendokumentasian sejarah tradisi Wiwitan. Program-program semacam ini akan membantu menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus memperkuat pendidikan nilai keagamaan yang kontekstual.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian Tradisi Wiwitan ke arah yang lebih luas, misalnya dengan meneliti peran perempuan dalam pelaksanaan tradisi, menggali pandangan generasi muda melalui pendekatan kuantitatif, atau mengeksplorasi pengaruh Tradisi Wiwitan terhadap ketahanan sosial di masyarakat pedesaan. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dakwah berbasis budaya dan memberikan alternatif pendekatan dalam pelestarian nilai-nilai Islam yang bersinergi dengan kearifan lokal.

C. Penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk meraih gelar sarjana. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan, mengingat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang

dimiliki. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka menerima setiap masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Pencapaian ini tentu tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan doa selama proses penelitian berlangsung hingga akhirnya dapat diselesaikan. Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Pt.Rineka Cipta.
- Abiyu, M. F. (2024). Peminangan Sebagai Tradisi Kultural Dalam Proses Perkawinan Masyarakat Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. 1.
- Adeni, A., Koroglu, O., & Hasanah, S. (2022). Combining Old And New Media For Islamic Da'wa Activity: The Case Of Indonesian Nursi Movement. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 131–143. <https://doi.org/10.21580/Jid.V42.1.11726>
- Ahmad, H., Amin, E., Ahmad, H., & Amin, E. D. I. (2015). Integrasi Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Seloko Adat Jambi : Transformasi Dakwah Kultural Integration Of Al-Quran Verses In Jambi ' S Seloko : Cultural Dakwa Transformation. *Kontekstualita*, 30(1), 1–24.
- Alim, S. (2020). Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi, Dan Moderasi. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 71–89. <https://doi.org/10.15408/Dakwah.V24i1.17836>
- Alkhotob, I. T. (2020). Urgensi Manajemen Dalam Da'wah: Konsep Pengembangan Dan Ruang Lingkup Pembahasannya. *Jurnal Bina Ummat*, Vol. 3(1), 27–46. <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/66/81>
- Amin, D. H. M. M. (1997). *Dakwah Islam Dan Pesan Moral* (A. A. Press (Ed.)).
- Amin, H. M. (2020). Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–84. <https://doi.org/10.30863/Attadib.V1i2.1023>
- Aminudin. (2016). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1), 97.
- Anisa Rahmawati. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Oleh Kementerian Agama Kabupaten Sleman. In *Photosynthetica* (Vol. 2, Issue 1).
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/Vigor.V5i2.3040>
- Biyanto, B. (2014). Muhammadiyah Dan Problema Hubungan Agama-Budaya. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 88. <https://doi.org/10.15642/Islamica.2010.5.1.88-99>
- Budhi, S. (2018). *Revitalisasi Kebudayaan Dan Tantangan Global*. Jakarta: Festival Pesona Budaya Borneo 2. https://www.researchgate.net/publication/339228954_Revitalisasi_Kebudayaan_Dan_Tantangan_Global
- Budiawan, A., Suwarlan, E., Mutolib, A., Galuh, U., Rarakan, B., & Sukaharja, D. (2024). Pelaksanaan Revitalisasi Budaya Rarakaan Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. 11, 473–478.
- Cahyadi, A. (2018). Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan Oleh Ashadi Cahyadi. *Sya'iar*, 18(2), 73–83.
- Candra, I. A. I. (2022). Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 222. <https://doi.org/10.24114/Gondang.V6i1.33322>
- Dalimunthe, S. A. Q. (2023). Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415–1420.
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 167–174.
- Daud, Y. M. (2019). Revitalisasi Teknologi Informasi Dan Pendidikan (Tantangan Baru Bagi

- Uin Ar-Raniry). *Jurnal Intelektualita*, 7(2), 1–11.
- Deni Irawan, S. (2020). Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 86–96. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>
- Edi, S. (2012). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Efianingrum, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Cetakan 26)*. Pt Alfabeta.
- Fahrurrozi, Faizah, K. (2019). *Ilmu Dakwah (I. M. D. Wawan Junaedi (Ed.))*. Prenadamedia Group. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/red2017-eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetulan_terpusat_strategi_melestari
- Fatmala, D., & Sari, C. A. K. (2022). Pengaruh Rasa Syukur Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa S1 Uin Tulung Agung Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Islamic And Contemporary Psychology (Jicop)*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.9009>
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Hamiruddin, Satria, O., & Khaidar. (2023). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Akikah Di Balangtarong , Bulukumba , Sulawesi Selatan : Perspektif Sosiologi Dakwah. *Dakwah Kultural Dlm Tradisi Akikah Di Balangtarong, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah*, 1(1), 1–16.
- Hamzah Harun, A.-R. (2014). Dakwah Islam Di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Islam Dakwah In Globalization Era: Revitalization Of Islamic Moderation Principles. *Al-Qalam*, 20, 1–12.
- Hartini, D., Ilhami, N., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2022). Membincang Akulturasi Pernikahan; Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar. *Journal Of Islamic Law*, 1(1), 1–24. <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tstyr/article/view/1>
- Hernawan, W., Zakaria, T., & Rohmah, A. (2020). Sinkretisme Budaya Jawa Dan Islam Dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 161–176. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9444>
- Hidayat, M. T. (2013). Antropologi Islam Di Indonesia. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 31–45. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.66>
- Hikmah, A. U. (2018). Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. 3(2), 91–102.
- Husni Mubarak. (2023). Modal Sosial Sebagai Benih Binadamai: Interaksi Kolaboratif Penduduk Muslim Dan Penganut Sunda Wiwitan, Di Cimahi, Jawa Barat. *Islam Nusantara: Journal For The Study Of Islamic History And Culture*, 4(2).
- Ipaenin, S. (2018). Dakwah Kultural Dan Islamisasi Di Ternate. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol14.iss1.110>
- Ismail, N. (2015). Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal. *Harmoni : Jurnal Multikultural & Multireligius.*, 14(3), 114–128.
- Ismail, Y. (2017). *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Inti Media.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan Untuk Strategi Dakwah Di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping For Da'wah Strategy In Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>

- Khaerul, A. (2011). *Dakwah Kultural: Telaah Tradisi Debus Sebagai Media Dakwah Di Banten*. Tesis Tidak Diterbitkan, Program Pascasarjana Iain Sunan Ampel.
- Korniadi, K., & Purwanto, P. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.32585/Cessj.V1i1.358>
- Lexy J.Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Lilis, L. (2022). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V2i1.453>
- M. Abu Baka, R. P. (2017). Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan. *Jurnal Tajdida*, Vol. 8, No.
- Madjid, N. (2019). *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Muhamad Wahyuni Nafis (Ed.)). Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Mark Woodward. (2010). *Java, Indonesia And Islam (Ilustrasi)*. Springer Sains & Bisnis Media.
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial. *Sawwa*, 8(2), 291–310. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>
- Mohammad, Danisworo Widjaja, M. (2022). Revitalisasi Kawasan Kota : Sebuah Catatan Dalam Pengembangan Dan Pemanfaatan Kawasan Kota. *Industri*, Vol 1.
- Mubarok, M. F., & Karim, A. (2022). Assessing The Impact Of Islamic Spiritual Guidance On Mental Health. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 3(2), 149–161. <https://doi.org/10.21580/Jagc.0.0.0.14249>
- Mufid, A. (2020). Moral And Spiritual Aspects In Counseling: Recent Development In The West. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2020.1.1.5696>
- Muhammad Munir, W. I. (2021). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.
- Mukhlis, A. (2021). Revitalisasi Islam Kultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 271. <https://doi.org/10.21580/Ws.2013.21.2.245>
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawaen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 317–325. <https://doi.org/10.17977/Um063v1i3p317-325>
- Murtadho, A., Hussain, S. M., Perhan, R. A. R., & Ahmad, I. Bin. (2022). The Effectiveness Of The Aggression Replacement Training (Art) Model To Reduce The Aggressive Level Of Madrasah Aliyah Students. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 3(1), 70–93. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2022.3.1.11788>
- Nasution, E. S. (2024). *Metodologi Penelitian* (Hasanuddin (Ed.)). Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup. https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/118/1/Metodologi_Penelitian_Model_Praktis_Penelitian_Kualitatif.Pdf
- Nihayah, U., Manggarani, M., & Mintarsih, W. (2024). Islamic Spiritual Guidance As A Solution To The Problem Of Spiritual Well-Being. 5(1).
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.36787/Jsi.V4i2.612>
- Nursapia, H. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (Ed.)). Wal Ashri Publishing.
- Pranadji, T. (2009). *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya*

- Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan (Gotong Royong Institution Empowerment In The Perspectives Of Nation Socio-Culture : Tradition Revitaliza. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27, 61–712.
- Pratiwi, Y. (2023). Rasionalitas Tradisi Wiwitan Dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sokosari Di Era Modernisasi. 1013–1021.
- Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. A. (2024). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, F. E., & Halwati, U. (2014). Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 12(1), 27–43. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.11829>
- Ridho, A. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02). <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.848>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Rofiq, A. (2015). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpesktif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1).
- Safrodin, S. (2018). Akulturasi Islam Jawa Dalam Tradisi Nyumbang Mantu (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang Dengan Pendekatan Antropologi Dakwah). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 27. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2598>
- Santoso, D., Rahajeng, G. Y., & Wijaya, R. (2020). Tradisi Wiwitan Dalam Identifikasi Kebutuhan Alsintan Tanaman Pangan (Padi Dan Jagung) Di Kota Tarakan. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 20(3), 7–12. <https://doi.org/10.25047/jii.v20i3.2277>
- Saputri, G. Y., & Islami, F. S. (2021). Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Bobotsari Analysis Impact Traditional Market Revitalization On Trades Income Bobotsari Traditional Market. *Paradigma Multidisipliner*, 1(1). <http://smkn1magelang.sch.id/jpm/index.php/jpm/article/view/1/1>
- Saputro, S. E. E., Padmaningrum, D., & Wijianto, A. (2020). Tradisi Wiwitan: Cara Penyebaran Dan Proses Pembelajaran Oleh Masyarakat (Studi Kasus: Dusun Kedon Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul). *Agritexts: Journal Of Agricultural Extension*, 43(2), 73. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v43i2.41636>
- Sathotho, S. F. (2023). Wiwitan Sebagai Pergelaran Budaya Dalam Tinjauan Ekofeminisme. *Dance And Theatre Review*, 6(2), 73–81. <https://doi.org/10.24821/dtr.v6i2.11062>
- Setiana, W. (2015). Revitalisasi Dakwah Dalam Menghadapi Dampak Negatif Budaya Global Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(2), 483–500.
- Sinaga, R. M. (2013). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.
- Slamet, A., & Laila, A. F. (2019). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa. *An-Nida: Jurnal*

- Komunikasi Islam, 10(1). <https://doi.org/10.34001/An.V10i1.748>
- Sobaya, S., Pusparini, M. D., & Achiria, S. (2023). Javanese Local Wisdom Values For Development From An Islamic Perspective. *Journal Of Islamic Economics Lariba*, 9(1), 57–78. <https://doi.org/10.20885/Jielariba.Vol9.Iss1.Art4>
- Sudarman, M. A., & Maharani, S. D. (2025). Melintasi Dimensi Spiritual : Tradisi Wiwitan Dalam Spiritualitas Manusia Menurut Mircea Eliade. 31(2), 172–184.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Pt Rineka Cipta.
- Sulistio, S. (2023). Intensification Of Social Behavior In Community Development: An Approach To Applied Social Psychology. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2023.4.1.16106>
- Susanto, E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *Karsa Journal Of Social And Islamic Culture*, 12(2), 96–103. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/135>
- Sutarto, S., Warsah, I., & Ngadri, N. (2021). Kostruksi Makna Tradisi Walimatul ‘Ursy Bagi Masyarakat Barumanis Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V5i1.9817>
- Syamsul, H. (2019). *Dakwah Kultural Dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah*. Jurnal Islamika Granada, Vol 1.
- Teuku Muhdi Asfari. (2019). Kiprah Sanggar Seni Seulaweuet Dalam Mengembangkan Dakwah Melalui Kesenian Islami. 1–100. [https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/12507/1/Teuku Muhdi Asfari%2c 431206892%2c Fdk%2c Md%2c 085206543131.Pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/12507/1/Teuku%20Muhdi%20Asfari%20431206892%20Fdk%20Md%20085206543131.Pdf)
- Thaib, E. J. (2018). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo. *Al-Qalam*, 24(1), 138. <https://doi.org/10.31969/Alq.V24i1.436>
- Tofani, M. K. (2022). Agama Dan Budaya: Studi Tradisi Mitoni Di Gunung Anyar Surabaya. [http://digilib.uinsby.ac.id/57899/0ahttp://digilib.uinsby.ac.id/57899/3/Muhammad Kharis Tofani_E02217024 Ok.Pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/57899/0ahttp://digilib.uinsby.ac.id/57899/3/Muhammad%20Kharis%20Tofani_E02217024%20Ok.Pdf)
- Ummah, M. S. (2019). Sosiologi Dakwah Revitalisasi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Villa, T. (2021). Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Begeg Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. In *Universitas Islam Negeri Walisongo (Vol. 75, Issue 17)*.
- Wahyuni, A. T., & Pinasti, Dan I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3), 1–15.
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism Of Islamic Spiritual Guide. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2020.1.2.5919>
- Yuli Tri, S. (2021). Tradisi Wiwitan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Vol. 75, Issue 17)*.
- Zafry Zamzam. (1963). *Pengantar Ilmu Dakwah Etika*. Fakultas Publistik Unisan.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Lampiran Transkrip Wawancara

1. Untuk Tokoh Masyarakat atau Perangkat Desa

- a. Siapa nama saudara?
- b. Apa arti tradisi Wiwitan bagi masyarakat Desa Kedungringin?
- c. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Wiwitan di desa ini?
- d. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Wiwitan dari waktu ke waktu?
- e. Bagaimana upaya desa untuk melibatkan generasi muda dalam Tradisi Wiwitan?
- f. Apa tantangan utama dalam melestarikan Tradisi Wiwitan di era modern ini?
- g. Apa saja yang membuat Tradisi Wiwitan bermakna? Dari mana dikatakan wiwitan?
- h. Bagaimana Tradisi Wiwitan mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat?
- i. Apakah tradisi ini memiliki relevansi dengan ajaran Islam? Jika iya, bagaimana?
- j. Apa langkah yang sudah diambil oleh perangkat desa untuk mendukung pelestarian tradisi ini?
- k. Menurut Anda, bagaimana tradisi Wiwitan dapat digunakan sebagai media dakwah kultural?
- l. Apakah selama pelaksanaan Tradisi Wiwitan, Anda melihat adanya peningkatan interaksi sosial antarwarga?
- m. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong melalui tradisi ini?
- n. Dalam pandangan Anda, apakah Tradisi Wiwitan masih menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial warga? Bisa dijelaskan contohnya?

2. Untuk Tokoh Agama

- a. Siapa nama saudara?
- b. Apa makna utama dari tradisi Wiwitan menurut pandangan Anda?
- c. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Wiwitan di desa ini?
- d. Bagaimana tradisi Wiwitan ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam Islam?
- e. Apa saja doa atau mantra yang biasa dilafalkan dalam prosesi wiwitan?
- f. Bagaimana Anda melihat peran generasi muda dalam menjaga tradisi ini?

- g. Apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Wiwitan dari dulu hingga sekarang?
 - h. Menurut Anda, aspek apa saja dalam Tradisi Wiwitan yang mencerminkan makna sosial dalam kehidupan bermasyarakat?
 - i. Apakah tradisi ini menjadi sarana untuk membina hubungan harmonis antara perangkat desa, tokoh agama, dan warga secara umum?
 - j. Bagaimana Anda melihat perubahan nilai sosial yang terjadi sejak tradisi ini mulai jarang dilaksanakan?
 - k. Apa tantangan terbesar dalam melestarikan tradisi ini di Desa Kedungringin?
 - l. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai Tradisi Wiwitan?
 - m. Apakah tokoh agama memiliki peran khusus selama prosesi wiwitan?
 - n. Menurut Anda, bagaimana Tradisi Wiwitan dapat berkontribusi pada revitalisasi Dakwah Kultural?
 - o. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan Tradisi Wiwitan di masa depan?
3. Untuk Masyarakat atau Warga Yang Masih Mengikuti Kegiatan
- a. Siapa nama saudara?
 - b. Apa yang memotivasi Anda untuk mengikuti Tradisi Wiwitan?
 - c. Apa arti Tradisi Wiwitan bagi keluarga Anda?
 - d. Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk ikut serta dalam Tradisi Wiwitan?
 - e. Apa saja kegiatan utama yang dilakukan selama prosesi Wiwitan?
 - f. Bagaimana anda merasa tradisi ini memengaruhi hubungan antarwarga?
 - g. Apa saja kegiatan dalam Wiwitan yang menurut Anda memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong?
 - h. Dalam pelaksanaan Wiwitan, apakah Anda merasakan adanya nilai kekeluargaan dan solidaritas antarwarga? Bisa diceritakan pengalamannya?
 - i. Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti Wiwitan bersama warga lain? Apakah itu memperkuat hubungan sosial?
 - j. Menurut anda, apakah generasi muda di desa tertarik untuk ikut melestarikan tradisi ini?
 - k. Apakah ada pengalaman pribadi yang berkesan selama mengikuti Tradisi Wiwitan?

- l. Bagaimana pandangan anda tentang keterkaitan antara Wiwitan dan ajaran agama Islam?
 - m. Apakah anda merasa tradisi ini perlu diperkenalkan lebih luas ke luar desa?
 - n. Apa harapan anda terhadap kelangsungan tradisi Wiwitan di Desa Kedungringin?
4. Untuk Masyarakat Atau Warga Yang Sudah Tidak Mengikuti Kegiatan Tradisi
- a. Siapa nama saudara?
 - b. Apa alasan utama Anda tidak lagi mengikuti Tradisi Wiwitan?
 - c. Apakah menurut Anda Tradisi Wiwitan masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini? Mengapa?
 - d. Dulu, saat Anda atau keluarga Anda masih mengikuti Wiwitan, apa saja nilai atau makna sosial yang Anda rasakan?
 - e. Apakah Anda melihat perbedaan dalam hubungan sosial masyarakat ketika Tradisi Wiwitan masih rutin dilakukan dibandingkan sekarang?
 - f. Menurut Anda, apakah Wiwitan masih memiliki nilai budaya dan spiritual yang penting bagi masyarakat desa?
 - g. Apakah ada pengaruh modernisasi atau faktor agama yang membuat Anda merasa tidak perlu lagi mengikuti tradisi tersebut?
 - h. Apakah Anda merasa kehilangan nilai kebersamaan atau solidaritas yang dulu ada saat tradisi ini masih dilaksanakan?
 - i. Bagaimana pendapat Anda tentang Wiwitan sebagai bagian dari warisan budaya leluhur?
 - j. Apakah Anda pernah merasa ada tekanan sosial atau stigma jika tidak mengikuti Tradisi Wiwitan?
 - k. Jika ada upaya revitalisasi Wiwitan sebagai bagian dari dakwah kultural, apakah Anda bersedia terlibat kembali? Mengapa atau mengapa tidak?
 - l. Menurut Anda, apakah generasi muda perlu dikenalkan kembali dengan makna sosial dan religius dari Tradisi Wiwitan?
 - m. Dalam pandangan Anda, apa yang bisa dilakukan agar Tradisi Wiwitan tetap hidup tanpa bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan?
 - n. Apakah Anda memiliki kenangan atau pengalaman pribadi yang menunjukkan makna sosial dari Wiwitan ketika masih dilaksanakan.

5. Untuk Generasi Muda

- a. Siapa nama saudara?
- b. Apakah anda mengetahui apa itu Tradisi Wiwitan?
- c. Seberapa sering anda mendengar cerita atau informasi tentang Tradisi Wiwitan?
- d. Apa pendapat anda tentang Tradisi Wiwitan yang dilakukan di desa Anda?
- e. Menurut anda, apa alasan generasi muda tidak tertarik atau kurang mengenal Tradisi Wiwitan?.
- f. Apakah Anda pernah diajak atau dilibatkan dalam kegiatan Wiwitan? Jika pernah, bagaimana pengalaman Anda?
- g. Apa yang menurut Anda membuat Tradisi Wiwitan terlihat kurang menarik bagi anak muda?
- h. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan agar generasi muda lebih mengenal dan tertarik dengan Tradisi Wiwitan?
- i. Apakah penggunaan media sosial atau teknologi modern bisa membantu memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda?
- j. Bagaimana cara tradisi ini dapat dihubungkan dengan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini?
- k. Apakah Anda merasa tradisi seperti Wiwitan penting untuk dilestarikan? Berikan alasannya?
- l. Apa pandangan Anda terhadap Tradisi Wiwitan sebagai bagian dari budaya lokal, meskipun Anda tidak ikut serta dalam pelaksanaannya?
- m. Meskipun Anda belum pernah mengikuti Tradisi Wiwitan, apakah Anda mengetahui adanya nilai sosial seperti kebersamaan atau gotong royong dalam tradisi tersebut?
- n. Bagaimana menurut Anda cara terbaik agar generasi muda tetap bisa merasakan atau memahami makna sosial dari Tradisi Wiwitan, walaupun tidak ikut serta secara langsung?

Lampiran 1.2 Lampiran Surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 370/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2025

Semarang, 26/05/2025

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.

Kepala Desa Kedungringin, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Taufiq Ramadhan
NIM : 2101016122
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Desa Kedungringin, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang
Judul Skripsi : MAKNA TRADISI WIWITAN DI DESA KEDUNGRINGIN
KABUPATEN SEMARANG DAN RELEVANSINYA
DENGAN REVITALISASI DAKWAH KULTURAL

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

M. N. TOHA

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 1.3 Lampiran Dokumentasi

Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Desa Kedungringin Kabupaten Semarang



Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kedungringin Kabupaten Semarang



Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Kedungringin Kabupaten Semarang



Dokumentasi Wawancara dengan Warga Desa Kedungringin Kabupaten Semarang



Dokumentasi Wawancara dengan Generasi Muda Desa Kedungringin Kabupaten Semarang



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Taufiiq Ramadhan
2. Tempat, Tanggal Lahir : Depok, 27 Oktober 2003
3. Alamat : Dusun Sijeruk, Desa Tumbal Rt.03/Rw.2 Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang
Comal, Kabupaten Pematang
4. No. Hp : 0858-7087-9321
5. Email : taufiiqramadhan@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Tumbal
2. SD Negeri 2 Tumbal
3. SMP Negeri 1 Sragi
4. SMA Pondok Modern Selamat Batang

Semarang, 16 Juni 2025



Taufiiq Ramadhan
Nim. 2101016122